

**JURNALISME SASTRA DALAM LAPORAN
“HIKAYAT KEBO” KARYA LINDA CHRISTANTY
(Analisis Teori Jurnalisme Sastra Robert Vare)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

PANDIKA ADI PUTRA
NIM. 1917102013

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Pandika Adi Putra

NIM : 1917102013

Jenjang : S1

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa skripsi berjudul **Jurnalisme Sastra dalam Laporan “Hikayat Kebo” Karya Linda Christanty (Analisis Teori Jurnalisme Sastra Robert Vare)** secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau hasil karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila dalam kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 8 Juni 2023

Yang Menyatakan,



Pandika Adi Putra

NIM. 1917102013



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553,
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN
Skripsi Berjudul

JURNALISME SASTRA DALAM LAPORAN "HIKAYAT KEBO"
KARYA LINDA CHRISTANTY (ANALISIS TEORI JURNALISME
SASTRA ROBERT VARE)

Yang disusun oleh Pandika Adi Putra NIM. 1917102013 Program Studi komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Rabu tanggal 21 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Komunikasi oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Prof. Dr. Abdul Wachid B. S., M.Hum
NIP. 19661007 200003 1 002

Sekretaris Sidang/Penguji II

Oki Edi Purwoko, M.Si.

Penguji Utama

Dr. Umi Halwati, M.Ag.
NIP. 19840819 201101 2 011

Mengesahkan,
Purwokerto, 27-7-2023.
Dekan,

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

Di Purwokerto

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan terhadap naskah skripsi:

Nama : Pandika Adi Putra

NIM : 1917102013

Jenjang : S1

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : **Jurnalisme Sastra Dalam Laporan “Hikayat Kebo” Karya Linda Christanty (Analisis Teori Jurnalismem Sastra Robert Vare)**

Dengan ini dinyatakan bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 8 Juni 2023

Pembimbing,



Prof. Dr. Abdul Wachid B. S. M. Hum

NIP. 19661007 200003 1 002

JURNALISME SASTRA DALAM LAPORAN “HIKAYAT KEBO”
KARYA LINDA CHRISTANTY
(Analisis Teori Jurnalisme Sastra Robert vare)

Pandika Adi Putra
1917102013

ABSTRAK

Jurnalisme sastra merupakan salah satu aliran jurnalisme yang baru dikembangkan pada tahun 1962 oleh Tom Wolfe sehingga termasuk ke dalam *new journalism*. Jurnalisme sastra menggunakan pendekatan sastra dalam menyajikan laporan beritanya, akan tetapi tetap memegang prinsip jurnalistik dimana harus faktual. Salah satu laporan yang penulisannya menggunakan pendekatan sastra adalah laporan “Hikayat Kebo” karya Linda Christanty yang ditulis pada tahun 2001. Laporan “Hikayat Kebo” menceritakan tentang peristiwa kriminalitas yang terjadi pasca runtuhnya orde baru atau era reformasi. Linda Christanty sebagai penulis membingkai laporan tersebut dengan kritis terhadap penanganan dan pemicu kriminalitas yang terjadi di era itu. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengaitkan laporan “Hikayat Kebo” karya Linda Christanty dengan teori jurnalisme yang dikembangkan oleh Robert Vare. Jurnalisme yang dikembangkan Robert Vare setidaknya mempertimbangkan tujuh unsur dalam narasi jurnalisme sastra, yakni fakta, konflik, karakteristik, akses, emosi, perjalanan waktu dan unsur pembaruan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik analisis penelitian ini menggunakan teknik analisis wacana teks berita dalam paradigma kritis kemudian dikaitkan dengan teori jurnalisme sastra yang dikembangkan oleh Robert Vare.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa laporan jurnalisme sastra “Hikayat Kebo” karya Linda Christanty merupakan karya jurnalistik yang bernarasi sastra atau termasuk pada aliran jurnalisme sastra. Hal itu dapat dibuktikan menggunakan teori jurnalisme sastra yang dikembangkan oleh Robert Vare, mempertimbangkan unsur-unsur yang menjadi indikator yang perlu diperhatikan dalam menulis karya jurnalisme beraliran sastra, yaitu fakta, konflik, emosi, karakter, akses, perjalanan waktu dan unsur kebaruan. Serta dibingkai dengan tema wacana kritis terhadap penanganan dan pemicu kriminalitas.

Kata Kunci: Jurnalisme, Jurnalisme Sastra, Robert Vare

**LITERATURE JOURNALISM IN LINDA CHRISTANTY'S “HIKAYAT
KEBO” REPORT**
(Analysis of Literary Journalism Theory Robert vare)

Pandika Adi Putra
1917102013

ABSTRACT

Literary journalism is one of the new streams of journalism developed in 1962 by Tom Wolfe so that it is included in the *new journalism*. Literary journalism uses a literary approach in presenting its news reports, but still holds journalistic principles which must be factual. One of the reports whose writing uses a literary approach is the report "Hikayat Kebo" by Linda Christanty written in 2001. The report "Hikayat Kebo" tells about criminal events that occurred after the collapse of the new order or reform era. Linda Christanty as the author framed the report critically on the handling and triggers of crime that occurred in that era. In this study, researchers want to link the report "Hikayat Kebo" by Linda Christanty with the theory of journalism developed by Robert Vare. Journalism developed by Robert Vare considers at least seven elements in the narrative of literary journalism, namely facts, conflicts, characteristics, access, emotions, time travel and elements of renewal.

Research It uses a type of literature research (*library research*) and a descriptive qualitative approach. The method used is the descriptive method. This research analysis technique uses news text discourse analysis techniques in a critical paradigm then associated with the theory of literary journalism developed by Robert Vare.

Research results shows that Linda Christanty's literary journalism report "Hikayat Kebo" is a journalistic work that has a literary narrative or belongs to the literary journalism genre. This can be proven using the theory of literary journalism developed by Robert Vare, considering the elements that need to be considered in writing literary journalism works, namely facts, conflicts, emotions, characters, access, time travel and elements of novelty. And framed with the theme of critical discourse on handling and triggering crime.

Keywords: Journalism, Literary Journalism, Robert Vare

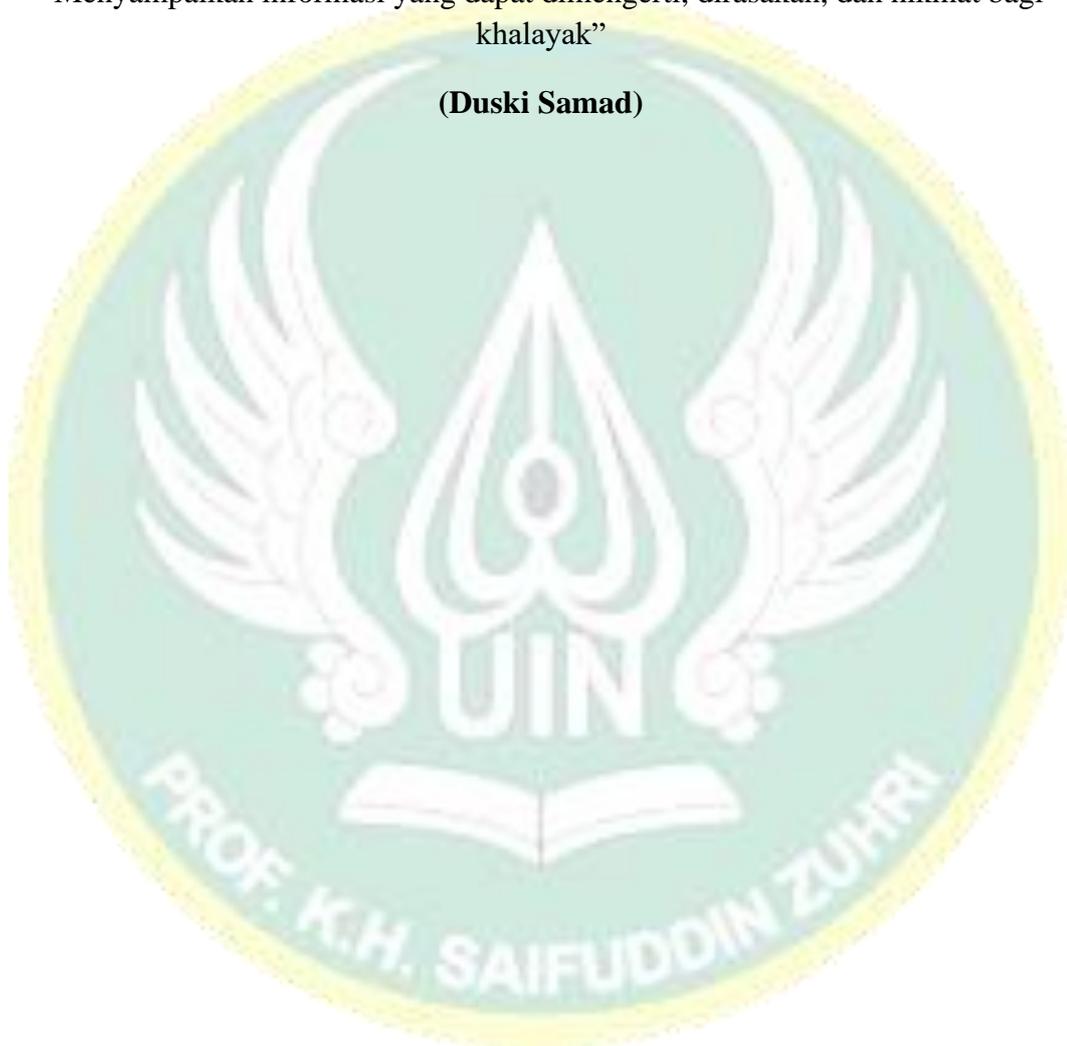
MOTTO

“Dan segala (urusan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis”

(QS. Al-Qamar : 53)

“Menyampaikan informasi yang dapat dimengerti, dirasakan, dan hikmat bagi khalayak”

(Duski Samad)



PERSEMBAHAN

Simpuh sujud dalam heningnya sholat serta curahan syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan Rahmatmu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat bertangkaikan salam senantiasa terlisankan di tengah bibir dan dasar hati paling dalam kepada objek cinta paling mulia, Nabi Muhammad SAW. Susunan Skripsi ini Penulis dedikasikan sepenuhnya untuk:

“Seorang Ibu yang namanya tidak akan pernah berdebu, Ibunda tercinta Yaemah Pusparini, dan seorang Bapak yang namanya dikenang, Bapak tersayang Tono Sartono. Dengan cinta kasihnya yang ikhlas diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini sampai pada titik paling akhir”



KATA PENGANTAR

Untaian kata syukur yang indah terliskan kepada Sang Maha Kasih Ilahi Robbi, Allah SWT yang memberikan kekuatan kepada hambanya untuk beribadah dan melakukan segala amaliyah di dunia. Tanpa pertolongannya tentu kami tidak sanggup menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini dengan baik.

Shalawat bersahutan dengan salam tak lupa tercurahkan keharibaan semesta alam Kanjeng Nabi Muhammad SAW, yang mengajarkan risalah Islamiyah kepada umatnya sampai yaumul akhir. Berkat perjuangannya dahulu, saat ini umatnya dapat menikmati indahnya dunia dengan pancaran ilmu pengetahuan.

Pada kesempatan ini penulis akan menyampaikan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi serta memberikan dedikasinya untuk memberikan dukungan baik moril maupun materil sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
3. Uus Uswatusolihah, M. A., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
4. Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom, Kepala Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
5. Prof. Dr. Abdul Wachid B. S., M.Hum, Dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan semangat, masukan, arahan, dan kesabaran dalam memberikan bimbingan demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Semoga beliau beserta keluarga senantiasa dalam lindungan Allah SWT;

6. Segenap Dosen dan Staff Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
7. Kedua orangtua Bapak Tono Sartono dan Yaemah Pusparini yang telah menjadi halaman kehidupan terbaik dengan mencurahkan kasih sayangnya tiada henti selama ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik serta adik kandung tersayang, Bintang Faishal Fawaz;
8. Ayah Dr. H. Supani, M.A dan Bunda Hj. Enung Asmaya, M.A selaku Pengasuh Pondok Pesantren Daarul Falah yang telah mendidik dan membimbing selama mendalami ilmu agama serta segenap jamaah Masjid Nurul Jannah;
9. Keluarga Bapak H. Sachadi dan Ibu Hj. Sumiyati yang telah memberikan kamar di rumahnya khusus penulis menyelesaikan skripsinya serta segenap jamaah Musholla Soerangayoudha;
10. Cik Linda Christanty, penulis laporan “Hikayat Kebo” yang menciptakan karya indah dan berguna untuk kehidupan sosial masyarakat;
11. Yuyun Nurdianti, S.Pd. dan suami, Reza Al-Ghazali, S.H., sepupu yang terus memberikan motivasi untuk terus kuliah;
12. Mukhammad Khoiru Tamam, Ade Arifin Yusuf, dan Afan Prasetyo yang menemani penulis untuk mengkritisi kebijakan yang dibuat kampus serta mengeksekusi ide-ide gila demi pikiran imajinasi tentang idealitas;
13. Teman-teman organisasi LPM Saka yang telah memberikan warna dalam perkuliahan penulis di kampus, terutama pembina LPM Saka, Bapak Oki Edi Purwoko, M.Si. yang terus mengajarkan keberanian untuk bertindak dan berpikir kritis;
14. Dwisetia Ningrum, Feni Farikha, Devi Widyawati, Dwi Fitriani, dan Putri Maharani Nurlaila, teman-teman perempuan yang dapat bekerja sama dalam setiap tugas mata kuliah;
15. AiQ Haidar, Celline Aliza, dan Irma Rizqi Yani Solihah, teman-teman PPL di iNews.id;
16. Nurlinda Fitriani, Putri Viviana, Feni Farikha, Indah Noviani, Zahwa Amelia, Firmansyah Dwi Romadhon, Ragil Fadillah, Rayhan Adam Firmansyah, dan

Muhammad Fatih, teman-teman KKN kelompok 119 Desa Prigi yang paling absurd;

17. Seluruh santri Pondok Pesantren Daarul Falah Purwokerto yang telah memberikan kesempatan untuk menjadi bagian dari keluarga pesantren.
18. Teman-teman angkatan 2019 khususnya jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI A) terima kasih atas kebersamaannya untuk selama ini;
19. Untuk yang paling dikhususkan, Wanita Edelweis yang masih terahasiakan namanya di atas pucuk daun Lauhul Mahfudz;
20. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Peneliti merendahkan diri dengan memohon ampun atas setiap huruf, kata, kalimat yang salah. Itikat baik penulis agar semua huruf, kata dan kalimat dalam skripsi ini dapat bermanfaat untuk pihak yang sangat luas. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik serta keberkahan. Aamiin.

Purwokerto, 8 Juni 2023



Pandika Adi Putra

NIM. 1917102013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KERANGKA TEORI.....	16
A. Jurnalisme	16
B. Jurnalisme Sastra.....	28
C. Jurnalisme Sastra Robert Vare.....	31
D. Analisis Wacana Teks Berita: Paradigma Kritis.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	39

B. Lokasi dan Waktu Penelitian	40
C. Subjek dan Objek Penelitian	40
D. Sumber Data.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Hasil Penelitian	43
1. Bingkai Mengkritisi Penanganan Kriminalitas dalam “Hikayat Kebo” karya Linda Christanty	44
2. Bingkai Mengkritisi Pemicu Terjadinya Kriminalitas dalam “Hikayat Kebo” karya Linda Christanty.....	50
B. Pembahasan Jurnalisme Sastra dalam Laporan “Hikayat Kebo” karya Linda Christanty (Analisis Teori Jurnalisme Sasta Robert vare).....	56
1. Unsur Fakta	59
2. Unsur Konflik.....	61
3. Unsur Karakter	63
4. Unsur Akses	65
5. Unsur Emosi.....	67
6. Unsur Perjalanan Waktu.....	69
7. Unsur Kebaruan.....	70
BAB V PENUTUP.....	72
A. Simpulan	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	78
A. Naskah Jurnalisme Sastra “Hikayat kebo”.....	78

B. Tentang Penulis Naskah “Hikayat Kebo” 98

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 100



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu jurnalistik telah lama dikenal dan dikerjakan oleh manusia sejak zaman dahulu. Ilmu tersebut sudah melekat dan berkembang di himpunan masyarakat, senada dengan kebiasaan dan pergaulan yang dinamis, terlebih lagi di tengah masyarakat modern saat ini yang segalanya serba terstruktur. Banyak sekali kisah yang menerangkan tentang aktivitas jurnalistik yang sudah tumbuh dari zaman dahulu. Seperti, Peradaban Yunani yang menggunakan obor api untuk memberikan informasi, Bangsa Indian yang menggunakan asap dari kobaran api untuk menyebarkan informasi. Lebih berkembang dengan tulisan sejak ribuan tahun sebelum masehi menggunakan tanah liat yang berisi tulisan yang berbentuk paku untuk mengirimkan warta ditemukan di daerah bernama Nineveh, sekarang Irak.¹

Asbabun nuzul adanya jurnalistik bermula saat sebuah papan pengumuman atau sejenis majalah dinding yang memuat informasi kerajaan di Romawi dipasang di forum masyarakat luas dengan tujuan untuk dapat dibaca dan diketahui oleh masyarakat. Majalah dinding pertama kali dipelopori oleh Pemerintahan Julius Caesar dan dikenal dengan sebutan "*Acta Diurna*" yang berarti rangkaian kata hari ini. Penyebaran catatan kerajaan atau publikasi informasi dari penguasa pertama kali terjadi pada tahun 100-44 SM pada Zaman Romawi Kuno. Rincian informasi yang termaktub dalam *acta diurna* meliputi, proses dan keputusan hukum, pengumuman kelahiran dan perkawinan, keputusan kerajaan, serta acara pengadilan.

Seiring berkembangnya proses publikasian informasi tersebut, berbagai macam istilah akhirnya muncul di setiap negara, seperti di Prancis yang menyerap Bahasa Romawi itu menjadi "*Du Jour*" yang berarti hari. Negara Inggris juga memiliki istilah lain yang digunakan untuk istilah pemberitaan yaitu "*Journal*" yang diartikan sebagai laporan. Dari sini akhirnya diketahui bahwa

¹ Kusnadi Suhandang, *Pengantar Jurnalistik*, Ed. Mathori A Elwa, 2nd Edn (Bandung: Nuansa Cendikia, 2016).

istilah jurnalistik pertama kali muncul dan digunakan oleh bangsa Inggris hingga dewasa ini menjadi suatu konsentrasi ilmu pengetahuan dan ilmu sosial yang lekat dengan aktivitas masyarakat yaitu *journalism* atau *journalistic*.

Dunia jurnalistik semakin populer di semua kalangan, terutama di kalangan anak muda yang menggeluti bidang komunikasi. Pasalnya kegiatan jurnalistik mempunyai daya Tarik tersendiri yang membuat konsentrasi ilmu ini semakin banyak diminati. Dari mulai pra produksi yang meliputi riset informasi, pengumpulan bahan berita sampai tahapan pasca produksi yaitu mengelola informasi dan data, mencatat hasil analisis, menulis dan menyunting berita sesuai struktur penulisan berita dan menyebarkan berita ke khalayak banyak. Pada setiap kegiatan yang ada selalu menampilkan esensi yang berbeda dan penting untuk dilakukan.

Jurnalistik sebagai salah satu cabang ilmu dari ilmu komunikasi. Istilah komunikasi muncul di tengah peradaban bangsa Yunani. Dalam bahasa Latin, istilah komunikasi disebut *communicare* yang berarti memberitahukan atau berpartisipasi. Definisi dari komunikasi secara rinci pernah dicetuskan oleh Carl I Hovland yang dikenal sebagai bapak komunikasi, melalui halaman bukunya yang berjudul *Social Communication*. Hovland menerangkan bahwa komunikasi sebagai proses dimana seseorang yang memiliki rangsangan menyampaikan lambang-lambang berupa bentuk kata-kata untuk mengubah *habbit* atau kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang lainnya.²

Banyak sekali ahli yang akhirnya terjun dan berkecimpung di dunia komunikasi dan akhirnya ikut memberikan pandangan terhadap komunikasi, seperti ahli komunikasi dari Indonesia yaitu Adinegoro dalam bukunya yang berjudul *publisistik dan jurnalistik II* tahun 1966. Adinegoro memberikan gagasannya bahwa komunikasi perlu adanya sumber informasi yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan kepada yang akan disampaikan. Di sisi lain, Adinegoro pun ikut menjelaskan tujuan dari seseorang yang akan melakukan aktivitas komunikasi.

² Kalley Hovland, Janis, *Social Communication* (New Haven Con: Yale University, 1953).

Perihal ini setidaknya ia menjajarkan 112 maksud yang bisa dikemukakan manusia dalam bentuk pesan dan pertanyaan.³

Dari kedua pendapat tersebut yang menjelaskan tentang komunikasi dapat ditarik artikan bahwasannya untuk menciptakan komunikasi perlu adanya tujuh unsur komunikasi, yaitu: sumber pesan, penyampai pesan (Komunikator), pesan komunikasi (konten), media, objek komunikasi (Komunikan), tujuan, dan output (hasil). Dalam unsur pesan komunikasi, kita mendapatkan yang disebut sebagai produksi jurnalistik, dari sinilah benang merah yang kuat sebagai penghubung antara komunikasi dengan dunia jurnalistik. Definisi jurnalistik yang relevan dengan ilmu komunikasi berupa pemberitahuan atau pemberitaan yang dilakukan atau dipublikasikan melalui media cetak, media elektronik, media *online* dengan capaian informasi dapat tersampaikan kepada khalayak umum. Dalam kacamata lain, jurnalistik merupakan seni dalam mengolah informasi dengan unsur-unsur jurnalistik dengan tujuan mempengaruhi orang banyak sesuai kehendak pelaku jurnalistik (Jurnalis). Sedangkan menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu komunikasi dan praktik menggolongkan jurnalistik ke dalam metode dari komunikasi, yaitu sebagai keterampilan untuk melakukan komunikasi.⁴

Seorang Filsuf Yunani pernah menyampaikan mutiara kata tentang kemaslahatan publik dengan suatu kebenaran, “Berilah publik apa yang mereka inginkan dan suatu kebenaran yang harus dipunyainya” perkataan tersebut sangat sejalan dengan tujuan jurnalistik yaitu menyampaikan informasi dengan akurat kebenarannya, faktual waktunya, berimbang informasinya dan dengan itikad yang baik ketika menyampaikannya. Tentunya publik akan memegang informasi yang memiliki karakteristik tersebut dengan erat.⁵

Untuk mempertebal definisi tentang jurnalistik yang tepat, maka pemaparan tentang jurnalistik ialah keterampilan yang indah dalam mencari, mengumpulkan, menganalisis, mengolah, menulis, dan menyunting informasi

³ Adinegoro, *Publisitik Dan Jurnalistik II* (Jakarta: Gunung Agung, 1966).

⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktik* (Bandung: Remadja Karya, 1984).

⁵ Amtira Puspa Ningrum, “Analisis Naratif Pada Buku Jurnalisme Sastrawi: Antologi Liputan Mendalam Dan Memikat,” 2021, [Http://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/58065/](http://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/58065/).

tentang semua peristiwa yang terjadi di kehidupan sehari-hari, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani dan masyarakat untuk tujuan adanya perubahan kehidupan, baik sikap, pemikiran, arah pandang, perspektif, sifat sesuai dengan keinginan jurnalisnya.⁶

Jurnalistik semakin pesat perkembangannya, sampai merambah ke pembahasan kajian Islam. Islam sangat dinamis dalam menerima perkembangan ilmu pengetahuan, dan meletakkan jurnalistik ke dalam lingkup dakwah yang dimana dapat dijadikan wadah untuk mencari pengetahuan di era disrupsi. Dimana informasi bisa meledak dan menyebar kapanpun, dimanapun dengan cepat dan mudah digenggam erat dengan kedua tangan manusia. Oleh karenanya, penyebaran informasi perlu dibatasi dengan kaidah-kaidah agama Islam. Seperti halnya, Agama Islam sangat menganjurkan untuk menyampaikan hal-hal yang baik dan dengan cara yang baik pula. Tentunya nilai tersebut sangat lekat dengan etika jurnalistik sesuai perspektif Islam.

Dalam bahasa arab, istilah jurnalistik dikenal dengan *sahifah*. Pemahaman jurnalistik dalam Islam tidak hanya sekedar kegiatan mengolah sampai menulis berita, akan tetapi jurnalistik dalam perspektif Islam lebih dalam daripada sekedar meliputi peristiwa, yaitu sebagai pemahaman prinsip dan nilai-nilai kehidupan seperti kebenaran, keberanian, kepedulian dan itikad yang baik dari jurnalis. Islam telah membawa definisi jurnalistik dalam kitab suci Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an, jurnalistik telah termaktub dalam surat *An-Naba'* yang berarti berita yang besar. Dalam surat *An-Naba'*, diperlihatkan berita besar yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia. Seperti berita hari besar kiamat, kehidupan setelah dunia dan berita kaum terdahulu. Istilah lain dalam Al-Qur'an yang memiliki etimologi senada dengan jurnalistik adalah *nashara* yang berarti penyebarluasan (informasi). Kata *nashara* dapat bermakna tiga konsep, pertama konsep tuhan menyebarkan rahmat kepada makhluk ciptaannya. Kedua, konsep tuhan memberikan catatan amal kepada hambanya, dan ketiga, konsep manusia menyebarkan informasi kepada sesama manusia.

⁶ Suhandang, *Pengantar Jurnalistik.*, 2016: hal.56

Penyebaran karya jurnalistik berupa informasi dalam bentuk tulisan yang terstruktur dan telah melalui analisis yang akurat dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Dahulu informasi tulis disebarakan melalui papan-papan kerajaan, kemudian, ratusan tahun setelahnya mulai berkembang mesin cetak di Eropa yang bermula digunakan untuk mencetak kitab Bibel umat kristiani, sampai pada akhirnya fungsi mesin cetak juga digunakan untuk mencetak catatan-catatan ilmiah dan karya jurnalistik. Remaja ini, media terus berkembang lebih masif. Adanya istilah media baru atau *new media* yang membuat informasi dapat tersebar sangat luas dan cepat. Tantangan dalam perkembangan media baru atau media *online* (dalam jaringan internet) perlu diminimalisir, karena mudah sekali setiap orang menyebarkan informasi yang tidak akuntabel. Selain itu, media *online* sering kali dimanfaatkan oknum yang memiliki kepentingan bahkan tidak ada esensinya. Melihat banyak celah di media *online*, membuat para insan jurnalis perlu tetap mempertahankan idealis dengan kuat agar tidak terjadi degradasi media di masa yang akan datang. Tujuan media *online* harus memiliki arah yang tepat, gambaran yang dapat ditunjukkan dalam hal jurnalis adalah eksistensi media baru sebagai wadah informasi peristiwa yang aktual dan berimbang dengan mematuhi pedoman klasik 5W+1H. Dengan itu, media *online* tidak akan tergerus oleh dinamika sosial yang ada, serta tetap bertahan dalam kelas masyarakat yang dapat dipegang akuratnya fakta dan ketegasan informasi.

Jurnalistik sudah berada di dalam media baru, telah lama pula jurnalistik memiliki fungsi logis sebagai hiburan.⁷ Sudah lama, berbagai media berupaya untuk memikat para pembaca dengan penyajian informasi yang menarik dan memiliki nilai. Jurnalisme Sastrawi menjadi sebuah aliran jurnalistik yang menjadi konsep penyajian yang dapat menarik pembaca untuk lebih dalam terbawa emosi. Muka baru terpancar dalam sajian *new journalism*, jurnalisme sastrawi memiliki kesamaan penulisan dengan media arus utama yang terdiri dari fakta, data, informasi dan hasil wawancara yang dikumpulkan, akan tetapi penyajiannya menggunakan kaidah-kaidah sastra dan aktualisasinya disajikan dengan tujuan

⁷ Said Tribuana, *Sejarah Pers Nasional Dan Pembangunan Pers Pancasila* (Jakarta: CV Haji Masagung, 1988).

untuk menyentuh alam bawah sadar pembaca agar lebih emosional. Identifikasi yang didapatkan dari jurnalisme sastra adalah teknik kepenulisan sastra untuk membuat narasi yang akurat secara faktual.⁸

Jurnalisme sastra menjadi gebrakan baru dalam penyajian berita. Keterpakuan pada struktur penyajian tradisional, seperti bangunan piramida berdiri dan piramida terbalik menjadikan wartawan Amerika mulai memperhitungkan penyajian teks mendekati pada sastra dengan tetap mengutamakan faktualitas, aktualitas sebagai kunci dalam berita. Pendobrakan kaidah penulisan ini menjadikan para wartawan Amerika melakukan reportase lebih mendalam dan menyeluruh sebagai detail berita dan menulisnya dengan menekan muatan unsur sastra.⁹ Di Indonesia, perkembangan jurnalisme sastra menjadi topik yang kontroversi yang mendapatkan banyak perdebatan. Menimbang karakteristik jurnalisme lama yang sangat objektif dari unsur sampai penyajiannya dengan bangunan piramida. Saat awal perkembangan di Indonesia, wartawan Indonesia sangat memegang prinsip bahwa wartawan dilarang memberikan interpretasi atas fakta yang ada, kendati hanya sebuah deskripsi.¹⁰

Jurnalisme sastra adalah cabang jurnalisme yang fokus pada laporan dan penulisan tentang karya sastra dan pengarangnya. Jurnalisme sastra bisa mencakup ulasan buku, wawancara dengan pengarang, profil pengarang, dan penulisan kreatif. Tujuan dari jurnalisme sastra adalah untuk mempromosikan dan membahas karya sastra serta memberikan informasi dan pemahaman yang lebih mendalam tentang sastra kepada masyarakat. Melalui jurnalisme sastra, pembaca dapat mengetahui lebih banyak tentang karya sastra dan pengarangnya, serta memperluas wawasan mereka tentang sastra.

Jurnalisme sastra juga dapat memberikan pandangan yang unik dan mendalam tentang karya sastra. Dalam ulasan buku, misalnya, seorang jurnalis sastra dapat memberikan analisis tentang tema, karakter, dan gaya penulisan

⁸ Andi Siti Tri Insani, "Jurnalisme Sastrawi Dalam Kemasan Human Interest Tajuk Harian Fajar," *Repository IAIN Pare* (IAIN Pare, 2021).

⁹ Septiawan Santana Kurnia, *Jurnalisme Sastra* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002).

¹⁰ Amtira Puspa Ningrum, "Analisis Naratif Pada Buku Jurnalisme Sastrawi: Antologi Liputan Mendalam Dan Memikat," 2021, [Http://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/58065/](http://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/58065/).

pengarang, serta membahas relevansi karya tersebut dalam konteks sosial, budaya, dan sejarah. Seiring dengan perkembangan teknologi, jurnalisme sastra juga dapat diakses melalui media *online*, seperti blog, website, atau media sosial. Ini memungkinkan pembaca untuk membaca dan berinteraksi dengan jurnalisme sastra dari seluruh dunia.

Karya jurnalisme sastrawi kadang disamakan dengan *feature news* atau berita tidak langsung yang dikategorikan dalam *soft news*. Padahal jurnalisme sastrawi dengan berita tidak langsung tidak sama, karya jurnalisme sastrawi merupakan berita keras atau *hard news*. Karya jurnalisme sastrawi dikatakan sebagai *hard news* karena meliputi tiga hal utama, yaitu: fakta (*Matter of fact news*), tindakan yang terjadi dalam peristiwa (*Action news*), dan kutipan yang didapatkan dari hasil wawancara para tokoh yang terkait dalam peristiwa tersebut (*Quotes news*). Akan tetapi laporan jurnalisme sastrawi juga tidak dapat disamakan dengan berita langsung atau *straight news* yang menggunakan gaya penulisan yang terstruktur (struktur piramida berdiri dan piramida terbalik).¹¹ Sedangkan karya jurnalisme sastrawi dalam penulisannya menggunakan gaya penulisan bercerita yang kaya akan muatan sastra dari penulisnya. Perbedaan struktur penulisan laporan jurnalisme sastrawi menunjukkan adanya deterritorialisasi penulisan berita.¹² Di mana, menghilangnya batasan-batasan yang ada dalam kaidah penulisan teks berita *hard news*.

Salah satu laporan yang memuat berita dengan sajian narasi sastrawi adalah “Hikayat Kebo” karya Linda Christanty. Laporan “Hikayat Kebo” ini mengangkat konflik kriminalitas yang terus meningkat di era pasca reformasi, tepat setelah presiden Soeharto meninggalkan gelar presiden RI setelah 32 tahun lamanya. Kriminalitas yang terjadi setelah Soeharto turun terjadi karena adanya krisis moneter. Krisis moneter di Indonesia yang terjadi sejak 1997 hingga awal akhir tahun 2000 merupakan guncangan ekonomi di Asia. Peran media dianggap sangat krusial dimana semua tindakan kriminalitas yang tidak mengenal humanisme dan nilai-nilai kemanusiaan yang beradab didokumentasikan dengan

¹¹ Suhandang, *Pengantar Jurnalistik.*, 2016: hal.78

¹² Said Tribuana, *Sejarah Pers Nasional Dan Pembangunan Pers Pancasila.*

sangat runtut. Laporan “Hikayat Kebo” ini menjadi salah satu laporan kriminalitas yang disajikan dengan hikayat sastra yang dapat meningkatkan tingkat emosional pembacanya. Laporan spesifik memuat kisah Ratno Bin Karja atau dikenal dengan panggilan Kebo yang dibakar hidup-hidup oleh massa di ruang gerobaknya sendiri dalam keadaan mabuk. Pembakaran kebo, disebabkan oleh tindakan Kebo yang membuat lahan pemulung di Timur Mal Taman Anggrek, Slipi, Jakarta Barat kebakaran.¹³

Laporan “Hikayat Kebo” karya Linda Christanty ini menjadi laporan yang memiliki historis sebagai sikap protes Linda Christanty terhadap ketimpangan sosial pada suatu locus dan tempus yang kerap di klaim sebagai era kemakmuran yaitu era orde baru. Linda Christanty secara lugas menggambarkan dan memfalsifikasi narasi tentang kejayaan masa lalu. Laporan jurnalisme sastrawi “Hikayat Kebo” bukanlah sekedar protes melainkan sindiran untuk terhadap peristiwa penting yang terjadi di negeri ini. Linda Christanty menggunakan instrument sastra sebagai karnaval orang-orang pinggiran yang menggugat sentral kekuasaan Indonesia saat itu.

Tidak dapat disembunyikan, jurnalisme sastrawi semakin tidak berkembang, melihat buku-buku laporan jurnalisme yang sudah tidak terbit lagi menjadikan eksistensi jurnalisme sastrawi kian menurun. Padahal melihat dunia saat ini yang sangat mengutamakan pijakan *clickbait*, jurnalisme sastra tentu sangat efektif di tengah terpaan informasi yang tidak ada batasan ruang dan waktu. Jurnalisme sastra akan menyajikan informasi yang utuh dengan karakteristik yang mendalam dan menyeluruh. Oleh sebab itu, peneliti ingin melakukan penelitian jurnalisme sastrawi sebagai upaya untuk menjaga eksistensinya. Alasan selanjutnya yang fundamental mengapa peneliti melakukan penelitian ini adalah ingin mengetahui makna dari naskah laporan berita dalam buku laporan jurnalisme sastrawi: “Hikayat Kebo” karya Linda Christanty.

Jurnalisme sastra seolah tidak memiliki ruang di era sekarang. Sedikit sekali media yang memuat laporan naratif yang bertajuk sastra. Media seolah tidak

¹³ Ningrum, “Analisis Naratif Pada Buku Jurnalisme Sastrawi: Antologi Liputan Mendalam Dan Memikat.”, 2021: hal.6

bersedia memberi ruang dan uang untuk jurnalisme yang Panjang dan mendalam. Di Indonesia, media yang masih eksis dalam pemuatan laporan jurnalisme sastrawi adalah Majalah Pantau. Majalah Pantau diterbitkan oleh Yayasan pantau yang merupakan sebuah lembaga yang memiliki tujuan guna mendorong perbaikan mutu jurnalisme di Indonesia. Program yang ada di Yayasan Pantau meliputi pelatihan kewartawanan, konsultan media, riset, penerbitan, dan diskusi terbatas.

Salah satu tokoh yang merupakan wartawan senior sekaligus editor di *Large of The Atlantic*, *The New Yorker*, *The New York Times*, dan *Rolling Stone* menjelaskan dalam pandangannya untuk dikatakan sebagai laporan jurnalisme sastra harus memenuhi tujuh kriteria, yakni fakta, konflik, karakter, akses, emosi, perjalanan waktu, dan unsur kebaruan. Dari semua kriteria itu kemudian dibingkai dengan kemampuan menulis penulis sehingga akan menampilkan karya yang akurat dan memikat. Kriteria tersebut juga ditulis oleh Andreas Harsono wartawan senior Indonesia dari Yayasan Pantau dalam bukunya yang berjudul “Ibarat Kawan Lama Datang Bercerita”. Laporan “Hikayat Kebo” karya Linda Christanty, akan menjadi objek yang diteliti menggunakan teori jurnalisme sastra karya Robert Vare.

Dari penjabaran tersebut, maka peneliti bertujuan untuk meneliti mengenai **JURNALISME SASTRA DALAM LAPORAN “HIKAYAT KEBO” KARYA LINDA CHRISTANTY (Analisis Teori Jurnalisme Sastra Robert Vare)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, adapun rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu:

1. Apakah laporan “Hikayat Kebo” karya Linda Christanty termasuk jurnalisme sastra berdasarkan teori Robert Vare?
2. Bagaimana bingkai kriminalitas dalam jurnalisme sastra “Hikayat Kebo” karya Linda Christanty?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis menentukan tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui laporan jurnalisme sastra termasuk ke dalam jurnalisme sastra berdasarkan teori Robert Vare.
2. Mengetahui bingkai kriminalitas dalam laporan jurnalisme sastra “Hikayat Kebo” karya Linda Christanty.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian terhadap karya jurnalisme sastra, diharapkan memberikan pemahaman terhadap pembacanya dan meningkatkan eksistensi jurnalisme sastrawi di kalangan jurnalis. Oleh karenanya, peneliti membagi manfaat penelitian menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini mempunyai manfaat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai salah satu bentuk penyajian berita yaitu menggunakan pendekatan sastra, yang populer dengan paham jurnalisme sastrawi. Serta dapat menjadi referensi yang relevan untuk penelitian berikutnya yang menggunakan analisis hermeneutika.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk peneliti, Mahasiswa, peneliti selanjutnya dan jurnalis. Adapun peneliti mengharapkan manfaat sebagai berikut:

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu menjadi skripsi yang berkualitas sehingga dapat menjadi syarat kelulusan peneliti dengan nilai yang memuaskan dan menjadi pengalaman baru peneliti dalam meneliti laporan jurnalisme sastrawi.

Bagi Mahasiswa, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi sebuah pedoman awal bagi Mahasiswa khususnya program studi Komunikasi Penyiaran Islam mengenai penyajian laporan berita menggunakan pendekatan sastrawi.

Bagi peneliti selanjutnya, pembahasan penelitian ini dapat mempermudah peneliti selanjutnya dalam mengembangkan ilmu tentang jurnalistik dan yang berkaitan dengannya.

Bagi Jurnalis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi para jurnalis dalam mengolah dan menyajikan sebuah laporan atau karya jurnalistik menjadi sebuah laporan jurnalistik sastrawi.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka mengacu pada referensi dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan masih relevan dengan penelitian yang sedang diteliti. Tinjauan literatur dilakukan untuk menyoroti persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian serupa lainnya untuk menghindari plagiarisme. Telah ditelaah sebelumnya, penelitian yang digunakan untuk menulis tinjauan pustaka karya ilmiah tesis ini, yaitu:

1. Penelitian yang berjudul “Penerapan Jurnalisme Sastrawi Dalam Buku Hiroshima Karya John Hersey”. Buku Hiroshima mengisahkan peristiwa jatuhnya bom di kota Hiroshima dari pandangan 6 orang awam yang menjadi korban. Peneliti ingin meneliti apakah buku Hiroshima karya John Hersey termasuk dalam laporan jurnalisme sastrawi. Penelitian ini memiliki persamaan dari segi teori yang digunakan milik Robert Vare dan perbedaan penelitian ini adalah objek yang digunakan yaitu buku karya John Hersey dan Laporan Karya Linda Christanty.
2. Penelitian yang berjudul “Jurnalisme Sastrawi (Studi Fenomenologi Pada Pandangan Wartawan Majalah Tempo)” karya Euis Saniah. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pandangan jurnalisme sastrawi pada wartawan Majalah Tempo melalui aspek kognisi, afeksi dan Konasi. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu informan akan melakukan interpretasi terhadap suatu objek berdasarkan pemahamannya tentang jurnalisme sastrawi dan pengalamannya terhadap objek tersebut. Sedangkan

- penelitian ini memiliki perbedaan dari segi metode yang digunakan yaitu metode fenomenologi dan sumber informasi dari wartawan Majalah Tempo.
3. Skripsi yang berjudul “Jurnalisme Sastrawi Dalam Kemasan Human Interest Tajuk Harian Fajar” karya Andi Siti Tri Insani lulusan Institut Agama Islam Negeri Parepare tahun 2021. Peneliti ini membahas sebuah laporan jurnalisme sastrawi yang dipublikasikan di Tajuk Harian Fajar dengan pendekatan *human interest*. Penelitian ini memiliki perbedaan dari segi pendekatan yang digunakan peneliti dan objek penelitian. Kesamaan dalam penelitian ini adalah objek penelitian peneliti adalah sebuah laporan jurnalisme sastrawi yang sudah dibukukan.
 4. Skripsi yang berjudul “Penerapan Jurnalisme Sastra pada pemberitaan Cakaplah.com” karya Medina Sahara tahun 2021. Fokus penelitian ini ialah tentang sejauh mana penerapan jurnalisme sastra pada laporan berota Cakaplah.com dengan indikator fakta, sudut pandang, emosi, detail deskriptif, dan konstruksi adegan. Persamaan dengan penelitian terdapat pada penerapan genre jurnalisme sastra akan tetapi berbeda dalam hal indikator yang digunakan, yakni menggunakan indikator dari Robert Vare.
 5. Penelitian yang berjudul Jurnalisme Sastra Dalam Buku Bre-X: Sebungkah Emas di Kaki Pelangi Karya Bondan Winarno” karya Yolanda Frederica dan Dr. Lukas S. Ispandriarno tahun 2014. Perbedaan penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis kuantitatif. Dalam penelitian itu ditemukan sebanyak 37,7 teks atau 58,7% menggunakan pendekatan jurnalisme sastra. Hal itu menjadikan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan jurnalisme sastra pada buku Bondan Winarno itu belum cukup baik. Selain itu unsur drama dalam buku itu juga masih belum terasa detail dan dialog dalam karya itu belum banyak ditemukan.
 6. Skripsi yang berjudul “Analisis Hermeneutika Wilhelm Dilthey Dalam Puisi Du Hast Gerufen – Herr, Ich Komme Karya Friedrich Wilhelm Nietzsche” yang ditulis oleh Kistiriana Agustin Erry Saputri lulusan Universitas Islam Negeri Yogyakarta tahun 2012. Penelitian ini bertujuan untuk membahas konsep pemahaman, pengalaman hidup dan ungkapan

sesuai dengan hermeneutic yang digagas oleh Wilhelm Dilthey. Objek penelitian ini adalah sebuah puisi berbahasa Jerman karya Friedrich Wilhelm Nietzsche yang berjudul *Du Hast Gerufen -Herr, Ich Komme*. Penelitian ini memiliki perbedaan dari segi analisis hermeneutik model Wilhelm Dilthey. Sedangkan persamaannya pada objek penelitiannya yaitu sebuah laporan jurnalisme sastrawi.

7. Jurnal yang berjudul “Konstruksi Konflik Dalam Laporan Jurnalisme Sastrawi” Karya Shahnaz Asnawi Yusuf. Penelitian ini menggunakan analisis framing terhadap laporan jurnalisme sastrawi karya Chik Rini yang berjudul “Sebuah Kegilaan di Simpang Kraft”. Perbedaan penelitian ini adalah analisis yang digunakannya yaitu menggunakan teori Framing. Sedangkan persamaan dari penelitian ini adalah objek yang digunakan merupakan laporan jurnalisme sastrawi.
8. Penelitian yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Buku Jurnalisme Sastrawi, Antologi Liputan Mendalam Dan Memikat” Karta Astri Rahmayanti. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti gaya bahasa, karakteristik dan ketepatan penggunaan gaya bahasa dalam buku antologi liputan mendalam dan memikat karya Andreas Harsono. Kesamaan dalam penelitian ini adalah objek penelitiannya menggunakan karya jurnalistik yang penyajiannya menggunakan pendekatan sastra.
9. Skripsi yang berjudul “Analisis Bahasa Jurnalisme Sastra Pada Majalah Tempo Atas Kasus Pemberitaan Perbudakan Anak Buah Kapal Indonesia Di Kapal Taiwan” karya Dewi Sartika. Penelitian ini memiliki perbedaan dari analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis bahasa untuk mengetahui struktur bahasa yang digunakan dalam laporan perbudakan anak buah kapal Indonesia di kapal Taiwan.
10. Buku yang berjudul “*Journalism Today*” karya Andi Fachrudin yang diterbitkan tahun 2019 ini membahas tentang eksistensi dan kredibilitas sebuah karya jurnalistik. Dalam buku diawali dengan pembahasan jurnalisme dan beberapa aliran jurnalisme yang telah berkembang sejak abad ke-18 salah satunya aliran *literature journalism* atau jurnalisme sastra

yang dipopulerkan oleh Tom Wolfe. Selain itu buku ini juga dilengkapi dengan eksistensi Penyiaran radio dan televisi serta memuat perlengkapan yang dibutuhkan untuk Penyiaran. Keberadaan buku ini menjadi referensi untuk pengamat di bidang bisnis Penyiaran terutama dalam Penyiaran pertelevisian. Semenjak era teknologi televisi analog, perkembangan industri Penyiaran kian berkembang secara masif.

11. Buku yang berjudul “Pengantar Jurnalistik” karya Kustadi Suhandang menjadi salah satu kajian Pustaka yang digunakan dalam penelitian ini. Pasalnya buku ini membahas secara rinci terkait akar sejarah kajian jurnalisme yang akhirnya dikembangkan dalam hal sistematik dan tematik. Kustadi Suhandang dalam karyanya ini memfokuskan jurnalistik pada dasar kepenulisan. Sesuai dengan penelitian peneliti, peneliti juga memfokuskan jurnalisme dalam sistematis penulisan menggunakan pendekatan sastra. Perbedaannya dalam buku ini pembahasannya lebih difokuskan pada penulisan berita yang sifatnya baku dan menggunakan struktur penulisan piramida berdiri atau piramida terbalik.
12. Buku Yang berjudul “Ibarat Kawan Lama Datang Bercerita” karya Andreas Harsono. Ia adalah seorang wartawan senior Indonesia yang sampai saat ini masih aktif dalam Kegiatan bermedia. Buku ini merupakan bentuk jawaban atas pertanyaan “Mengapa jurnalisme sastra tidak berkembang di kalangan wartawan, sastrawan, seniman dan cendekiawan di Indonesia. Persamaan buku ini dengan penelitian penulis adalah dari segi tujuan penulis yang ingin mengangkat kembali jurnalisme sastra di kalangan wartawan, akademisi, mahasiswa, dan media agar mendapatkan ruang yang luas.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan memberikan gambaran mengenai kerangka skripsi dan mempermudah dalam menyusun kerangka skripsi serta dapat menunjukkan mengenai pokok pembahasan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Sistematika pembahasan merupakan runtutan dari apa yang akan dibahas dalam

skripsi yang tersusun secara sistematis dan dalam hal ini sistematika pembahasan berisi tentang bab apa saja yang terdapat pada penulisan karya ilmiah skripsi.

Bab I Pendahuluan yaitu bab yang berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II Kerangka Teori merupakan dasar teori yang digunakan dalam menunjang penelitian ini, dalam landasan teori berisi deskripsi konseptual dan teori yang relevan dengan penelitian jurnalisme sastrawi.

Bab III Metode Penelitian, bab terkait bagaimana metode yang digunakan pada penelitian dan dituliskan dalam mengenai jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yaitu bab terkait hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Kemudian dibahas dengan analisis.

Bab V yaitu bab terakhir, Penutup berisi mengenai simpulan dan saran peneliti mengenai apa yang sudah diteliti.



BAB II KERANGKA TEORI

A. Jurnalisme

Masyarakat membutuhkan informasi yang penting di media sosial dari kerja pers. Saat ini perkembangan pers dilihat sangat pesat meninjau banyaknya perusahaan berita yang kian berdiri, dari pers lokal sampai pers nasional. Pers konsisten menyiarkan informasi yang dibutuhkan masyarakat di berbagai media, seperti media cetak, elektronik dan media baru (*Media online*). Pers tidak dapat dipisahkan dengan jurnalistik dan jurnalisme, karena tugas utama insan pers adalah melakukan kegiatan jurnalistik.¹⁴ Sebagian orang memahami jurnalistik sama dengan jurnalisme, padahal diantara keduanya memiliki definisi terminologi yang berbeda. Jurnalisme dalam buku *Jurnalistik Dasar: Panduan Praktis Para Jurnalis* karya Asti Musman dan Nadi Mulyadi adalah seluruh rangkaian proses menemukan fakta, menganalisis data, mengelola informasi, menulisnya menjadi sebuah naskah berita sampai mempublikasikannya di tengah khalayak banyak.¹⁵ Sedangkan Jurnalistik merupakan kejadian pencatatan dan pelaporan serta penyebaran kejadian sehari-hari.¹⁶

Melihat perbedaan definisi antara jurnalistik dan jurnalisme dapat dilihat bahwa jurnalisme merupakan semua rangkaian dari mencari fakta sampai publikasi berita. Sedangkan jurnalistik merupakan kegiatan yang berhubungan dengan kewartawanan yang memiliki kepandaian praktis yang mengetahui seluk-beluk penyiaran berita. Penyiaran karya jurnalistik berbeda dengan ilmu publisistik, karena dengan meninjau seluruh saluran, dari pers, saluran radio, ruang televisi, produksi film, panggung teater dan segala lapangan.¹⁷

Dari perbedaan antara jurnalistik dan jurnalisme kita dapat menarik definisi dari kacamata etimologi, dalam kata jurnalisme mengandung arti

¹⁴ Fraser F. Bond, *An Introduction To Journalism* (New York: The Macmillan Company Inc., 1961).

¹⁵ Asti Musman And Dan Nadi Mulyadi, *Jurnalis Dasar: Panduan Praktis Para Jurnalis* (Yogyakarta: Citra Media, 2017).

¹⁶ Astrid. S. Susanto, *Komunikasi Massa* (Bandung: Bina Cipta, 1986).

¹⁷ Adinegoro, *Publisistik Dan Djurnalistik I* (Jakarta: Gunung Agung, 1963).

kewartawan, teknik reportase. Kata jurnalisme ditarik dari awal penyebutannya berasal dari akar kata diurnalis dari bahasa latin yang berarti kabar peristiwa yang terjadi sehari-hari. Sedangkan kandungan terminologi dari kata jurnalisme dapat dimaknai sebagai keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menganalisis, menyaring, dan menyajikan informasi dalam bentuk naskah berita secara struktur dan menarik agar dapat diminati pembaca sehingga dapat bermanfaat untuk kebutuhan hidup khalayak banyak.

Teropong Agama Islam memandang jauh makna jurnalisme untuk kebaikan muamalah umat manusia. Dalam kitabullah Al-Qur'an dijelaskan makna konotatif dari pemberitahuan adalah sebuah kewajiban yang sifatnya sebagai tolong-menolong dalam kebaikan (Al-Quran [5]: 2). Dikuatkan pula dalam hadits Nabi Muhammad Saw agar senantiasa menyampaikan informasi kebaikan walau hanya satu ayat. Dari ajaran Islam tersebut, sudah sangat jelas bahwa jurnalisme merupakan kewajiban bagi umat manusia dalam bersosial. Metode untuk menjalan kegiatan jurnalisme juga sudah disiratkan dalam Al-Quran Surat An-Nahl ayat 125, dengan cara hikmah atau bijaksana informasi yang baik wajib disebarakan ke semua umat manusia.¹⁸

Dalam realitasnya, jurnalisme dengan pers memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan. Secara makna yang luas pers merupakan Lembaga masyarakat yang tugasnya membantu melayani masyarakat dalam mengatur kebutuhan hati nurani dengan menyajikan informasi yang dapat memberikan dampak pada kehidupan bermasyarakat.¹⁹ Dari uraian di atas, pers dapat dikatakan pula sebagai organisasi sekelompok orang yang memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menyajikan informasi yang didapat dari proses jurnalistik. Selain itu, pers juga menyangkut akibat dari proses komunikasi yang melibatkannya. Baik pers surat kabar, siaran radio, tayangan televisi kepada khalayak. Karya pers juga akan terlibat dalam kehidupan masyarakat, baik dari surat kabar, artikel, berita, foto, musik dan drama yang disajikan di radio dan televisi.

¹⁸ Suhandang, *Pengantar Jurnalistik.*, 2016: hal.72

¹⁹ Nani Yulianti, "Satire Sebagai Praktik Jurnalisme Komedi (Analisis Semiotik Artikel Berlabel #2019gantipresiden Pada Mojok.Co)," 2019, 1-104.

Melihat penjabaran diatas, kita dapat analogikan bahwa pers dengan jurnalisme seperti air dan ikan. Pers sebagai media massa tidak akan berguna jika tidak ada jurnalisme. Begitupun juga dengan jurnalisme tidak akan bermanfaat jika tidak dipublikasikan oleh pers, bahkan dapat dikatakan bahwa pers merupakan media yang khusus digunakan untuk karya dari proses jurnalisme. Dari realitas yang ada, tampak jelas bahwa ada keterikatan simpul fungsi yang tidak dapat dipisahkan antara pers dan jurnalisme.²⁰ Dalam makna sempit pers merupakan wadah untuk menampung karya jurnalistik. Sedangkan jurnalisme sendiri merupakan bukti konkret dari sebuah kejujuran informasi yang digunakan untuk mengontrol kehidupan sosial manusia, mengawasi kekuasaan, dan memperkuat demokrasi dengan keahlian wartawan dalam membuat entitas informasi sebagai edukasi, keterangan, hiburan dan penerangan dalam wujud berita, tajuk, kritik, ulasan ataupun karya artikel lainnya.

Dari awal mula berkembang jurnalisme sampai saat ini, jurnalisme meranting dalam setiap substansinya. Insan pers terus menemukan inovasi dalam memberikan informasi yang beragam dan menarik. Banyak sekali aliran jurnalisme yang akhirnya lahir pada setiap eranya. Berikut beberapa aliran jurnalisme yang lahir untuk memenuhi kebutuhan informasi manusia.

1. *Yellow Journalism*

Realita sejarah menerangkan bahwa dunia jurnalistik mengalami kebebasan pers dan ketatnya persaingan bisnis media. Hal itu menjadi pemicu insan pers memproduksi karya jurnalistik dengan memotret unsur kekerasan, penderitaan, kemiskinan, hedonism, bahkan seksualitas. Berita seperti itulah yang dapat dikatakan sebagai *yellow journalism* atau karya jurnalistik kuning. Ketika itu di Amerika abad ke-19 terjadi persaingan bisnis media yang cenderung tidak sehat. Tingkat persaingan antar surat kabar terjadi sangat ricuh seperti surat kabar Pulitzer dan Hearts. Lebih luas pemicu datang dari ketegangan antara Amerika dengan Spanyol di Kuba yang semakin membawa hawa panas dengan dramatisasi sampai

²⁰ Musman And Mulyadi, *Jurnalis Dasar: Panduan Praktis Para Jurnalis*.

sedemikian rupa. Semua kekisruhan itu menimbulkan perang yang dikenal dengan “The Dark Age of American Journalism”.²¹

Sedangkan di Indonesia praktik jurnalisme kuning ini berlangsung pada era Demokrasi Liberal dan era Orde Baru. Senada dengan berdirinya koran Pos Kota dengan trilogi informasi yang dipaparkan: kriminalitas, kekerasan, dan seksualitas. Pemberlakuan Undang-Undang Pers No.40 Tahun 1999, praktik *yellow journalism* kian meningkat. Semakin banyak media yang muncul dengan sajian berita yang sensasional, vulgar bahkan pada tingkatan sadistis. Undang-Undang pers yang diberlakukan itu bertujuan untuk mewujudkan kedaulatan insan pers dalam melakukan kegiatan jurnalistik, mewujudkan kontrol sosial oleh rakyat dengan kedaulatannya, keadilan, supremasi hukum dan meningkatnya asas demokrasi. Akan tetapi banyak media yang memaknai kebebasan tanpa batasan dan cenderung telah melampaui etis profesi.

Karakteristik yang sangat mencolok dalam gaya jurnalisme kuning adalah pemberitaannya yang bombastis, sensasional, dan judul yang berlebihan untuk menarik public agar membelinya. Hal itu sejalan dengan psikologi komunikasi massa. Apabila orang tertarik untuk membaca dan membeli, maka perhatian pertama akan ditujukan pada judulnya.

Nilai yang tercantum pada Undang-Undang Pers No.40 tahun 1999 itu seharusnya insan pers memiliki kebebasan yang tetap dalam koridor nilai-nilai etis dan terikat pada tanggung jawab profesi. Oleh karena itu, adanya kode etik wartawan Indonesia menjadi tonggak yang harus tetap didirikan guna meninggikan nilai-nilai etik sebagai pemandu agar tidak terjebak pada praktik jurnalisme kuning. Jika dimaknai lebih dalam lagi, maka jurnalisme kuning dapat dimaknai sebagai jurnalisme pemburuan nilai dan makna.²²

2. *War Journalism*

²¹ Said Tribuana, *Sejarah Pers Nasional Dan Pembangunan Pers Pancasila*.

²² Andi Fachrudin, *Journalism Today* (Jakarta: Prenadamedia, 2019).

Jurnalisme perang atau *war journalism* merupakan aliran jurnalisme yang identik dengan peliputan peperangan. Akan tetapi, fokus dari aliran ini adalah pada peristiwa kekerasan sebagai konflik perang, bahkan tidak ada upaya untuk menganalisis pemicu awal terjadinya perang, terlebih lagi upaya penyelesaian konflik perang yang terjadi. *War journalism* akan memberikan penyajian informasi yang memotret kerugian material, sosok yang menjadi korban dan pelaku, struktur, kronologis dan kultur masyarakat di daerah perang. Selain itu, jurnalisme perang juga sering melakukan reduksi konflik terkait persoalan lawan-kawan, pemenang-pecundang, dan lain sebagainya yang dapat meningkatkan konflik.

Aspek kemanusiaan juga jauh dari potret jurnalisme perang. Pemberitaan akan terus menekankan pada emosional yang dapat mengarah pada perang yang berkepanjangan. Orientasi pemberitaan yang dapat dilakukan jurnalis setidaknya ada empat, yakni jurnalis yang berorientasi pada kekerasan, jurnalis yang berorientasi pada propaganda, jurnalis yang berorientasi pada kelompok elite dan jurnalisnya yang berorientasi pada kemenangan. Semua orientasi itu dikerjakan oleh jurnalis perang.²³

3. *Islamic Journalism*

Jurnalisme selalu dipandang melalui kacamata dunia barat. Lantas bagaimana dengan dunia Islam yang ketimuran dalam memandang jurnalisme. Apakah ada pembahasan tentang jurnalisme sesuai ajaran Agama Islam? Untuk menjawab pertanyaan tentang jurnalisme dakwah tentunya kita perlu memahami terlebih dulu definisi dari jurnalime dan dakwah. Jurnalisme merupakan teknik yang digunakan untuk mencari informasi dan mengabarkannya ke publik melalui media massa. Dakwah adalah sebuah seruan untuk mengajak kepada jalan tuhan. Ibnu Taimiyah menjelaskan maksud dari jalan tuhan adalah seruan untuk beriman kepada Allah SWT dan meyakini semua risalah yang diajarkan oleh Nabi

²³ Fachrudin., 2019: hal.7

Muhammad SAW. Keyakinan tersebut berpadu pada tuntunan rukun Iman dan rukun Islam.²⁴

Segala jenis tulisan yang mengandung nilai Islam seperti berita, opini, feature, artikel dapat dikatakan sebagai produk dari jurnalisme dakwah atau jurnalisme Islam. Nilai-nilai Islam yang dibawa adalah nilai yang ditujukan untuk memperkuat keimanan dan keyakinan terhadap Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Jurnalisme dakwah adalah pemahaman terhadap proses untuk mengelola informasi menggunakan media dan teknologi dalam Kegiatan menerbitkan tulisan. Dalam hal ini, wartawan akan menjadi sosok yang dijadikan sebagai juru dakwah di bidang pers dengan menggunakan cara berdakwah menggunakan tulisan (*Dakwah bil qolam*). Jurnalis menjadi sambung tangan Allah di dunia pers dan media untuk menegakkan nilai, etika, norma, hukum, syariat Islam di tengah masyarakat.

Beberapa tokoh masyarakat seperti budayawan Emha Ainun Najib juga memberikan pandangannya terhadap jurnalisme Islam, baginya jurnalisme Islam merupakan sarana berupa teknologi yang digunakan untuk mensosialisasikan informasi Islam dengan nilai pengabdian diri kepada Agama Islam untuk menuntun manusia, masyarakat, kebudayaan dan peradaban ke arah yang benar. Kemudian, dengan singkat Dedy Djamiludin Malik juga menggagas pengertian jurnalisme Islam sebagai *crusade journalism*, yaitu Kegiatan jurnalistik yang membawa ajaran dan nilai tertentu, tentunya dalam hal ini adalah nilai Islam.

Jika diambil garis pertemuan definisi, maka dapat diartikan bahwa jurnalisme dakwah atau jurnalisme Islam adalah sebuah proses untuk mengelola informasi menjadi produk yang dapat dikonsumsi publik berupa nilai-nilai Islam untuk menentukan arah dan tujuan manusia sebenarnya. Selain itu, dalam proses kejournalistikannya akan berpegang erat pada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta dipadukan dengan kaidah-kaidah jurnalistik.

²⁴ Asep Syamsul Dan M. Romli, *Jurnalistik Dakwah: Visi Dan Misi Dakwah Bil Qolam*, I (Bandung: Rosdakarya, 2001).

Tujuan sesungguhnya dalam jurnalisme Islam adalah menjunjung tinggi visi dan misi amar ma'ruf nahi munkar.²⁵ Selain itu tujuan dari jurnalistik dakwah adalah agar lebih menghayati semua ajaran Agama Islam. Jangan hanya menjadikan moto Islam sebagai topeng tanpa mementingkan umat Islam.²⁶ Bagi Suf kasman, tugas jurnalis dakwah memiliki rangkap; pertama tentunya adalah untuk menguatkan nilai Agama Islam di tengah masyarakat; dan kedua adalah untuk menyatukan umat Islam agar tidak terpecah belah. Artinya media yang menganut aliran jurnalisme dakwah tidak boleh hanya menguatkan satu kelompok atau golongan umat dan menyerang kelompok umat lainnya. Jurnalis seperti itulah yang saat ini penting untuk diciptakan agar dampaknya di tengah masyarakat lebih terasa positif. Di era transformasi teknologi informasi saat ini sudah banyak media yang menyerukan motto Islam, misalnya; Mimbar ulama dengan mottonya hidup sederhana karena nikmat itu tidak abadi; Media Dakwah dengan mottonya serulah (umat) ke jalan tuhanmu dengan hikmah.

4. *Peace Journalism*

Jurnalisme damai atau *peace journalism* pertama kali dikenalkan oleh seorang profesor studi perdamaian, yaitu John Galtung. Istilah *peace journalism* muncul pada pertengahan tahun 1970. Saat itu Profesor John Galtung sedang memberikan pelajaran tentang "*Conflict and Peace Journalism*" di Taplow Court, United Kingdom. Peserta yang mengikuti pelajaran itu merupakan mahasiswa, jurnalis media, pakar media yang datang dari Eropa, Afrika, Amerika dan Asia.

Jurnalisme damai merupakan upaya John Galtung dalam mengkritik jurnalisme perang. Baginya, jurnalisme perang hanya memfokuskan pemberitaan pada konflik dan kekerasan. Bahkan lebih parah lagi, aliran

²⁵ Abdul Muis, *Media Massa Islam Dan Era Informasi* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989).

²⁶ Ahmad Effendi, "Ideologi Negara Brunei Darussalam : Melayu Islam Beraja (MIB)," *Tafhim Al-'Ilmi : Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 13, No. 2 (2022): 195–213, Negara Brunei Darussalam %3A Melayu Islam Beraja, Teks Proklamasi Kemerdekaan Brunei Darussalam Yang Dibacakan.

jurnalisme perang dapat menciptakan konflik baru yang dapat memberikan *impact* terhadap pihak yang diberitakan. Profesor John Galtung juga memperhatikan bahwa pola dari jurnalisme perang sama dengan jurnalisme olahraga yang mendasarkan pemberitaan pada asumsi menang dan kalah. Padahal, dari pengetahuan ilmu media massa, media massa dapat menjadi pengaruh besar yang berdampak pada masyarakat. *Framing of News* dapat membuat public memiliki asumsi yang berbeda dari kenyataan sebenarnya. Pada posisi inilah, media massa akan diposisikan dalam dua realitas yang berbeda, sebagai sarana mempertajam konflik atau mediator guna mengakhiri konflik. Untuk mendalami pemahaman tentang jurnalisme damai, kita perlu mengetahui karakteristik dari jurnalisme damai, yaitu:

- a. Pemberitaan selalu menganalisis asal muasal konflik terjadi.
- b. Melihat konflik sebagai sebuah masalah yang harus segera diselesaikan.
- c. Pelaporan informasi ke public menggunakan bingkai yang lebih luas, akurat dan berimbang.
- d. Mengangkat tentang kerusakan dan kerugian psikologis, budaya dan penderitaan dari korban.
- e. Menyajikan fakta-fakta yang bijaksana agar tidak menimbulkan konflik baru.
- f. Penulisan narasi tidak menggunakan kalimat yang ambigu.

Dengan adanya aliran jurnalisme damai, pers berpotensi menjadi mediator dalam menyelesaikan masalah. Pers memiliki peran sebagai pembuka jalan pikiran agar mendapatkan solusi yang terbaik. Ruang yang luas untuk pers akan membuat fungsi pers lebih optimal, karena pers memegang peran sebagai pemberi informasi yang penting. Dalam peliputan konflik, pers aliran *peace journalism* harus memiliki tekad yang kuat untuk memerangi konflik yang terjadi.²⁷

5. *Citizen Journalism*

²⁷ Fachrudin, *Journalism Today*, 2019: hal.13

Jurnalisme warga atau *Citizen Journalism* merupakan Kegiatan jurnalistik yang dilakukan oleh warga atau bukan seorang jurnalis profesional. Artinya seorang warga biasa tanpa memiliki latar belakang pendidikan kewartawanan dapat melakukan aktivitas jurnalistik dan menyampaikan berita sesuai gaya penyiarnya sendiri.²⁸ Dalam arti singkat, seorang warga biasa berupaya untuk meliput peristiwa, menulis berita, mengedit berita dan menyiarkannya ke khalayak umum. Aliran jurnalisme ini sekarang dianggap dan ditentang oleh banyak profesional jurnalis karena dianggap memiliki keakuratan berita yang rendah.

Menurut Barlow, citizen journalism memiliki beberapa bentuk yang berbeda, yaitu: sebagai partisipasi masyarakat untuk merespon peristiwa sosial yang terjadi, berita independen yang dimuat dalam *website*, sebagai partisipasi di situs media berita arus utama, tulisan yang dikabarkan melalui email atau aplikasi *chat* lainnya, dan penyiaran di media sosial pribadi berupa gambar maupun video. Dari bentuk produk jurnalisme warga tersebut, ditandai dari prosesnya yang ditekankan hanya dilakukan oleh warga itu sendiri tanpa intervensi dari pihak media manapun.²⁹

6. *Precision Journalism*

Perkembangan jurnalisme presisi terjadi pada pertengahan tahun 1970-an oleh seorang komunikolog yang bernama Fred Fiedler. Saat itu Fred Fiedler mulai menyadari adanya presisi di dalam jurnalisme. Sehingga Fred mencatat analisisnya tentang fenomena presisi. Dalam pengamatannya yang Panjang, Fred menjelaskan *precision journalism* merupakan proses reportase atau jurnalistik yang mengutamakan ketepatan dalam memaknakan informasi yang didapatkan, yaitu sebuah pola kerja yang sistematis dalam pencarian informasi atau data yang tertuju pada objek pembentukan keakuratan informasi yang didapatkan. Kepopuleran

²⁸ Imam Kusumaningati, *Jadi Jurnalis Gampang* (Jakarta: Gramedia Group, 2012).

²⁹ Fachrudin, *Journalism Today*, 2019: hal.24

jurnalisme presisi ini mulai dipelopori oleh professor jurnalisme dari Garnett Center for Media Studies, USA, di tahun 1973.³⁰

Jurnalisme ini dikenalkan dengan berbagai macam nama, seperti *computer assisted journalism*, *scientific journalism*, dan *quantitative journalism*. Akibat hal itu, definisi yang menjelaskan tentang jurnalisme presisi sangat banyak. Salah satu definisi yang paling relevan dengan proses reportingnya yaitu cara melakukan reportase dengan menggunakan penelitian sosial sebagai pendekatannya dibantu dengan sarana yang dapat menunjangnya seperti komputer yang memiliki *content analysis* sebagai sumber informasi primer dan pendukungnya. Selain itu aliran ini dapat dianalisis juga menggunakan hasil riset ilmiah sebagai sumber informasinya. Aliran yang paling dekat dengan jurnalisme presisi ini adalah jurnalisme investigasi.

Jumlah informasi yang semakin melimpah ini menjadi tantangan baru untuk para pelaku jurnalis. Menjadi jurnalis yang generalis saja menjadi hal yang tidak cukup, perlu adanya peningkatan karakter dan *softskill*. Oleh karena itu kajian jurnalisme saat ini memiliki berbagai macam tema spesialis bagi jurnalis. Seperti jurnalis spesialis IPTEK, sosial-ekonomi, sosial-budaya, hukum, politik, keamanan, olahraga, dan lain sebagainya. Dari situlah tingkat kebutuhan masyarakat dalam mendapatkan informasi dari pers semakin signifikan. Terutama jurnalisme presisi yang menggunakan metode ilmiah ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memahami informasi dengan teliti dan benar.

Media di Indonesia juga sedikit banyak menggunakan aliran jurnalisme presisi ini, sebut saja Republika, Kompas, Tempo, Media Indonesia, sudah cukup sering menyiarkan pemberitaan menggunakan pendekatan jurnalisme presisi dengan metode ilmiah. Dasar media pers yang menggunakan jurnalisme presisi ini adalah penggunaan metode survei

³⁰ Septiawan Santana Kurniawan, *Jurnalisme Investigasi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003).

atau jajak pendapat untuk menyenter isu-isu sosial-politik dan ekonomi tertentu.³¹

Melihat kesesuaian konstruksi yang dibangun di aliran ini, target dari jurnalisme presisi ini tidak lain sebagai penekan terhadap pemaknaan informasi dan data yang didapatkan melalui proses ilmiah dengan sangat akurat. Adapun reportase untuk mendapatkan informasinya juga sistematis dan terencana. Hal yang krusial dalam jurnalisme presisi ini tentunya berkaitan dengan data dan informasi yang diperoleh, yaitu:

- a. Data harus dicari bukan ditunggu
- b. Dapat menggunakan data lama yang tersimpan dalam bentuk apapun seperti file, foto ataupun video.
- c. Jurnalis perlu melakukan penganalisisan, pengolahan, perbandingan, penambahan, pengurangan, data atau informasi untuk menentukan kesimpulan makna dalam sebuah berita.
- d. Pengurangan yang dilakukan jurnalis yaitu terhadap data yang sudah atau tidak relevan lagi untuk digunakan.
- e. Data-data yang sudah didapatkan kemudian disajikan dalam bentuk Penyiaran berita ke public melalui media.

7. *Online Journalism*

Dunia telah memasuki pada era transformasi media informasi. Dahulu, informasi disiarkan lewat surat kabar atau koran, radio dan siaran televisi. Akan tetapi, kemunculan *online journalism* membawa perkembangan jurnalisme ke arah yang lebih dinamis. Jurnalisme *online* atau dapat dikatakan *cyber journalism* adalah penyajian laporan jurnalistik melalui media yang ditengarai oleh internet. Jenis tulisan yang dipublikasikan tidak berbeda dengan tulisan yang ada di surat kabar, yaitu *straight news, feature news, indepth news, views*, dan lainnya. Akan tetapi, *online journalism* lebih memfokuskan pada percepatan dalam pemberitaan. Struktur bahasa yang digunakan juga lebih sederhana agar mudah dipahami

³¹ Fachrudin, *Journalism Today*., 2019: hal.29

dengan mudah oleh pembaca. Selain itu, keunggulan yang ditawarkan jurnalisme *online* adalah dapat diakses kapanpun dan dimanapun oleh semua orang dengan jejaring internet yang sudah meluas ke berbagai daerah. Tidak dipungkiri bahwa eksistensi media *online* saat ini sangat diminati oleh khalayak banyak.³²

Di sisi lain, kelemahan dari media *online* yang memuat berbagai informasi dan data, akan memunculkan problematika baru seperti banjirnya informasi di masyarakat. Kebanjiran informasi akan menjadi persoalan yang berarti ketika masyarakat yang mendapatkan informasi tidak memiliki analisa terhadap berita tersebut. Sehingga peristiwa itu dapat meungkinkan terjadinya kesalah pahaman dalam pemaknaan berita yang disajikan. Selain itu untuk mengakses media *online*, seseorang perlu memiliki gawai atau alat elektronik yang sejenis seperti notebook atau laptop. Dengan itu seseorang akan dimudahkan dengan internet. Apalagi ditambah dengan akses WiFi yang sudah banyak tersedia di lingkungan publik.

Melihat fenomena itu, eksistensi dari media cetak dan elektronik akan terancam karena sudah jarang diminati oleh banyak orang. Tantangan ini menjadikan perusahaan bisnis surat kabar dan ptelevisian perlu menemukan formula untuk dapat bersaing dengan media *online*. Salah satu upaya yang dapat dilakukan media cetak dan televisi adalah dengan menyajikan informasi yang lebih mendalam dan terperinci, yang tidak diberikan oleh media *online* sekalipun.

Perkembangan media massa yang terus bertransformasi kepada kemudahan mendapatkan informasi menjadikan mulai memudarnya nilai-nilai profesi jurnalis. Sebut saja misalnya kepemilikan media oleh para politisi, sampai pada masalah yang dapat menjadikan dunia informasi melebihi kapasitasnya atau kebebasan informasi. Kejadian ini menjadikan media *online* cukup bias, karena dapat menyampingkan isu yang penting

³² Eric Persadanta Bangun, Ferry V.I. A Koagouw, And J.S. Kalangi, "Analisis Isi Unsur Kelengkapan Berita Pada Media Online Manadopostonline.Com," *Acta Diurna Komunikasi* 1, No. 3 (2019): 4-13.

bagi masyarakat, bahkan menginformasikan tentang pemilik media agar mencapai puncak elektabilitas politik. Namun, banyak juga yang masih menggenggam nilai kode etik jurnalistik seperti independensi, keberimbangan dan menyajikan isu penting untuk publik.³³

B. Jurnalisme Sastra

Tom Wolfe pertama kali mencetuskan jurnalisme sastra pada abad ke-19 tepatnya di tahun 1962. Saat itu sedang ada persaingan konten antara media cetak dengan ketenaran siaran televisi yang semakin diminati masyarakat. Jika ditarik sejarah lebih jauh lagi kebelakang, pada tahun 1700-an sudah banyak narasi-narasi yang serupa dengan karya jurnalisme sastrawi, seperti esai karya Ernest Hemingway, A.J. Liebling dan Joseph Mitchell. Bahkan tulisan karya John Hersey pada tahun 1946 yang menceritakan Kota Hiroshima mendapatkan penghargaan Pulitzer Prize yang merupakan penghargaan tertinggi di Amerika Serikat dalam bidang jurnalisme cetak, bidang sastra dan aransemen musik.

Genre jurnalisme ini diibaratkan seperti kawin silang antara jurnalisme dengan sastra. Dapat dikatakan bahwa produk yang menggunakan genre ini adalah novel yang memiliki unsur faktualitas sepenuhnya di dalam narasinya. Proses dalam melakukan peliputan untuk karya jurnalisme sastra diperlukan beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu data atau informasi yang dicari harus mendalam dan terperinci.³⁴ Hal itu diperlukan karena dalam penulisan jurnalisme sastra ini perlu untuk menunjang dalam proses penulisan narasi yang indah dan memikat dengan pendekatan sastra.

Sastra merupakan hasil kerja dari sebuah kerja kreatif manusia yang lekat dengan kebahasaan sebagai bahan utama dalam penciptaannya. Dalam bahasa Latin, sastra disebut *literature* yang sudah populer dari zaman Yunani Kuno. Di Indonesia, kata sastra merupakan serapan dari bahasa Sansekerta. Secara etimologi, sastra terbentuk dalam dua kata yang membangunnya yaitu *sas* yang berarti

³³ Fachrudin, *Journalism Today.*, 2019: hal.35

³⁴ Jurnalisme Sastrawi, *Konstruksi Konflik Dalam Laporan Jurnalisme Sastrawi*, N.D.

pengarahan dan pengajaran untuk memberikan petunjuk, dan kata akhiran *tra* yang dapat dimaknai sebagai sarana atau peralatan. Jika diambil definisi dari keterangan etimologi, maka sastra merupakan sarana yang digunakan untuk memberikan pengarahan dan pembelajaran kepada manusia. Terdapat nilai yang tersirat dalam definisi tersebut, dimana sastra memiliki fungsi yang lekat dengan penerangan pada pembacanya.³⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi kelima, sastra sudah tidak digunakan sebagai kata yang melekat pada objek tertentu yang memiliki sifat bacaan, kalimat, kata, ataupun abjad sekalipun, akan tetapi sudah merujuk pada suatu objek yang memiliki perwujudan kebahasaan (missal gaya bahasa) yang tidak digunakan untuk bahasa sehari-hari. Hal itu menunjukkan bahwa ada perubahan makna dan perasaan yang tidak berwujud dalam pemaknaan sastra di bahasa Indonesia.

Sastra sering dianggap sebagai ilmu terapan umum yang harus memiliki kriteria rasionalitas dan kelogisan apabila dibaca. Hal itu seolah menjadi batu sandungan yang menjadikan sastra bukanlah sebuah produk dari proses imajinasi, namun sebagai karya realitas yang memiliki perumusan masalah ide harus benar-benar faktual atau nyata terjadi. Di sini, dari bentuk sastra yang ekspresif telah beralih pada suatu karya yang lahir dengan rasio dan terjadi dengan sistematis. Apabila nilai ekspresif dari pengarang itu hilang, maka nilai-nilai kejujuran, keikhlasan ketulusan yang dating dari lubuk hati akan hilang dengan sendirinya walaupun sudah dikomunikasikan antara pengarang dengan penikmat sastra.

Di Indonesia, gerakan *new journalism* gaya Tom Wolfe baru mulai digaungkan pada tahun 2001 sampai 2004. Sudah sangat pasti Tom Wolfe tidak akan mengira bahwa gerakannya itu akan digaungkan kembali hampir setengah abad ia melakukan gerakan jurnalisme baru. Andreas Harsono seorang yang bekerja buat Human Right Watch, New York pada tahun 2008, dan bekerja sebagai wartawan di The Jakarta Post, The Nation (Bangkok), The Star (Kuala Lumpur) dan majalah Pantau (Jakarta) yang membahas tentang media dan jurnalisme. Ia

³⁵ Indra Tjahyadi, "Mengulik Kembali Pengertian Sastra Related Papers," *Jurnal Literasi: Fakultas Sastra Dan Filsafat*, No. 107 (2020): 1-7, <https://www.Merriam-Webster.Com/>.

merupakan tokoh yang ikut menggaungkan gerakan jurnalisme baru di Indonesia, dengan berbagai karya tulisannya yang dibukukan seperti antologi jurnalisme sastrawi (2005), *Agama saya adalah jurnalisme* (2001) ini menggaungkan keprofesionalan seorang jurnalis dan gebrakan baru dengan gerakan jurnalisme baru.

Selain itu, tokoh-tokoh lain yang ikut menggaungkan jurnalisme sastra dengan menulis hasil reportase dengan pendekatan sastra juga sudah banyak, sebut saja Chik rini, Linda Christanty, Agus Sopian, Coen Husain Pontoh, Alfian Hamzah, Budi Setyo. Semua penulis jurnalisme sastra itu juga menyumbangkan tulisannya dalam antologi laporan jurnalisme sastrawi mendalam dan memikat bersama Andreas Harsono tahun 2001.

Jurnalisme sastrawi termasuk ke dalam karya jurnalistik berita langsung, akan tetapi penyajiannya tidak lugas dan langsung, melainkan menggunakan metode penulisan pendekatan sastra. Jurnalisme sastra serratus persen mengungkapkan fakta, akan tetapi penulisannya lekat dengan sastra dan seperti bercerita. Elemen 5W+1H adalah hal yang penting dalam jurnalisme, begitu pula untuk jurnalisme sastrawi. Asumsi wartawan, pendapat penulis, dan argumentasi jurnalis tidak dapat disandingkan dengan jurnalisme sastra.³⁶

Dalam Buku *Jurnalisme Sastra* karya Septiawan Santana Kurnia, Atmakusumah Astraatmadja mengatakan bahwasannya diperbolehkannya menulis dengan metode jurnalisme sastrawi untuk sebuah effort mengembangkan jurnalisme sastra untuk mendobrak kemungkinan pembaca bosan dengan struktur penulisan jurnalisme lama. Akan tetapi prinsip jurnalisme seperti akurasi fakta harus tetap diperhatikan. Sebab, penulisan jurnalisme sastra akan cenderung menghasilkan tulisan yang subjektif, namun tetap sesuai realita peristiwa.³⁷

Sudah hal pasti dalam peliputan menggunakan aliran jurnalisme sastra ini akan banyak sekali menghadapi berbagai tantangan. Waktu yang dibutuhkan untuk meliput kejadian atau peristiwa menggunakan genre jurnalisme sastra tentu relative

³⁶ Andreas Harsono, *Agama Saya Adalah Jurnalisme*, 2016.

³⁷ Insani, "Jurnalisme Sastrawi Dalam Kemasan Human Interest Tajuk Harian Fajar.", 2021: Hal.18

lebih lama, mengingat segala macam yang berhubungan dengan peristiwa harus didapatkan dengan rinci agar memudahkan dalam pembuatan narasi. Belum lagi terkait narasumber yang harus lengkap dari berbagai perspektif dan pandangan agar laporan jurnalis ini menjadi laporan yang mendalam. Narasumber tidak semuanya mudah untuk ditemui, jika jurnalis menemukan narasumber yang sulit untuk diwawancarai maka itu akan menjadi penghambat yang serius dalam peliputan. Sebut saja Chik Rini jurnalis yang meliput kejadian di simpang Kraft itu, ia mendapatkan warga Aceh yang melakukan gerakan tutup mulut. Hal itu dilakukan karena warga Aceh yang curiga terhadap penulis sehingga sulit untuk memberikan keterangan.

C. Jurnalisme Sastra Robert Vare

Jurnalisme sastra menjadi salah satu aliran baru dalam jurnalisme atau *new journalism*. Dalam perkembangan jurnalisme setidaknya ada beberapa yang termasuk ke dalam aliran jurnalisme baru, seperti *war journalism*, *peace journalism*, *embraded journalism* dan *precision journalism*. Tom Wolfe menjadi orang pertama yang membuat kerangka tentang pembuatan jurnalisme menggunakan pendekatan sastra. Jurnalisme sastra memiliki banyak istilah yang populer disebutkan. Di Inggris jurnalisme sastra disebut sebagai *literary journalism*, kemudian ada yang menyebutnya sebagai *explorative journalism* dan *narrative journalism* seperti yang dikatakan oleh Andreas Harsono bersama Yayasan Pantanya. Salah satu tokoh yang merupakan wartawan senior sekaligus editor di *Large of The Atlantic*, *The New Yorker*, *The New York Times*, dan *Rolling Stone* menjelaskan dalam pandangannya untuk dikatakan sebagai laporan jurnalisme sastra harus memenuhi tujuh kriteria, yakni fakta, konflik, karakter, akses, emosi, perjalanan waktu, dan unsur kebaruan. Dari semua kriteria itu kemudian dibingkai dengan kemampuan menulis penulis sehingga akan menampilkan karya yang akurat dan memikat.

Robert Vare menjadi salah satu tokoh yang menyumbang pemikiran tentang teori jurnalisme sastra. Baginya jurnalisme sastra merupakan salah satu genre

jurnalisme yang erat kaitannya dengan kesusastraan. Dalam buku milik Andreas Harsono yang berjudul “Ibarat Kawan Lama Datang Bercerita” Robert Vare menyebutkan setidaknya perlu ada tujuh indikator yang perlu dipertimbangkan dalam pembuatan karya jurnalisme sastra. Berikut indikator yang perlu dipertimbangkan dalam jurnalisme sastra menurut teori jurnalisme sastra Robert Vare:

1. Fakta

Fakta merupakan perihal atau konsep yang benar-benar sudah terjadi. Dalam KBBI, fakta memiliki definisi sebagai keadaan atau peristiwa yang merupakan kenyataan. Sudah menjadi hal yang wajib bahwa fakta menjadi ruh dalam jurnalisme, jurnalisme pun sangat mengagungkan fakta sebagai konsep yang harus dijunjung tinggi. Kendati penyajian jurnalisme sastra menggunakan kata dasar bersastra, namun sifatnya tetap dalam golongan jurnalisme yang tidak boleh memuat hal yang fiksi.³⁸

Setiap inci peristiwa adalah sebuah fakta yang terjadi. Tokoh yang terdapat dalam narasi laporan juga bukanlah khayalan dari penulis, melainkan memang tokoh yang berkaitan dengan peristiwa sehingga bisa dijadikan sebagai narasumber. Selain itu, latar tempat dan waktu juga bukanlah perkiraan dari seorang penulis, melainkan tempat dan waktu sudah terkonfirmasi melalui pihak-pihak yang terkait. Jika perumpamaan dapat dikatakan merah akan tetap menjadi merah, hitam tidak akan berubah menjadi putih atau warna lainnya. Tidak ada informasi yang dikurangi atau dilebihkan, semuanya adalah realitas yang terjadi di lapangan sesuai dengan konfirmasi berbagai pihak.

2. Konflik

Konflik memiliki definisi bahasa sebagai pertentangan. Definisi tersebut jika diartikan lebih dalam adalah sebuah ketegangan atau pertentangan di dalam peristiwa atau cerita fiksi atau non fiksi. Konflik ini dapat terjadi dari pertikaian satu orang dengan orang lain, perselisihan antar

³⁸ Fifiyanti Abdurrahman Dan Feri Sanjaya, “Penerapan Jurnalisme Sastra Dalam Buku Hiroshima Karya John Hersey” 3, No. 2 (2016): 1–23.

kelompok, ataupun hanya pertentangan dalam satu tokoh. Dalam sebuah kisah atau cerita, konflik yang memegang peranan sebagai pemikat yang dapat mempertahankan sebuah karya tulis. Sebab konflik yang membuat sebuah peristiwa menjadi lebih berwarna. Dalam sebuah laporan jurnalisisme tentunya, analisis terhadap konflik perlu dilakukan secara mendalam, agar pemberitaan tidak menjadi berita yang tidak tuntas. Gugusan konflik ini menjadi daya Tarik tersendiri dalam sebuah narasi fiksi atau non fiksi. Sederhananya, tidak akan ada yang membaca cerita Cinderella jika tidak memiliki konflik.

3. Karakter

Karakter merupakan unsur yang selalu ada dalam sebuah cerita. Dalam sebutan lain, karakter merupakan tokoh yang memainkan peranan dalam sebuah cerita. Karakter dapat diibaratkan sebagai tali yang mengikat semua unsur cerita. Dalam sebuah karakter hal yang lebih penting adalah sebuah kepribadian yang ada dalam diri karakter tersebut. Dalam sebuah narasi fakta, setiap karakter dan kepribadian dapat muncul dengan alami tanpa adanya intervensi dari penulis atau wartawan yang sedang meliput. Jurnalisisme sastra yang memuat narasi panjang akan dibentuk dengan karakter utama dan karakter yang mendukung cerita atau karakter utama. Bahkan dalam sistem hirarki, sosok presiden menjadi karakter utama, ditambah karakter yang mendukung adalah menteri, pemimpin daerah bahkan sampai ke tingkatan ketua RW dan ketua RT. Selain itu, setiap tokoh akan secara alami pula dapat menceritakan data dan informasi yang sesuai dalam peristiwa yang terjadi. Tugas penulis jurnalisisme sastra akan merangkap, berupaya mencari validasi informasi, dan menulisnya menjadi narasi yang memikat.

4. Akses

Akses merupakan jalan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal kejournalistikan, tentunya akses menjadi hal pembuka yang perlu disediakan untuk mendapatkan informasi secara menyeluruh. Akses yaitu bagaimana seorang jurnalis dapat menemukan karakter sebagai upaya

untuk menarik informasi yang akurat. Akses sangat penting, jika akses tidak didapatkan maka, validasi informasi tidak akan bisa terjadi, sehingga karya jurnalistik akan diragukan kefaktualitasannya. Data yang didapatkan dalam sebuah akses itu bisa dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, korespondensi, komentar atau keterangan narasumber, catatan yang berisi data atau informasi, dan berbagai jenis lainnya.

5. Emosi

Emosi merupakan ekspresi manusia yang timbul karena kejadian yang dialami oleh manusia. Emosi dari narasi akan muncul dari kisah dan cerita yang mengguncangkan titik sensitif dalam diri manusia, yakni perasaan. Peristiwa yang kental akan emosional akan menjadikan peristiwa itu hidup secara alami. Emosi juga merupakan reaksi yang terjadi atas peristiwa yang telah terjadi dan dapat dirasakan. Sehingga emosi bisa menjadi respons terhadap peristiwa yang terjadi. Dalam jurnalisme sastra, emosional dapat muncul dari kata perkata yang memiliki nyawa. Pembaca akan merasakan peristiwa itu hadir di depan mata, proses inilah yang nantinya akan mengacu perasaan untuk menimbulkan emosi dengan sendirinya. Emosi tersebut bermacam-macam, misalnya rasa cinta, sedih, gembira, khawatir, ketakutan, benci dan lainnya. Ketika menikmati karya jurnalisme sastra, perasaan itu dapat muncul bolak-balik sesuai dengan struktur yang diciptakan oleh penulisannya.

6. Perjalanan Waktu

Robert vane memberikan perumpamaan laporan jurnalisme sebagai sebuah potret yang diambil dengan kamera. Sedangkan laporan yang Panjang merupakan film yang diputar. Konsep waktu dalam pemutaran film menjadi hal yang sangat penting. Sehingga akan ada perbedaan arah narasi dengan sebuah laporan feature. Narasi akan diibaratkan sebagai potret yang dilakukan satu kali jepretan. Sedangkan narasi merupakan pengisahan seperti halnya pemutaran film. Oleh karenanya, karya jurnalisme sastra

dengan feature tidak dapat dikatakan sebagai produk jurnalistik yang berbeda.³⁹

Kronologis dalam jurnalisme sastra menjadi dasar dalam pembuatan narasinya. Setiap kisah yang dituliskan merupakan susunan dari kronologis yang ditumpuk. Perjalanan waktu yang digambarkan dalam jurnalisme sastra dapat dibuat menggunakan alur maju, alur mundur, atau campuran. Misalnya cerita kematian bisa dibuat dalam kurun waktu yang lama, mungkin setahun atau dua tahun. Akan tetapi dapat dikisahkan dalam beberapa menit saja ketika sebab kematian itu langsung diceritakan dengan sangat perih.

7. Unsur Kebaruan

Unsur kebaruan ini menjadi unsur yang tidak bisa dilupakan. Pasalnya, setiap jurnalis harus menulis apa yang belum ditulis oleh penulis lainnya. Data yang dipaparkan adalah data yang baru dan fresh. Bagi aliran jurnalisme sastrawi tidak akan ada fungsinya ketika penulis mengulang-mengulang karya tulis, dan hal itu menjadi lagu yang sudah basi. Hal itu ditunjukkan dari karakter jurnalisme sastrawi dapat memotret kejadian besar melalui sudut pandang orang-orang biasa.

Ketujuh indikator ini harus ada dalam karya jurnalisme sastra. Agar karya jurnalisme sastra dapat lebih mendalam dan memikat. Bahkan indikator ini dapat diterapkan dalam aliran jurnalisme lainnya, seperti *indepth news* ataupun investigasi news dengan laporan panjangnya. Robert ternyata sudah melakukan sumbangsih terhadap eksistensi terhadap jurnalisme agar laporan jurnalisme itu dapat menjadi laporan yang sempurna.

Dalam diskusi dengan para jurnalis mengenai *narrative journalism*, Robert Vare menerangkan bahwa *narrative journalism* adalah bentuk cangkokan atau perkawinan silang antara kemampuan mengisahkan cerita dengan kemampuan jurnalis dalam mendramatisir hasil observasinya terhadap berbagai orang, tempat,

³⁹ Sanjaya., 2016: hal.45

dan kejadian nyata di dunia. Peristiwa diskusi itu langsung di *report* dan dilaporkan oleh *Nieman Reports*. Jurnalisme naratif atau jurnalisme sastra ini merupakan salah satu bentuk tulisan jurnalisme yang menggunakan teknik penulisan nonfiksi paling canggih. Kecanggihan teknik menulis jurnalisme sastra ini terletak pada control atas fakta, teknik pengisahan, penataan adegan, pelukisan karakter yang semuanya multi-dimensi dan hal yang paling unik dan penting dalam kemampuannya menampilkan suara-suara.⁴⁰ Pola pemberitaan jurnalisme sastra memang mengutamakan penjelasan yang detail dibanding dengan pengisahan alur saja. Jurnalis menjelaskan berbagai kejadian yang telah didapatkan dengan pelaporan melalui rangkaian fakta yang dikisahkan.

Penyajian laporan jurnalisme sastra ini juga telah merubah struktur 5w+1H. Dalam jurnalisme sastra *what* menjadi plot, *who* menjadi karakter, *when* menjadi kronologi, *why* menjadi motif dan *how* menjadi narasi. Dengan ini penulisan laporan jurnalisme sastra akan lebih mirip kamera film dokumenter bukan kamera fotografer.

D. Analisis Wacana Teks Berita: Paradigma Kritis

Analisis wacana termasuk dalam analisis isi media paradigma kritis. Secara garis besar analisis isi media memiliki dua paradigma besar. Pertama menggunakan paradigma positivistic yang melihat atau menitik beratkan proses komunikasi terarah pada terciptanya konsensus dan kesamaan arti. Dalam makna yang lebih dalam, dapat diartikan menurut paradigma positivistik media merupakan saluran yang bebas tempat semua pandangan bertemu dan menyatu. Paradigma positivistik meyakini bahwa masa depan dapat diprediksi dan dikontrol. Sehingga sangat cocok paradigma positivistic ini mengembangkan pemahaman tentang efek media. Perkembangan paradigma ini muncul di University of Chicago, Amerika dan telah berkembang di Amerika, Eropa, Asia, hingga Australia. Secara pemahaman analisis wacana ini dekat dengan model Shannon dan Weaver yang memandang komunikasi sebagai proses yang linear. Paradigma Posivistik menekankan objektivitas bahwa

⁴⁰ Septiawan Santana Kurnia, *Jurnalisme Sastra* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).

fenomena yang ada di dunia dapat dijelaskan dengan hukum-hukum rasional, objektif dan dapat diuji. Oleh karena itu objek dari penelitian paradigma positivistik ini konkret dan individual sifatnya.

Sementara itu, paradigma kritis tidak memandang media sebagai subjek yang netral dan bebas, melainkan media dianggap digunakan oleh kelompok tertentu untuk digunakan sebagai alat peningkatan dominasi kelompok yang tidak dominan. Dari sinilah pertanyaan yang pertama kali muncul jika menggunakan paradigma kritis adalah siapakan orang/kelompok yang menguasai media? Apa keuntungan yang didapatkan oleh orang/kelompok yang mengontrol media? Pihak mana yang tidak dominan sehingga tidak mendapatkan akses untuk mengontrol media? Paradigma ini melihat struktur sosial dapat menentukan realitas, proses, dinamika komunikasi dan massa. Paradigma kritis meyakini bahwa komunikasi dan segala konsep yang ada di dalamnya haruslah dengan pandangan holistic. Tidak dapat menghindari konteks sosial, apabila menghindari konteks sosial maka akan mendapatkan distorsi atau penyelewengan yang serius.

Karakteristik yang ada di aliran paradigma kritis ini memandang bahwa realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang netral, melainkan dipengaruhi oleh konsep-konsep yang terjadi secara tidak alami seperti politik, ekonomi, budaya dan sosial. Oleh karena itu, konsentrasi dari paradigma kritis ini menemukan dan menentukan pihak yang dominan dalam memarjinalkan dominasi pihak yang tidak dominan. Dalam studi analisis teks paradigma kritis berpandangan bahwa berita bukanlah suatu yang netral yang menjadi ruang publik dari berbagai pandangan yang berseberangan dengan masyarakat. Sebaliknya, media ataupun berita merupakan tempat untuk para dominator memberikan pengaruh yang besar untuk kelompok yang termarjinalkan.⁴¹ Di bawah ini merupakan karakteristik untuk analisis teks dari paradigma kritis:

Analisis Wacana Teks Media: Paradigma Kritis	
Tujuan Penelitian	Sebagai kritik sosial, transformasi, emansipasi, dan penguatan sosial

⁴¹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, I (Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara, 2001).

Realitas	Historical realism: Realitas yang teramati merupakan realitas semu yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan sosial, budaya dan ekonomi politik
Posisi Peneliti	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti menempatkan diri sebagai aktivis, advokat dan <i>transformative intellectual</i>. • Nilai, etika, pilihan moral bahkan keberpihakan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari analisis.
Cara Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Subjektif: Titik perhatian analisis pada penafsiran subjektif peneliti atas teks. • Partisipatif: Mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual, dan multilevel analisis yang bisa dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktivis/partisipan dalam proses transformasi sosial

Table 1. Sumber: Adaptasi dari Dedy N. Hidayat, "Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi", *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, Vol. III, April, 1999, hlm. 39-40

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menjadi suatu hal yang tidak bisa dilewati didalam melakukan sebuah proses penelitian, karena meneliti sesuatu tidak semata-merta langsung meneliti, melainkan menggunakan metode penelitian. Secara umum, penelitian adalah proses yang digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan menghasilkan sebuah solusi yang digunakan melalui kegiatan dengan metode ilmiah. Sebuah penelitian akan berhasil jika menggunakan suatu metode ilmiah yang digunakan penelitian, oleh karena itu metode penelitian menjadi tolak ukur dalam melakukan sebuah penelitian. Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi.⁴²

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersumber dari data-data utama yang ada di laporan berita “Hikayat Kebo” karya Linda Christanty. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mencatat dengan teliti dan cermat data yang berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, wacana dan lainnya. Kemudian data tersebut dianalisis untuk membuat generalisasi atau kesimpulan umum yang merupakan sistem atau kaidah yang bersifat mengatur atau gambaran dari objek penelitian.⁴³

Menggunakan metode deskriptif menjadikan penelitian ini mengambil data secara langsung untuk diuji dengan teori tertentu. Dalam penelitian ini membahas penerapan jurnalisme sastra dalam laporan berita “Hikayat Kebo”

⁴² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), Hlm.52.

⁴³ Sanjaya, “Penerapan Jurnalisme Sastra Dalam Buku Hiroshima Karya John Hersey.”, 2016: Hal.55

menggunakan teori jurnalisme sastra milik Robert Vare dengan mempertimbangkan tujuh indikator yang dapat menyebutkan bahwa laporan tersebut termasuk dalam genre jurnalisme sastra.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan sehingga lokasi penelitian dalam mencari data yang diteliti yaitu pada perpustakaan. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pada bulan Februari 2023-Juli 2023.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Laporan “Hikayat Kebo” karya Linda Christanty. Sedangkan, Objek dari penelitian ini adalah teks kriminalitas pasca Pemerintahan Soeharto tahun 2001.

D. Sumber Data

Sumber data yang didapatkan, diklasifikasikan menjadi dua yakni yang pertama data primer. Data primer merupakan data yang berasal dari sumber utama dimana data tersebut penting dalam penelitian. Sumber data ini didapatkan lewat observasi, wawancara, dokumentasi dan pencatatan. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah laporan karya Linda Christanty. Proses penelusuran data dilakukan dengan menulis dan mendata teks-teks dan kalimat-kalimat yang termasuk ke dalam indikator jurnalisme sastra. Untuk memperkuat hasil penelusuran data, peneliti akan melakukan kajian-kajian dari berbagai

literatur yang berkenaan dengan topik yang ada sebagai data dukung atau sekunder dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pembacaan buku laporan jurnalisme sastrawi yaitu “Hikayat Kebo” karya Linda Christanty dan teori jurnalisme sastra oleh Robert Vare secara berulang-ulang dan teliti. Pembacaan berulang-ulang dilakukan guna mempermudah peneliti untuk melakukan analisis. Kemudian dilakukan pencatatan informasi dan data yang berkenaan dengan Linda Christanty dan jurnalisme sastra Robert Vare.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis, pemeriksaan data deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan. Dengan menggunakan analisis data deskriptif, fakta-fakta dideskripsikan terlebih dahulu, kemudian dilakukan analisis. Data yang direkam diidentifikasi dan dikategorikan menurut kategori yang telah ditentukan. Data tersebut kemudian dihubungkan dengan teks di mana mereka ditemukan untuk dikategorikan dengan indikator jurnalisme sastra Robert Vare. Selain itu dilakukan inferensi, menarik kesimpulan atau generalisasi dari data yang telah dipilah kemudian dideskripsikan sesuai dengan kajian penelitian.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahapan di mana memilih bagian yang menjadi pokok pembahasan lalu memfokuskan pembahasan dalam penelitian dan kemudian dirangkum serta mencari tema, selain itu juga membuang yang dianggap tidak diperlukan. Dalam penelitian ini tentunya memilah serta memilih bagian yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian. Reduksi data yakni tahapan dimana memilih dari data yang diambil dan kemudian dipusatkan perhatiannya pada data yang dianggap inti pada penelitian, tentunya data harus sudah disederhanakan agar memudahkan dalam memilih dan menitik fokuskan.

Pada reduksi data, peneliti merangkum inti dari hasil data-data yang peneliti peroleh. Dimana data-data tersebut merupakan hasil yang diperoleh

dari hasil observasi, dokumentasi dan pencatatan mengenai pengelompokan teks-teks, dan kalimat-kalimat ke dalam indikator pertimbangan produk jurnalisme sastra Robert Vare.

Sebelum proses reduksi data menggunakan teori jurnalisme sastra model Robert Vare. Peneliti perlu menentukan tematik dan wacana dalam laporan “Hikayat Kebo” karya Linda Christanty. Hal itu perlu dilakukan agar penelitian ini tidak terkesan hanya mencocokkan saja dengan teori yang ada, melainkan menggunakan analisis yang komprehensif dan kontekstual. Oleh karena itu untuk menentukan tematik dan wacana dari laporan “Hikayat Kebo”, peneliti menggunakan analisis wacana teks media dengan paradigma kritis perspektif umum. Analisis ini mendasarkan diri pada penafsiran peneliti pada teks, karena dengan penafsiran peneliti dapat menyelami teks dan menyingkap makna yang ada di balik teks tersebut. Analisis itu disebut sebagai analisis subjektif peneliti. Kemudian, peneliti menggunakan cara penelitian partisipatif, dimana peneliti mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual dan multilevel analisis yang dapat dilakukan melalui penempatan diri sebagai partisipan dalam proses transformasi sosial.⁴⁴

2. Penyajian Data

Penyajian menjadi teknik dalam analisis data karena penyajian data berguna untuk memudahkan supaya bisa memahami mengenai suatu hal yang menjadi permasalahan dan apa kejadian yang telah menjadi pemahaman. Dengan memiliki pedoman berdasarkan reduksi data yang dilakukan yang kemudian dinarasikan agar mendapatkan penyajian data. Bentuk penyajian data dalam penelitian karena menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif maka bentuk penyajian datanya menggunakan narasi karena narasi merupakan bentuk dari deskriptif. Penyajian data ini didasarkan hasil penelitian kepustakaan pada berbagai literatur tentang

⁴⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media.*, 2001: hal.38

jurnalisme sastra. Selain itu, dalam penyajian data dibuat secara sistematis untuk memudahkan informasi. Penyajian data mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan program kerja lebih lanjut berdasarkan pemahaman tentang apa yang terjadi.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah mendapatkan hasil yang didapatkan, maka kemudian dari data yang diperoleh akan ditarik menjadi sebuah kesimpulan yang mana kesimpulan secara umum memiliki pengertian ringkasan atau jawaban dari sebuah permasalahan yang dibahas. Proses analisis dengan penarikan kesimpulan ini mempunyai siklus yang berlangsung secara menerus sehingga membuat sebuah kesimpulan yang akurat dan sifat yang bisa berubah-ubah sewaktu-waktu karena bersifat signifikan. Penarikan kesimpulan menjadi hal yang tidak bisa terlewatkan karena dari data yang didapatkan maka akan diambil kesimpulan yang mana menjadi maksud dan hasil atas rumusan masalah yang dicari. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan proses mengambil inti informasi yang disusun dalam penyajian data mengenai teks-teks dan kalimat-kalimat dari laporan jurnalisme sastra “Hikayat Kebo” karya Linda Christanty. Keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Oleh karena itu, peneliti dapat menarik kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah yang ada pada penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Salah satu masalah yang urgensi sejak zaman orde baru hingga massa pasca reformasi adalah kriminalitas. Masalah ini menjadi salah satu pusat perhatian di masyarakat. Perihal problematika kriminalitas yang bertanggung jawab adalah kita bersama. Pers menjadi salah satu elemen masyarakat yang memiliki tanggung jawab untuk mengabarkan dan menginformasikan masalah kriminalitas yang terjadi di tengah masyarakat. Tugas pers itu merupakan bentuk pencegahan terhadap semakin maraknya kriminalitas yang terjadi. Pada sisi lain, pers akan mengambil langkah untuk melakukan pengurangan terhadap tindak pelaku kriminalitas. Langkah yang diambil oleh pers terhadap Tindakan kriminalitas adalah dengan memberitakan tindakan itu dan ditulis pada tajuk surat kabar. Oleh karena itu Tajuk dalam surat kabar dapat menjadi indikator keberpihakan pers terhadap suatu tindak kriminalitas. Selain itu aliran jurnalisme sastra juga cocok untuk memberitakan tindak kriminalitas, karena dalam aliran jurnalisme sastra ini semuanya akan ditulis dengan sangat mendalam dan terperinci, seperti halnya tindak kriminalitas yang akan diusut sampai ke akar-akarnya hingga tuntas.

Laporan “Hikayat Kebo” yang ditulis Linda Christanty merupakan laporan yang memotret ketimpangan sosial pada suatu locus dan tempus yang kerap sekali disebut sebagai era kemakmuran, yakni era orde baru. Padahal dibalik layar kemakmuran orde baru, tersimpan banyak Tindakan kriminalitas yang terjadi. Lebih dari sekedar berkisah, Linda Christanty secara lugas memfalsifikasi narasi kriminalitas yang terjadi di masa lalu. Tidak hanya itu, Linda Christanty berani untuk memprotesnya. Dengan menarasikan perjalanan orang kecil yang dikenal dengan Kebo alias Ratno bin Karja. Kebo merupakan pelaku sekaligus korban tindak kriminalitas di tahun 2001. Nasibnya naas ketika akhirnya Kebo dibakar hidup-hidup dalam gerobak sampah setelah ia melakukan pencurian.

Pada bagian ini, akan disajikan analisis wacana kritis terhadap laporan “Hikayat Kebo” karya Linda Christanty yang ditulisnya tahun 2001 silam. Laporan ini ditulis dengan gaya jurnalisme sastra yang mendalam dan memikat. Tulisan Linda Christanty dapat ditemui dalam buku antologinya dan telah dipublikasikan di website Pantau. Analisis ini meliputi dua hal, yaitu dengan bingkai mengkritisi penanganan kriminalitas dan bingkai mengkritisi pemicu terjadinya kriminalitas. Dalam praktik media massa, bingkai adalah transformasi ideologi, visi, misi dan tujuan. Bahkan sampai keberpihakan Lembaga media yang sangat kelihatan terungkap dalam struktur dan penggunaan bentuk-bentuk ekspresi bahasa pada wacana tajuk.⁴⁵

1. Bingkai Mengkritisi Penanganan Kriminalitas dalam “Hikayat Kebo” karya Linda Christanty

Bingkai ini merupakan bingkai wacana dari paradigma kritis. Maksud dari bingkai mengkritisi penanganan kriminalitas adalah suatu langkah atau sikap yang dilakukan jurnalis atau penulis terhadap penanganan kriminalitas yang dilakukan oleh aparat keamanan. Pandangan itu langsung mengacu pada upaya pengurangan tindak pidana kriminalitas yang dapat direalisasikan dengan penangkapan pelaku kriminalitas, proses persidangan, serta vonis hukuman yang diberikan hakim terhadap kriminalitor.⁴⁶ Dalam narasi laporan “Hikayat Kebo” yang menjadi sumber data ditemukan teks-teks dengan bingkai penanganan kriminalitas. Data yang dapat diamati:

- 1) *“Karimun diwawancarai reporter dari ‘Patroli’, sebuah program tayang di stasiun televisi Indosiar. Polisi Belum Datang.”*
“Siskamling itu supaya nggak kenal waktu. Siskamling dibutuhkan bukan untuk orang lain, tapi untuk kita sebagai anggota masyarakat. Jangan sampai terjadi seperti hal yang kita lihat pagi ini,” kata Karimun, menatap kamera.
“Ia menyesal terlambat mencegah kebiadaban tersebut”⁴⁷

⁴⁵ Hari Bakti Mardikantoro, ‘Analisis Wacana Kritis Pada Tajuk (Anti) Korupsi Di Surat Kabar Berbahasa Indonesia’, *Litera*, 13 (2014), 215–25.

⁴⁶ Mardikantoro.

⁴⁷ Linda Christanty, “*Hikayat Kebo*”, I (Yogyakarta: Circa, 2019).

Data (1) merupakan penggalan wawancara yang dilakukan oleh Karimun selaku ketua Rukun Tetangga (RW) yang di wilayahnya terdapat mayat terbakar Ratno bin Karja alias Kebo pada acara program televisi Patroli di Indosiar. Jika diamati data tersebut, ada sikap Linda Christanty yang mengkritisi penanganan dugaan kriminalitas. Dalam data (1), Linda Christanty mengkritisi penanganan kriminalitas. Hal itu ditunjukkan ketika Linda Christanty menulis Karimun telah menyesal terlambat mencegah kebiadaban yang terjadi. Penggalan wacana ia (Karimun) menyesal terlambat mencegah kebiadaban tersebut menunjukkan sikap Linda Christanty yang ingin pemberitaan kriminalitas dilakukan dengan cepat. Akan tetapi saat itu (pagi hari; wawancara terjadi) dalam data satu terdapat frase *polisi belum datang* menunjukkan bahwa Linda Christanty mengkritisi lambatnya penanganan kriminalitas. Sikap itu tentu memiliki latar belakang. Hal itu disebabkan oleh bingkai yang dipakai Linda Christanty, yakni mengkritisi penanganan kriminalitas menggunakan jurnalisme sastra. Bingkai itu digunakan sebagai dasar menulis dalam menyikapi peristiwa kriminalitas. Bingkai yang digunakan Linda Christanty sebagai penulis adalah sejumlah fakta kegagalan dalam peristiwa kriminalitas ketika polisi terlambat datang di tempat kejadian perkara.

- 2) *“Menurut saya, apa pun kesalahan orang, tidak perlu di bakar. Setelah kekesalan dilepaskan, serahkan orang itu kepada polisi, lalu diproses secara hukum,” ujar Karimun. Tapi Karimun sendiri pesimis terhadap kinerja aparat penegak hukum, “Koruptor kakap lolos, maling ayam ditahan tiga bulan”⁴⁸*

Sementara itu, Dalam data (2) Karimun yang sedang diwawancarai memberikan *statement* atau keterangan bahwa semua tindak kriminalitas tidak bisa dihakimi oleh masyarakat sendiri, melainkan harus dibawa ke aparat dan ditangani di ranah hukum. Akan tetapi setelah itu Linda Christanty sebagai penulis mengkritisi penanganan vonis hukuman yang telah terjadi di Indonesia

⁴⁸ Christanty., 2019: hal.38

dengan wacana *Tapi Karimun sendiri pesimis terhadap kinerja aparat penegak hukum*. Hal itu menunjukkan bahwa Karimun pesimis terhadap vonis hukuman yang digunakan di Indonesia. Kinerja aparat terhadap keadilan terkadang terlihat tidak selalu adil kepada semua pihak, melainkan selalu tajam terhadap orang-orang pinggiran atau yang termarjinalkan. Bingkai yang digunakan Linda Christanty ini membela pihak orang-orang pinggiran yang selalu diperlakukan tidak adil di mata hukum. Kemudian Linda Christanty mengutip pernyataan Karimun kembali yang memberikan contoh kasus-kasus yang tidak adil seperti *koruptor kakap lolos, maling ayam ditahan tiga bulan*. Bingkai mengkritisi penanganan kriminalitas ini terkadang tidak adil dilakukan oleh aparat dan penegak hukum. Seperti dalam frase tersebut, menerangkan bahwa koruptor yang jelas merugikan sebagian besar masyarakat diloloskan, sedangkan maling ayam ditahan selama tiga bulan. Padahal pemicu utama maling ayam adalah terkait kendala ekonomi.

- 3) *Muah tidak ingin menuntut kematian Kebo secara hukum, "Orang dia itu jahat."*
Seorang polisi wanita yang ikut hadir terkesima, "Saya juga perempuan, Bu Muah. Masa orang berumah tangga itu nggak ada kasih sayangnya?"
Wage membantu Muah menulis surat pernyataan. Setelah itu Muah membubuhkan cap jempol di atasnya.⁴⁹

Data (3) merupakan penggalan wacana penanganan kriminalitas oleh aparat kepolisian. Penanganan itu baru terjadi setelah 2 hari Kebo dibakar di atas gerobak sampah bersama ban mobil bekas. Lagi-lagi Linda Christanty memotret lambatnya aparat kepolisian dalam menangani kejadian kriminalitas. Kendati demikian, dalam data (3) seorang polisi wanita mengatakan "*Saya juga perempuan, Bu Muah. Masa orang berumah tangga itu nggak ada kasih sayangnya?*" Hal itu menunjukkan usaha polisi wanita untuk menjalankan tugasnya sebaik mungkin dengan menangani kasus kriminalitas ke ranah hukum. Secara struktural kalimat tersebut merupakan kalimat

⁴⁹ Christanty., 2019: hal.50

mempertanyakan Langkah dari istri Kebo yang tidak mau mengusut kasus kebo ke ranah hukum. Namun dibalik kalimat tersebut Linda Christanty ingin kegelisahan istri Muah terhadap proses yang akan dilewatinya terhadap kasus kriminalitas pembakaran Ratno bin Karja alias Kebo.

Di balik ketidak inginannya Muah menangani kasus Kebo adalah Tindakan di Era Soeharto dalam menangani kasus kriminalitas dengan menggunakan Petrus atau penembak misterius. Pada 1980 pemerintah Soeharto melakukan sebuah operasi yang dikenal dengan sebutan “Petrus” atau penembakan misterius. Ribuan penjahat ditembak, sedang mayatnya ditinggalkan begitu saja. Pers dan forum internasional mengutuk Tindakan yang dianggap melanggar prinsip kemanusiaan.

- 4) *Kerusuhan di daerah membuat Gus Dur terpaksa meminta militer turun tangan dan pelanggaran hak sipil tidak bisa dihindari. Hukum kehilangan kekuatan. Penghakiman massa terhadap pelaku kriminal maupun tersangka kejahatan menjadi fenomena. Rakyat bertindak sendiri untuk mempertahankan hak mereka yang tersisa. Polisi sering gagal meredakan massa yang marah. Korban tewas di depan mata mereka.⁵⁰*

Data (4) merupakan penggalan naskah dalam “Hikayat Kebo” yang mengisahkan tentang warisan krisis yang terjadi di era presiden ke-4 Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal Gus Dur. Pada era itu, Gus Dur memerintah Indonesia di tengah krisis yang parah dan ancaman disintegrasi di berbagai wilayah. Kesulitan Ekonomi juga masih menjadi hal yang parah mendera masyarakat. Sehingga banyak Tindakan criminal terjadi di era Gus Dur. Kejadian itu merupakan era dimana Kebo juga menjadi pelaku sekaligus korban dari tindakan kriminal. Linda Christanty menuliskan wacana *hukum kehilangan kekuatan*. Hal itu dilatar belakangi berbagai macam peristiwa seperti hilangnya hak sipil, kesulitan Ekonomi masyarakat, kriminalitas dan kerusuhan lainnya. Semua probelmatika itu tidak dapat ditangani oleh hukum,

⁵⁰ Christanty., 2019: hal.51

melainkan rakyat bertindak sendiri untuk mempertahankan apa yang menjadi hak dan milik mereka sendiri. Bahkan wacana itu diperkuat dengan frasa yang dituliskan Linda Christanty *polisi sering gagal meredakan massa yang marah. Korban tewas di depan mata mereka*. Kalimat tersebut menginformasikan bahwa aparat polisi saat itu tidak memiliki kemampuan untuk meredakan masalah di tengah masyarakat. Namun, jika dianalisis lebih dalam data (4) menyimpan makna dibalik layar bahwa fenomena ini menjadi hal yang di luar kendali pemerintah sehingga terjadi distorsi konteks sosial. Pemerintah tidak menjadi alat control sosial yang mendominasi, jika dipandang melalui paradigma kritis fenomena ini terjadi akibat struktur sosial Ekonomi masyarakat berantakan.

5) *Pada masa awal tayang, "Patroli" memperoleh informasi dari kepolisian. Tapi sekarang masyarakat sendiri yang menelpon kami. Seperti kasus mayat yang di bakar di belakang Mal Taman Anggrek itu, ujar penanggung jawab program Patroli sejak tayang pertama pada April 1999 lalu.*⁵¹

Data (5) merupakan penggalan hasil wawancara Linda Christanty dengan penanggung jawab program Patroli yang tayang di Indosiar, Indria Purnama Hadi. Jika diamati wacana yang disampaikan Indria itu merupakan kekecewaannya terhadap aparat yang tidak lagi melaporkan kriminalitas ke pers untuk disiarkan. Padahal pada awal berjalannya program Patroli tahun 1999 silam, pihak kepolisian aktif menginformasikan berbagai kasus ke meja redaksi tim Patroli. Akan tetapi tugas menginformasikan kasus ke media sudah bergeser dari kepolisian kepada masyarakat. Linda Christanty juga mencantumkan fakta dari Indria bahwa kejadian mayat terbakar di Belakang Mal Taman Anggrek (Kasus pembakaran mayat Kebo) juga diinformasikan oleh masyarakat. Akses yang diperoleh Linda Christanty sangat jauh sehingga penyajian jurnalisme sastrawi sangat mendalam.

⁵¹ Christanty., 2019: hal.55

Jika dianalisis lebih mendalam, Linda Christanty ingin menyampaikan bahwa pergeseran pemberian informasi dari kepolisian ke masyarakat terjadi karena dipengaruhi oleh kekuatan Ekonomi, politik, dan sosial. Sehingga pergeseran tersebut seolah natural padahal ada kekuatan yang mendominasi di atas kelompok yang termarjinalkan. Realitas yang terjadi itu semata-mata merupakan hasil dari proses kekuatan sejarah, sosial budaya dan Ekonomi politik masa lalu. Sehingga pada akhirnya penanganan tindak kriminalitas terkesan lamban dilakukan oleh pihak kepolisian, karena kepolisian tidak menjadi tempat informasi utama dan pengaduan masyarakat.

- 6) *Pada 1980-an, pemerintah Soeharto melakukan sebuah operasi yang terkenal dengan sebutan “Petrus” atau penembakan misterius. Ribuan penjahat ditembak, sedang mayatnya ditinggalkan begitu saja. Pers dan forum internasional mengutuk tindakan yang dianggap melanggar prinsip kemanusiaan ini.*⁵²
- 7) *Dalam biografi Soeharto: Pikiran, Ucapan dan Tindakan saya, Soeharto membela diri, “Itu untuk terapi goncangan. Supaya orang banyak mengerti bahwa terhadap perbuatan jahat, masih ada yang bisa bertindak dan mengatasinya”*⁵³

Data (6) dan (7) merupakan penjelasan dari kalimat yang dilontarkan Wage saat menceritakan pemerintahan orde baru yang menembaki atau membunuh orang-orang jahat. Wage merupakan seorang hansip di daerah Sisalam yang membantu Muah, istri Kebo di kepolisian. Data tersebut dituliskan setelah narasi tentang penanganan kasus Kebo dan istrinya Kebo sedang dimintai keterangan penanganan hukum oleh pihak kepolisian.

Pada data (6) terdapat kalimat *pemerintah Soeharto melakukan sebuah operasi terkenal dengan sebutan petrus atau penembak misterius*. Secara struktural kalimat tersebut merupakan kalimat yang bertujuan untuk menginformasikan tentang konsep penanganan kriminalitas di era pemerintahan Soeharto. Linda Christanty sebagai penulis tentunya sengaja menulis informasi tambahan itu untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi

⁵² Christanty., 2019: hal.50

⁵³ Christanty., 2019: hal.50

saat itu. Semua masyarakat Indonesia tentunya sudah mengetahui operasi yang dilakukan pemerintahan Soeharto itu. Operasi penembakan misterius itu dianggap melanggar hak asasi manusia, bahkan forum internasional dan pers telah mengecam Tindakan operasi penembakan misterius itu yang dilakukan sejak tahun 1980-an. Dibalik kalimat itu, Linda Christanty ingin menggambarkan keterangan yang dikeluarkan oleh istri Kebo bahwa Kebo pantas mendapatkan kasus seperti itu karena tindakan kriminalitas yang dibuatnya kepada masyarakat.

Dalam data (7) Linda Christanty mengutip keterangan yang dikeluarkan Soeharto ketika menanggapi banyak pihak yang tidak setuju dengan operasi penembakan misterius itu. Pengetahuan Linda Christanty tentang peristiwa masa lalu cukup banyak dari literasi yang dilakukannya. Linda Christanty mengutip pernyataan Soeharto dalam biografinya yang berbunyi *itu untuk terapi guncangan. Supaya orang banyak mengerti bahwa terhadap perbuatan jahat, asih ada yang bisa bertindak dan mengatasinya*. Dari kutipan itu, Linda Christanty ingin mengkritisi penanganan pelaku kriminalitas yang dilakukn di era Soeharto adalah tindakan yang melanggar prinsip kemanusiaan, bahkan hal itu sudah dikecam oleh berbagai pihak internasional. Akan tetapi Soeharto memandang itu hal yang wajar, karena tindakan kriminalitas di Indonesia saat itu sangat parah, sehingga pelaku kriminalitas perlu ditindak dengan sangat keras. Soeharto menerangkan bahwa itu upaya terapi guncangan agar *traffic* kriminalitas menurun, dan operasi penembakan misterius itu merupakan upaya untuk menangani kriminalitas yang banyak terjadi di Indonesia.

2. Bingkai Mengkritisi Pemicu Terjadinya Kriminalitas dalam “Hikayat Kebo” karya Linda Christanty

Bingkai ini merupakan bingkai wacana dari paradigma kritis. Maksud dari bingkai mengkritisi pemicu kriminalitas adalah suatu langkah atau sikap yang dilakukan jurnalis atau penulis terhadap pemicu kriminalitas yang terjadi

di masyarakat.⁵⁴ Pandangan itu langsung mengacu pada upaya pengurangan tindak pidana kriminalitas yang dapat direalisasikan dengan penangkapan pelaku kriminalitas, proses persidangan, serta vonis hukuman yang diberikan hakim terhadap kriminalitator. Dalam narasi laporan “Hikayat Kebo” yang menjadi sumber data ditemukan teks-teks dengan bingkai pemicu kriminalitas di Indonesia. Data yang dapat diamati:

- 8) *Ketika Presiden Soeharto berkuasa, keluarga dan kroninya menguasai sebagian besar aset Ekonomi serta perdagangan di Indonesia. Praktik kolusi, korupsi dan nepotisme menjadi lumrah.*⁵⁵
- 9) *Menjelang detik-detik kejatuhan Soeharto pada 1998, perekonomian Indonesia mencapai kulminasi paling buruk. Sistem ekonomi dalam negeri yang lama bobrok ditambah krisis mata uang yang melanda negara-negara Asia membawa petaka.*⁵⁶

Dalam data (8) dan (9) merupakan deskripsi yang langsung dituliskan Linda Christanty untuk menggambarkan keadaan Ekonomi saat pemerintahan zaman orde baru hingga pasca reformasi. Dalam kalimat tersebut jelas-jelas Linda Christanty ingin memotret menurunnya kekuatan Ekonomi di dalam negeri hingga terjadi Krisi moneter di berbagai negara di dunia, salah satunya Indonesia. Dalam wacana *ketika presiden Soeharto berkuasa, keluarga dan kroninya menguasai sebagian besar aset Ekonomi serta perdagangan di Indoneisa* menunjukkan bahwa adanya distorsi kekuasaan yang dilakukan Soeharto dengan kloninya. Hal itu bahkan sampai memunculkan frasa *praktik kolusi, korupsi dan nepotisme menjadi lumrah*. Linda Christanty membuat bingkai mengkritisi pemicu kriminalitas karena kediktatoran penguasa saat itu, sehingga kondisi sosial menjadi berantakan dan tidak terkendali.

Sedangkan dalam data (9) Linda Christanty ingin menginformasikan bahwa krisis Ekonomi di Indonesia terus merosot hingga penghujung era orde baru. Pada pertengahan tahun 1997, nilai tukar rupiah dengan dolar Amerika melonjak turun dari Rp.2.300 per dolar menjadi Rp.17.000 per dolar pada Januari 1998. Dalam

⁵⁴ Mardikantoro, “Analisis Wacana Kritis Pada Tajuk (Anti) Korupsi Di Surat Kabar Berbahasa Indonesia.”

⁵⁵ Christanty, *Hikayat Kebo.*, 2019: hal.41

⁵⁶ Christanty., 2019: hal.41

struktur kalimatnya, Linda Christanty ingin menekankan bahwa Ekonomi Indonesia mengalami penurunan paling buruk pada tahun 1998 dengan frase *kulminasi paling buruk*. Bingkai mengkritisi pemicu kriminalitas ditandai dengan Ekonomi yang bobrok, hal ini diterangkan Linda Christanty dengan teks *sistem Ekonomi dalam negeri yang lama bobrok ditambah krisis mata uang yang melanda negara-negara Asia membawa petaka*. Latar belakang Linda Christanty menulis kalimat itu adalah petaka atau kasus kriminalitas itu terjadi karena sistem Ekonomi dalam negeri yang sudah lama bobrok dan adanya krisis moneter diberbagai negara-negara Asia.

10) Pada Juni 1998, sektor pertanian menurun 2,4 persen, manufaktur 19,3 persen, pertambangan 8,3 persen, dan perdagangan serta jasa 25,2 persen. Jumlah penduduk di bawah garis kemiskinan meningkat hamper 50 persen dan kebanyakan terkonsentrasi di wilayah Jawa. Pendapatan perkapita menurun dari 1088 dolar per kapita pada 1997 ke 610 dolar per kapita pada 1998.⁵⁷

Data (10) merupakan narasi yang ditulis Linda Christanty untuk memperkuat hasil reportasenya. Narasi ini dapat dikatakan wacana editorial dari penulis. Wacana tersebut merupakan bingkai mengkritisi pemicu terjadinya kriminalitas. Secara struktural narasi ini merupakan narasi yang bertujuan untuk memberikan informasi secara mendalam. Linda Christanty mengkritisi pemicu kriminalitas yang terjadi pada era orde baru sampai pasca reformasi karena adanya penurunan pendapatan negara diberbagai sector-sector kunci. Dengan rinci Linda Christanty menyebutkan *sector-sector yang mengalami penurunan pendapatan seperti sektor pertanian menurun 2,4 persen, manufaktur 19,3 persen, pertambangan 8,3 persen, dan perdagangan serta jasa 25,2 persen*. Selain itu, latar belakang dari penyebutan sector-sector kunci yang menurun itu memiliki dampak bagi masyarakat seperti kemiskinan yang mengalami progress yang tinggi. Dengan membaca narasi tersebut maka pembacanya hanya akan mendapatkan informasi seputar penurunan sektor pendapatan negara. Padahal dibalik teks tersebut, Linda

⁵⁷ Christanty., 2019: hal.41

Christanty mewacanakan krisis ekonomi di Indonesia yang sangat parah sehingga memicu banyak masalah salah satunya berbagai kasus kriminalitas, pelanggaran hak asasi manusia yang berat dan kerusakan lainnya.

Menggunakan bingkai kritis, Linda Christanty juga memotret pihak-pihak yang dirugikan dan diuntungkan dalam krisis tersebut. Dalam hal ini, pihak yang melakukan praktik kolusi, korupsi dan nepotisme yang dianggap diuntungkan dan masyarakat pinggiran yang termarginalkan mendapatkan dampak pertumbuhan ekonomi yang buruk. Ibarat gerbong kereta api yang biasa penuh dengan orang, kini gerbong itu penuh dengan intrik politik dan bisnis yang tidak adil untuk memperoleh keuntungan yang tinggi. Dengan inilah Linda Christanty membuat struktur sosial terlihat lebih realistis, proses yang lebih alami, dan dinamika sosial yang lebih tajam.

*11) Selain mengumpulkan sampah plastik atau kaleng dan menjualnya kepada bos lapak, Kebo meimbun lubang-lubang di sepanjang jalan Tanjung Palapa. Ia memiliki sebuah gerobak kayu untuk mengangkut bahan baku perbaikan jalan itu. Kedengarannya mulia.
“Tapi suka minta uang sama orang-orang, kalua nggak dikasih nabok, abis nguruk, dia minta bayar. Terus, suka teler” Kata Ismawan seorang pemulung yang tinggal bersebrangan dengan Kebo.⁵⁸*

Data (11) merupakan penggalan hasil reportase Linda Christanty yang sudah disajikan dengan aliran jurnalisme sastra atau *narrative journalism*. Dalam penggalan reportase tersebut Linda Christanty ingin memotret keadaan sosial orang-orang pinggiran yang bekerja sebagai pemulung. Seorang pemulung termasuk kedalam kelompok masyarakat yang memiliki perEkonomian menengah kebawah sehingga sulit untuk dapat melanjutkan kehidupan. Oleh karena itu, Linda Christanty memotret Kebo yang tidak hanya sebagai pemulung ia bekerja, melainkan sebagai tukang palak yang termasuk ke dalam kasus kriminalitas. Seperti penggalan hasil. Wawancara Linda Christanty dengan Ismawan seorang pemulung, *tapi suka minta uang sama orang-orang, kalua nggak dikasih nabok*. Ismawan

⁵⁸ Christanty., 2019: hal.42

menjadi saksi bahwa Kebo adalah tukang palak yang suka melakukan kekerasan apabila orang yang dipalaknya tidak memberikan uang. Hal ini menunjukkan bahwa tindak kriminalitas dipicu karena perekonomian masyarakat yang tidak stabil atau bahkan buruk.

Di balik wacana yang ditulis Linda Christanty, sangat tebal Linda Christanty menggaris bawahi bahwa pemicu utama dari kriminalitas adalah perekonomian yang buruk. Suatu yang ironis dimana pemerintahan Indonesia melakukan berbagai macam praktik korupsi besar-besaran, di atas penderitaan rakyat yang tercekik karena problematika ekonomi. Selain itu Linda Christanty, juga ingin menyampaikan realitas sosial yang terjadi di tengah masyarakat kriminalitas terjadi bukan semata-mata karena kelompok masyarakat itu sendiri, akan tetapi tatanan pemerintahan dan kinerja Lembaga pemerintah yang buruk juga menyebabkan terjadinya kriminalitas.

12) *Adrianus Meliala, kriminolog Universitas Indonesia, mengatakan kekerasan massa sekarang memasuki tahap yang sulit dihentikan. Ia curiga media massa terlibat.*⁵⁹

13) *Saya sering mendengarkan pendapat semacam itu. Saya ingin bukti. Berapa persen berita kami memengaruhi orang untuk melakukan kejahatan? Coba adakan penelitian,” ujar Gunawan dengan mimik serius.*

*Tapi, ia setuju berita bisa menjadi rujukan modus kejahatan terencana.*⁶⁰

Data (12) merupakan narasi yang ditulis dalam bagian akhir “Hikayat Kebo”. Linda Christanty memberikan kutipan pendapat salah seorang ahli kriminolog dari Universitas Indonesia. Adrianus Meliala mencurigai bahwa salah satu penyebab kekerasan atau kriminalitas disebabkan oleh media massa yang memberitakan kriminalitas. Dalam pendapat yang disampaikan itu jelas-jelas Adrianus sebagai ahli memberikan analisisnya dalam memandang media massa yang memengaruhi peningkatan kriminalitas di Indonesia. Pendapat itu timbul karena penilaiannya dalam wacana tindakan *kekerasan massa sekarang*

⁵⁹ Christanty., 2019: hal.52

⁶⁰ Christanty., 2019: hal.53

memasuki tahap yang sulit. Data (12) berbeda dengan data sebelumnya yang menganggap pemicu kriminalitas datang dari masalah ekonomi yang sulit. Namun data ini memandang dari perspektif yang berbeda yakni adanya pengaruh media dalam meningkatkan kriminalitas. Latar belakang dari pendapat Adrinus adalah cara pengambilan angle pada setiap bagian berita dan bagaimana media membingkai suatu peristiwa yang terjadi. Jika menggunakan teknis analisis teks media paradigma kritis, maka akan ada pertanyaan tentang siapakah kelompok yang dapat membingkai peristiwa di media. Linda Christanty sebagai penulis membuat bingkai mengkritisi pemicu kriminalitas tidak hanya dari perspektif ekonomi, namun dari pengaruh media massa.

Sedangkan data (13) merupakan penggalan wawancara yang dilakukan Linda Christanty dengan Gunawan Eko Prabowo, seorang redaktur pelaksana surat kabar *Pos Kota*. Data (13) merupakan upaya Gunawan untuk mempertanyakan pendapat yang disampaikan oleh Adrianus. Linda Christanty mengutip paradigma kritis yang muncul dari penggalan keterangan dari Gunawan berupa kalimat *Saya ingin bukti. Berapa persen berita kami memengaruhi orang untuk melakukan kejahatan?* Hal itu merupakan paradigma kritis karena memulai analisis dengan pertanyaan yang sangat radikal dan kritis. Bagaimana bisa analisa yang disampaikan oleh seorang ahli belum memiliki penelitian yang komprehensif. Kemudian dengan analisa tanpa penelitian itu dilayangkan juga tanpa konteks yang jelas. Di sisi lain, Gunawan juga seolah mempertanyakan indikator media yang dapat mempengaruhi tingkat kriminalitas yang terjadi. Namun, Linda Christanty memberikan kalimat *Tapi, ia setuju berita bisa menjadi rujukan kejahatan terencana.* Kalimat itu merupakan kalimat yang berupaya untuk membuktikan bahwa yang disampaikan Adrianus adalah sebuah pernyataan yang objektif. Gunawan seolah menyetujui itu dengan pengalaman yang pernah dilakukannya saat melakukan aktivitas pembuatan berita. Pengakuan itu dituturkan Gunawan dengan perspektif bahwa polisi terkadang susah untuk menangani kasus, sehingga media bisa meniru pemberitaan kriminalitas yang sudah diberitakan media lain. Inferensi dari kejadian tersebut adalah adanya dugaan kasus kriminalitas yang dapat dilakukan dengan sistematis dan terencana.

B. Pembahasan Jurnalisme Sastra dalam Laporan “Hikayat Kebo” karya Linda Christanty (Analisis Teori Jurnalisme Sastra Robert van Dijk)

Berita merupakan salah satu produk media massa yang memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi berupa peristiwa yang sudah terjadi. Berita memiliki bentuk yang berbeda dalam penyajiannya. Dalam media cetak biasanya berita disajikan dengan jenis berita langsung atau tidak langsung, bahkan ada berita *indepth*. Sedangkan dalam media berita *online*, lebih banyak menggunakan jenis berita langsung yang jelas dan lugas. Hal itu dipertimbangkan karena asas percepatan informasi di media *online*. Selain jenis berita langsung, tidak langsung dan mendalam, ada penyajian berita yang menggunakan pendekatan sastra yaitu jurnalisme genre sastra. Berita jurnalisme sastra hanya sedikit mendapatkan ruang di media cetak, karena melihat karakteristik jurnalisme sastra yang lebih panjang dari laporan berita mendalam atau *indepth news*.

Salah satu laporan jurnalisme sastra adalah laporan “Hikayat Kebo” karya Linda Christanty yang ia tulis pada tahun 2001. Hikayat Kebo merupakan sebuah laporan yang menceritakan kisah orang pinggiran dengan segala kasus kriminalitasnya yang terjadi. Linda Christanty membingkai laporan itu dengan kisah yang sangat memikat dan mendalam. Seperti dalam hasil penelitian, Linda Christanty membingkai banyak sekali konteks. Akan tetapi bingkai yang paling besar dalam laporan “Hikayat Kebo” yang ditulis Linda Christanty adalah bingkai tentang penanganan dan pemicu kriminalitas.

Laporan “Hikayat Kebo” menceritakan tentang kasus kriminalitas yang dilakukan dan dialami oleh Kebo alias Ratno bin Karja. Kebo menjadi pelaku sekaligus menjadi korban kriminalitas. Kebo merupakan individu yang tidak dapat membuat nyaman orang sekitarnya. Tubuh Kebo tidak terlalu tinggi, dan agak gemuk. Kulitnya berwarna coklat sawo matang. Seni tato melukis kulit-kulit di tubuhnya, Ular kobra terukir di lengan kiri, betis kiri dan betis kanannya. Lengan kanannya berbeda, diukir dengan tato kalajengking dan di punggungnya terukir tato wajah wanita. Namun, pakaian yang sering digunakan kebo cukup modis, setelan

jaket kulit dengan celana jin menjadi gaya berpakaian yang digemari Kebo sehari-hari. Ditambah sepasang sepatu kulit berwarna coklat menggambarkan kekerasan dalam dirinya.

Kebo dikenal dikalangan masyarakat sebagai orang yang senang merusak ketenangan lingkungan. Keseharian Kebo sebagai tukang pulung sampah plastic atau kaleng, di waktu lain ia juga menjadi tukang yang membetulkan jalanan rusak. Akan tetapi, di sisi pekerjaan yang mulia, ia juga menjadi tukang palak, banyak pemulung-pemulung lain yang dimintai uang, jika tidak diberi maka akan diberi pukulan oleh Kebo. Selain itu juga Kebo dikenbal dengan kebiasaannya yang suka bermain perempuan dan mabok-mabokan. Kebo sering membawa perempuan ke bilik di Kawasan kumuh miliknya. Padahal, ia sudah memiliki istri yang bernama Muah. Muah sebagai istri juga sering mendapatkan tindakan kekerasan dari suaminya itu, terlebih lagi Muah jarang sekali mendapatkan nafkah dari Kebo.

Hingga pada perjalanan akhir dari Kebo, suatu malam Kebo membawa dua orang wanita ke bilik kumuhnya itu, kemudian Kebo melakukan persetubuhan dengan dua wanita yang ia bayar itu. Dengan nafsu, Kebo juga menyuruh dua wanita itu untuk melakukan aksi lesbian, tapi dua wanita itu menolak. Tidak berhenti Kebo terus memaksa dan mengancam mereka untuk melakukan adegan lesbian. Ancaman yang diberikan adalah ia akan membakar dua wanita itu bersama bilik miliknya itu. Tindakan nekat Kebo pun akhirnya dilakukan, Kebo menyiram biliknya dan kedua wanita itu dengan minyak tanah, serta melemparkan korek api ke alas bilik yang sudah disirami minyak tanah. Kebakaranpun akhirnya terjadi, dan merembet ke bilik-bilik di belakang Mall Taman Anggrek. Peristiwa itu terjadi pada tanggal 20 Mei 2001.

Berselang satu malam, 32 orang mengeroyok Kebo karena telah membakar pemukiman warga pemulung. Setelah hamper sekarat, kaki dan tangan Kebo diikat dengan kawat dan di bawa ke ujung jalan Tanjung Palapa. Di ujung jalan terdapat tempat pembakaran sampah. Pukul 21.00, tubuh kebo yang rintih dikeluarkan dan suranya sudah parah diturunkan dari taksi berwarna biru. Ia dibuang ke dalam gerobak sampah yang berisi sampah plastic dan ban mobil bekas. Kemudian salah seorang pemulung menyalakan korek api untuk membakar tubuh Kebo.

Linda Christanty merupakan wartawan sekaligus sastrawan yang lahir Bangka Belitung. Sejak dulu ia senang menggeluti dunia fiksi sehingga menciptakan berbagai karya buku yang bergenre fiksi. Buku-bukunya yang sudah terbit pun banyak diterjemahkan ke beberapa bahasa asing, seperti Bahasa Inggris, Jepang, Finlandia, Jerman, Arab dan Thailand. Hingga saat ini, Linda Christanty aktif menulis di beberapa media koran *online* Surat Kabar *Kompas* membahas tentang humanisme, sosial dan budaya. Perjalanan dan pengalaman menulisnya sudah sangat banyak, Linda Christanty beberapa kali pernah bekerja sebagai penulis di berbagai media setelah lulus dari Universitas Indonesia dengan gelar sarjana sastra. Linda Christanty pernah menulis di majalah komunikasi dan bisnis, tabloid ekonomi dan politik, majalah kajian jurnalisme dan media dan menjadi penulis drama radio dengan tematik transformasi konflik di CGI (Common Ground Indonesia) di tahun 2003-2005.

Dalam karya laporan jurnalisme sastrawi yang berjudul “Hikayat Kebo”, Linda Christanty memotret kisah sosial orang-orang pinggiran dengan bingkai penanganan dan pemicu terjadinya kasus kriminalitas di Indonesia. Karya “Hikayat Kebo” ini merupakan karya jurnalistik bernarasi sastra. Hal itu setelah dilihat menggunakan perspektif jurnalisme sastra yang dikembangkan oleh Robert Vare, mengemukakan bahwa setidaknya ada pertimbangan dalam menentukan jenis karya jurnalisme yang bernarasi sastra, yaitu fakta, konflik, karakter, emosi, akses, perjalanan waktu dan unsur kebaruan. Dalam bagian pembahasan ini peneliti akan mempertimbangkan karya jurnalisme yang bernarasi sastra milik Linda Christanty Christanty berjudul “Hikayat Kebo” dengan teori jurnalisme sastra yang telah dikembangkan oleh Robert Vare dengan ketujuh indikatornya.

Dalam hal ini, jika dilihat dari hasil penelitian di atas yang sudah ditemukan tema wacananya, berupa bingkai untuk mengkritisi penanganan dan pemicu kriminalitas pada laporan “Hikayat Kebo” kemudian dikaitkan dengan teori jurnalisme sastra yang dikembangkan Robert Vare, dapat ditarik benang merah bahwa laporan “Hikayat Kebo” karya Linda Christanty merupakan benar karya jurnalisme bernarasi sastra atau termasuk dalam laporan aliran jurnalisme sastrawi. Berikut tujuh pertimbangan laporan peristiwa dengan genre jurnalisme sastra:

Dalam menulis laporan jurnalisme sastra perlu banyak hal dan konteks yang diperhatikan. Hal ini karena aliran jurnalisme sastra merupakan salah satu aliran *new journalism*, dengan itu aliran jurnalisme sastra ini berbeda dengan aliran jurnalisme sastra yang telah berkembang sebelumnya. Laporan “Hikayat Kebo” merupakan salah satu karya yang menggunakan aliran ini, saat kita membaca laporan ini maka akan terpikat dengan narasi yang disajikannya dan informasi yang dikemas juga sangat rinci dan mendalam. Mengingat bahwa jurnalisme sastra merupakan laporan yang memikat dan mendalam.

Menurut Robert Vare untuk menulis karya dengan aliran jurnalisme sastra, setidaknya ada tujuh unsur yang perlu dipertimbangkan, yaitu fakta, konflik, karakter, emosi, akses, perjalanan waktu dan unsur kebaruan. Peneliti akan mengaitkan laporan “Hikayat Kebo” dengan semua unsur pertimbangan itu. Berikut pertimbanganannya:

1. Unsur Fakta

Fakta menjadi hal yang dijunjung tinggi dalam jurnalisme. Robert Vare menyebutkan bahwa jurnalisme sangat menyucikan fakta dalam setiap narasinya yang ditulis dalam semua aliran jurnalisme termasuk jurnalisme sastra. Kendati penyajiannya menggunakan pendekatan sastra, ia tetaplah jurnalisme. Setiap dasat peristiwa harus berupa fakta. Berikut cuplikan yang dapat diamati:

Cuplikan 1 *Jalan itu lurus. Berangkal batu, pecahan keramik, kristal semen, melapisi semua permukaannya. Bias cahaya meriah dari papan reklame dan logo pertokoan memberinya siluet. Minggu, 20 Mei 2001, pukul 21.00, sebuah taksi biru merayap di sana. Jarum speedometrnya menunjuk angka 15 kilometer per jam. Setelah melampaui satu tikungan dan disambut sorot neon 40 watt, kendaraan tersebut berhenti. Nama jalan tertera pada papan hijau tua yang terpancang di mulutnya: Jalan Tanjung Palapa.⁶¹*

Dalam cuplikan satu menjelaskan secara konkret bahwa dimana, kapan, jam berapa kejadian kasus kriminalitas yang dialami Kebo terjadi.

⁶¹ Christanty., 2019: hal.35

Selain itu suasana dan kronologis pun dapat divisualisasikan dengan rinci oleh Linda Christanty dengan realitasnya. Tepat pukul 21.00 malam pada tanggal 20 Mei 2001 di Jalan Tanjung Palapa, Kebo dieksekusi sebagai korban kriminalitas, yaitu dibakar hidup-hidup di gerobak tempat pembuangan sampah, belakang Mall Taman Anggrek.

Cuplikan 2 *Senja turun pada Jumat 18 Mei 2001. Dua pelacur, Lina dan Unyil menemani Kebo yang teler dalam biliknya. Biasanya Kebo hanya ditemani salah seorang dari mereka. Kali ini agak istimewa. Tiba-tiba Kebo menyuruh Unyil dan Lina melakukan adegan lesbian, seperti dalam film biru. Kedua perempuan tersebut menolak, Kebo marah dan mengancam ingin membakar bilik. Pukul 18.15 api menyala. Bilik Kebo terbakar Api merembet bilik-bilik tetangga.*⁶²

Dalam cuplikan dua, fakta yang diungkap Linda Christanty adalah tentang peristiwa kebakaran yang terjadi di Kawasan pemukiman pemulung. Hal itu terjadi karena ulah Kebo yang sengaja membakar biliknya sendiri karena marah keinginannya melihat adegan lesbi Lina dan Unyil tidak diindahkan. Akhirnya Kebo membakar biliknya pada pukul 18.15 sore di tanggal 18 Mei 2001. Akibat dari perbuatannya itu, bili-bili tetangga akhirnya terbakar semua. Dari tindakan inilah Kebo mendapatkan Nasib yang naas, kelompok pemulung akhirnya menghukum Kebo dengan siksaan dan di bakar hidup-hidup di tempat pembuangan sampah.

Fakta yang dituliskan oleh penulis laporan “Hikayat Kebo” ini sangat detail dan rinci. Semua peristiwa yang disajikan dalam laporan disajikan dengan waktu dan tempat yang konret. Hal yang menarik lainnya adalah ketika Linda Christanty dapat menuliskan suasana yang terjadi saat peristiwa, visualisasi itu ia dapatkan dari para saksi mata yang ia wawancarai saat reportase. Kemudian suasana itu dibingkai dengan kemampuan Linda Christanty menulis sastra yang memikat. Tragedi

⁶² Christanty., 2019: hal.47

kemanusiaan yang Linda Christanty tukiskan merupakan kasus kriminalitas menyedihkan yang jarang diketahui oleh orang-orang.

2. Unsur Konflik

Dalam karya tulis yang Panjang unsur konflik menjadi daya Tarik yang dapat mempertahankan daya pikatnya. Sebab, unsur konfliklah yang membuat sebuah teks naratif dapat menjadi warna dalam kisahnya. Terlebih lagi dalam jurnalisme sastra, sebuah laporan fakta yang memang dalam unsur berita pun harus ada unsur konfliknya. Dalam “Hikayat Kebo” pun, Linda Christanty tidak sembarangan menuliskan peristiwa yang tidak memiliki arti begitu saja. Penulis menganggap bahwa peristiwa “Hikayat Kebo” memiliki pelajaran berharga dari konflik yang terjadi di dalamnya. Berikut cuplikan yang dapat diamati:

Cuplikan 3 *Senja turun pada Jumat 18 Mei 2001. Dua pelacur, Lina dan Unyil, menemani Kebo yang teler dalam biliknya. Biasanya, Kebo ditemani salah seorang dari mereka. Kali ini agak istimewa. Pintu bilik Kebo tertutup rapat. Kebo dan dua perempuan ini tenggelam dalam kesenangan mereka. Tiba-tiba Kebo menyuruh Unyil dan Lina melakukan adegan lesbian, seperti dalam film biru.*

"Dua perempuan disuruh telanjang. Terus disuruh begituan," tutur Kusni, salah seorang pemulung.

Kedua perempuan tersebut menolak. Kebo marah dan mengancam akan membakar bilik. Dengan langkah sempoyongan ia berjalan ke ambang pintu. Seorang pemulung lewat. Kebo berteriak memintanya membeli minyak tanah. Pria ini tak bersedia. Kebo lantas menempelkan golok ke leher pria tersebut, yang buru-buru memenuhi permintaan Kebo.

Kebo menyiram tempat tidur kayunya dengan dua liter minyak tanah, lalu menyulut korek api. Lina dan Unyil nekad membuka pintu. Mereka lari tunggang-langgang. Pukul 18.15 api menyala. Bilik Kebo terbakar. Api merembet ke bilik-bilik tetangga. Kebo kaget. Nalurnya menyuruh kabur. Teriakan panik terdengar santer.

"Kebakaran ... kebakaran!"

"Kebakaran!"

"Kebakaran"

Sewaktu orang-orang menyelamatkan diri serta barang-barang mereka dari jilatan api, Kebo telah meninggalkan kawasan tersebut. Sebelas bilik hangus.

"Ada yang sedang tiduran, ada yang baru selesai mandi, dan melihat api sudah membakar, nggak bisa ngapa-ngapain lagi, ada yang belum pulang. Waktu itu saya sedang nonton tivi. Tiba-tiba saja api sudah membesar dan semua orang panik. Semua hangus terbakar. Surat tivi, kartu tanda penduduk, surat nikah, peralatan dapur, pakaian É semua terbakar. Saya hanya bisa menyelamatkan tivi. Pakaian saya hanya ini saja yang nyisa, yang melekat di badan ini. Gubuk terbakar semua, abis. Sekarang kami nggak punya tempat tinggal, numpang-numpang sama tetangga," kata Wati, tetangga Kebo, dengan wajah memelas.

*Penduduk kampung sekitar lapak ikut terkena getahnya.
"Aliran listrik mendadak padam. Telepon aja ikut mati."*

Dua hari kemudian, pemulung-pemulung yang membawa besi, golok, dan kayu menemukan Kebo teler di lapak kayu Kedoya Utara, Jakarta Barat. Jumlah mereka, 32 orang. Tentu bukan lawan yang seimbang. Kebo dianiaya beramai-ramai tanpa melakukan perlawanan. Setelah ia jatuh pingsan, para pengeroyok mencegat taksi untuk membawanya kembali ke belakang Mal Taman Anggrek.⁶³

Cuplikan 3 menceritakan bahwa konflik bermula dari kelakuan Kebo yang membakar biliknya sendiri karena keinginannya nafsunya tidak didaptkannya. Akhirnya dengan keadaan teler, Kebo nekat membakar biliknya yang kemudian orang-orang disekitarnya terkena imbasnya pula. Semua bilik yang berdekatan dengan bilik Kebo ikut hangus terbakar oleh jilatan api. Setelah kejadian itu, Kebo kemudian dihakimi oleh penduduk yang dirugikan. Kebo dihajar habis-habisan oleh kelompok pemulung sebanyak 32 orang. Setelah itu, ia di bawa oleh 6 orang pemulung untuk sibakar hidup-hidup di tempat pembuangan sampah. Adanya unsur konflik inilah yang membuat laporan "Hikayat Kebo" ini menjadi tidak membosankan, sehingga pembaca terus

⁶³ Christanty., 2019: hal. 34

dibawanya sampai pada kata paling terakhir dalam narasi laporan “Hikayat Kebo” ini.

3. Unsur Karakter

Karakter menjadi unsur yang sangat diperlukan dalam setiap narasi, baik narasi tulis atau narasi yang sudah menjadi drama. Karakter diumpamakan sebagai tali yang mengikat cerita dengan setiap unturnya. Karakter berupa tokoh utama dan tokoh pendamping tokoh utama. Dalam laporan “Hikayat Kebo”, setidaknya tokoh yang terlibat sebanyak 8 tokoh dan setiap tokoh memiliki peran, kepentingan, dan karakternya masing-masing. Kebo menjadi tokoh utama dalam laporan “Hikayat Kebo”. Kemudian ada Muah (istri Kebo), Karimun (saksi mata/ketua RW), Wage (hansip), Fredy (saksi mata), Lina dan Unyil (perempuan PSK), Isman Gunawan (tetangga) dan Zumadi (Pengroyok Kebo). Berikut cuplikan yang dapat diamati:

Cuplikan 4 Kebo memang bukan jenis yang bisa menimbulkan rasa nyaman. Tubuh Kebo penuh tato. Tato ular kobra di lengan kiri, betis kiri, dan betis kanannya. Pada lengan kanannya ada tato kalajengking. Punggung Kebo berhias tato wajah perempuan berambut panjang.

Namun, cara Kebo berpakaian cukup perlente. Ia gemar mengenakan setelan jaket dan celana jins. Sepatu kulit warna coklat melengkapi penampilannya. Tinggi pria ini sekitar 157 sentimeter, berkulit hitam, dan agak gemuk.⁶⁴

Cuplikan 5 Para tetangga di Sisalam sering mendengar Kebo memukul istrinya. Muah menjerit-jerit, lalu berlari keluar rumah. Muah terpaksa bersembunyi di rumah tetangga untuk menghindari kekejaman Kebo. Tapi, nasib Muah tak selalu baik. Ia pernah pingsan akibat tindakan Kebo dan terkapar berlumuran darah. Kebo malah meninggalkannya, mencari arak, dan mabuk.⁶⁵

Namun, Kebo sangat lembut terhadap anak-anak. Ia senang mengajak anak-anak kampung pergi memancing. Kebo juga tak suka mendengar Muah membentak Teti. Saat mereka bertengkar malam-malam, Kebo tak ingin putrinya tahu. Suatu malam di antara ribuan malam yang

⁶⁴ Christanty., 2019: ha. 46

⁶⁵ Christanty., 2019: hal. 35

*menakutkan bagi Muah, Teti terbangun mendengar suara gaduh. Bocah ini melihat kursi sudah jungkir-balik di lantai.*⁶⁶

Dalam cuplikan 4 dan 5 menggambarkan karakter tokoh utama dalam laporan “Hikayat Kebo” yakni Kebo. Linda Christanty menuliskan karakter kebo dari hasil reportasenya kepada para tetangga, keluarga, kerabat dan orang-orang yang sering bertemu dengan Kebo seperti, Ismawan Gunawan salah seorang pemulung yang satu pemukiman dengan Kebo.

Cuplikan 4 menggambarkan fisik Kebo yang tubuhnya dipenuhi dengan beberapa tato di lengan kanan, lengan kiri, betis kanan, betis kiri dan punggung Kebo. Kemudian kebiasaan berpakaian Kebo yang dinilai cukup parhente dan modis. Kebo biasa menggunakan pakaian kaos dan jaket hitam, disandingkan dengan bawahan celana jins. Ditambah dengan sepatu kulit berwarna coklatnya yang menambah karakter Kebo lebih disegani. Tubuh Kebo diinformasikan memiliki tinggi 157 centimeter, berkulit cokelat dan postur tubuhnya yang sedikit gemuk. Semua itu menggambarkan karakter Kebo secara fisik dan gaya berpakaian.

Sedangkan Cuplikan 5 menjelaskan sifat Kebo yang ternyata kasar terhadap istrinya, Muah binti Sukardi. Tetangga Kebo sering melihat Muah dipukuli oleh Kebo sampai pingsan dan berdarah-darah. Sehingga Muah sampai menjerit-jerit dan lari kerumah tetangganya. Setelah Kebo melakukan kekerasan terhadap istrinya, ia tinggalkan begitu saja dan mencari arak untuk mabuk-mabukan. Memalak dan mabuk-mabukan menjadi perilaku Kebo yang sudah dibingkai dari narasi “Hikayat Kebo” ini dimulai. Bahkan kesenangannya mabok, memalak orang, mencari masalah dengan orang, dan mencuri menjadi karakter Kebo yang menimbulkan konflik dan probelmatika dalam kisahnya. Akan tetapi di samping sifat kerasnya Kebo terhadap istrinya, ternyata Kebo sangat dekat dengan anak-anak, ia sering mengajak memancing dan bermain

⁶⁶ Christanty., 2019: hal 39

anak-anak yang ia jumpai. Selain itu, terhadap Teti, putri semata wayangnya, Kebo mendidik Teti dengan sangat lemah lembut. Ia akan memarahi Muah ketika Muah memarahi dan membentak Teti.

Karakter dalam cuplikan 5 juga menggambarkan istri Kebo, Muah yang sabar dalam menghadapi sikap dan sifat Kebo kepadanya. Walau bagaimana pun Kebo tetaplah suami Muah yang harus dicintainya sepenuh hati. Terhadap Teti putrinya, muah mendidik dengan perlakuan yang tegas dan memberikan pengajaran yang baik. Muah sering memarahi Meti bukan berate Muah membenci Teti, melainkan untuk mengoreksi perlakuan Teti yang salah. Hal yang barang tentu adalah Teti tidak ingin putrinya itu sama seperti Kebo yang tidak memiliki arah hidup yang jelas, hanya suka bermain-main dengan wanita dan jarang menafkahi keluarga sebagaimana tugas suami semestinya. Karakter tersebut yang dapat melengkapi karakter utama dalam laporan “Hikayat Kebo”, yaitu Ratno Bin Karja alias Kebo.

4. Unsur Akses

Akses merupakan jalur untuk jurnalis atau penulis mencari informasi terkait semua hal, konteks, konsep yang berhubungan dan berkaitan dengan jalannya narasi atau peristiwa itu secara faktual. Akses yang dimaksud dapat berupa kesempatan untuk wawancara para narasumber, mendokumentasikan latar tempat peristiwa, koreponden, foto, mempertanyakan terhadap kawan dan musuhnya serta mencatat semua hal dalam jurnal buku harian.

Linda Christanty sebagai penulis memiliki banyak akses untuk mencari informasi yang ingin didupkannya. Hal itu terlihat dari banyaknya narasumber yang ia wawancara, dari saksi mata, keluarga Kebo, tetangga Kebo, kawan Kebo, musuh Kebo, pihak kepolisian, ahli kriminolog, teman-temannya yang berkecimpung satu profesi dengannya, yakni di media bahkan sampai anggota parlemen partai PDI-Perjuangan. Berikut cuplikan yang dapat diamati:

Cuplikan 6 *Adrianus Meliala, kriminolog dari Universitas Indonesia, mengatakan kekerasan massa sekarang memasuki tahap yang sulit dihentikan. Ia curiga media massa terlibat. Meliala tak pukul rata terhadap semua media. Internet tidak berpengaruh pada masyarakat kelas bawah, sedangkan televisi kurang berpotensi.*⁶⁷

Dalam cuplikan 6, Linda Christanty memiliki akses sampai ke ahli di bidang kriminolog. Bahkan ia sampai mendapatkan data kutipan yang disampaikan ahli terhadap pemicu terjadinya kriminalitas. Selain mendapatkan data dari orang pertama dan saksi, Linda Christanty mendapatkan Analisa yang mendalam dari para ahli sehingga laporan “Hikayat Kebo” bertambah kredibilitasnya untuk dipercaya kebenarannya. Dalam artian, bahwa Linda Christanty dalam meliput peristiwa kriminalitas tidak sembarangan dan tidak main-main, melainkan fokus dan serius untuk mendapatkan data dan fakta dengan akurat.

Cuplikan 7 *Faried tinggal di tepi jalan itu. Ia Mahasiswa sebuah sekolah tinggi publisitik di Jakarta. Ia baru saja pulang ketika keponakannya memberitahu ada keramaian dekat pemukiman para pemulung. Faried bergegas ke sana.*⁶⁸

Dalam cuplikan 7, Linda Christanty berhasil mendapatkan akses untuk mewawancarai Faried yang merupakan saksi mata pada malam hari peristiwa Kebo dihakimi massa. Akses yang dimiliki Linda Christanty sangat luar biasa sehingga ia dapat menemui mereka. Informasi yang diperolehnya juga tidak main-main, Linda Christanty mendapatkan informasi tidak hanya seputar peristiwa yang terjadi tetapi sampai mendetail ke data diri narasumber yang ia wawancarai. Sebagai informasi, Linda Christanty berhasil mewawancarai dan mendapatkan kutipan dari 23 narasumber yang mengetahui kejadian peristiwa dan para ahli yang menganalisa peristiwa tersebut.

⁶⁷ Christanty., 2019: hal.52

⁶⁸ Christanty., 2019: hal.35

Cuplikan 8 Seorang polisi wanita yang ikut hadir terkesima, “saya juga perempuan, Bu Muah. Masa orang berumah tangga itu nggak ada kasih sayangnya?”⁶⁹

Dalam cuplikan 8, Linda Christanty mendapatkan akses sampai ke aparat kepolisian dan istri Kebo, Muah. Ia mendapatkan kronologis yang mendalam terkait penanganan kasus kriminalitas yang dialami oleh Kebo. Tidak hanya meliput sampai ujung peristiwa, Linda Christanty meliput peristiwa “Hikayat Kebo” ini sampai ke penanganan dan tindak lanjut kasus di ranah hukum oleh aparat kepolisian. Linda Christanty menemui seorang polisi wanita yang saat itu menagani kasus kriminalitas yang dialami oleh Kebo. Sampai pada akhirnya Linda Christanty menuliskan bahwa kasus kriminalitas Kebo di bawa ke ranah hukum oleh istrinya, Muah.

5. Unsur Emosi

Unsur emosi dalam sebuah narasi merupakan unsur yang penting karena dapat membuat kisah yang dibaca menjadi hidup. Unsur emosi bermacam-macam, seperti kegimbaraan, rasa sedih, kasih sayang, simpati, empati, marah, penghinaan, kesabaran dan lain sebagainya. Emosi merupakan ekspresi yang ditampilkan oleh tokoh dan karakter yang ada dalam narasinya. Penulis perlu melakukan wawancara mendalam akan mendapatkan unsur emosi ini ketika sudah sampai tahap menulis laporan. Berikut cuplikan yang dapat diamati:

Cuplikan 9 Suatu hari Kebo membeli pecel dagangan Muah dan hatinya berdesir melihat perempuan ini.

"Tuh cewek boleh juga," kisah Kebo pada sesama pemulung.

Semula Muah tak tertarik, tapi Kebo pantang menyerah. Saat kaki Muah luka tergores kaleng, Kebo membelikannya sandal jepit.

"Kamu mau nggak kawin sama saya?" tanya Kebo.

⁶⁹ Christanty., 2019: hal.50

Muah ragu-ragu.

"Saya pengen jadi orang Jawa, jadi orang tani," rayu Kebo.

"Kalau situ mau sama saya, yang penting situ insaf. Berhenti mabok, asal lu baik, gua nggak apa-apa kawin sama lu," Muah, mengajukan syarat.⁷⁰

Dalam cuplikan 9 menggambarkan emosi Kebo yang pertama kali bertemu dengan Muah, seorang pedagang pecel. Pertama kali melihat emosi yang digambarkan Linda Christanty adalah rasa cinta yang timbul di hati Kebo, hal itu ditandai dengan kalimat *suatu hari Kebo membeli pecel dagangan Muah dan hatinya berdesir melihat perempuan ini*. Kalimat itu menjelaskan hati Kebo yang tiba-tiba terpicu oleh Muah dan memberanikan diri mengajak Muah menikah. Sampai pada akhirnya Muah mau diajak menikah dengan pengajuan syarat kepada Kebo agar Kebo insaf dan berhenti mabok-mabokan. Jawaban yang diberikan Muah tidak asal langsung mengiyakan, awalnya Muah menolak untuk diajak menikah oleh Kebo, akan tetapi Kebo memperjuangkan Muah dengan segenap tenaganya. Rayuan Kebo berhasil membuat Muah yang mulanya ragu menjadi yakin untuk dinikahi oleh Kebo.

Cuplikan 10 *Pertengahan Juni 2001. Mata Muah Kembali menerawang. Berbagai perasaan berkecamuk dalam benak wanita ini. "Bagaimanapun dia suami saya, ya kadang kangen. Tapi, dia begitu."⁷¹*

Dalam cuplikan 10 memperlihatkan emosi yang diluapkan Muah ketika menjelaskan isi hatinya yang berkecamuk perihal suaminya Kebo. Rasa kangen terkadang muncul terhadap suaminya itu, akan tetapi Muah melihat realitas bahwa suaminya memang tidak baik untuknya. Emosi memang dapat bolak-balik berdasarkan perspektif seseorang memandang realitas, kadang emosi bisa benci lalu berubah menjadi cinta. Selain itu, bisa jadi emosi didasarkan pada bergulatan batin seseorang bahkan memikirkan hal yang jauh dan mendalam terhadap objek emosi

⁷⁰ Christanty., 2019: hal.44

⁷¹ Christanty., 2019: hal.55

tersebut. Hal itulah yang menggambarkan emosim sedih karena kangen yang ditampilkan pada karakter pembantu istri Kebo, Muah.

6. Unsur Perjalanan Waktu

Robert vare memberikan perumpamaan laporan jurnalisme sebagai sebuah potret yang diambil dengan kamera. Sedangkan laporan yang Panjang merupakan film yang diputa. Konsep waktu dalam pemutaran fima menjadi hal yang sangat penting. Sehingga aka nada perbedaan terahanarasi dengan sebuah laporan feature. Narasi akan diibaratkan sebagai potret yang dilakukan satu kali jepretan. Sedangkan narasai merupakan pengisahan seperti halnya pemutaran film. Oleh karenanya, karya jurnalisme sastra dengan feature tidak dapat dikatakan sebagai produk jurnalistik yang berbeda. Dalam laporan “Hikayat Kebo” karya Linda Christanty menulisnya menggunakan sistem *flashback* dari satu karakter ke karakter lain atau dalam keadaan ke keadaan lain.

Dalam laporan jurnalisme sastra “Hikayat Kebo” karya Linda Christanty memiliki delapan bagian yang di dalamnya menjelaskan alur kisah yang berbeda. Bingkai yang diberikan dalam setiap bagiannya memiliki wacana dan tema yang berbeda-beda. Linda Christanty juga memasukan keterangan dari narasumber serta ahli yang ia wawancarai. Sehingga membuat cerita seolah melompat-lompat. Pada bagian pertama, Linda Christanty menuliskan secara detail kronologi peristiwa pembakaran Kebo secara hidup-hidup di tempat pembuangan sampah. Kemudian, bagian kedua Linda Christanty menuliskan peristiwa dari saksi pertama dan pemerintah daerah setempat, yakni ketua RW. Pada bagian ketiga, Linda Christanty mengisahkan perjalanan hidup karakter utama, yaitu Kebo. Pada bagian keempat, Linda Christanty mengisahkan pertemuan Kebo dengan istrinya, Muah. Pada bagian kelima, Linda Christanty menuliskan awal mula pemicu terjadinya konflik pembakaran Kebo secara hidup-hidup. Pada bagian keenam, Linda Christanty menuliskan Analisa ahli dalam peristiwa kriminalitas secara global. Pada bagian ketujuh, Linda Christanty menjelaskan peran media pemeberitaan

dalam memberitakan kasus kriminalitas. Pada bagian kedelapan, Linda Christanty mengisahkan kehidupan baru istri Kebo setelah ditinggal mati oleh Kebo.

Perjalanan waktu itu sendiri, dibuat tergantung sesuai dengan kebutuhan. Misal, kisah yang terjadi selama berbulan-bulan dapat dikisahkan dalam waktu satu bulan. Tetapi juga dapat dikisahkan dalam waktu yang lebih lama. Bahkan, kisah perjalanan Kebo dapat dikisahkan hanya sekian menit pada kisah peristiwa pembakarannya saja.

7. Unsur Kebaruan

Unsur kebaruan ini menjadi unsur yang tidak bisa dilupakan. Pasalnya, setiap jurnalis harus menulis apa yang belum ditulis oleh penulis lainnya. Data yang dipaparkan adalah data yang baru dan fresh. Bagi aliran jurnalisme sastra tidak akan ada fungsinya ketika penulis mengulang-mengulang karya tulis, dan hal itu menjadi lagu yang sudah basi. Hal itu ditunjukkan dari karakter jurnalisme sastra dapat memotret kejadian besar melalui sudut pandang orang-orang biasa.

Tema yang diangkat Linda Christanty termasuk tema yang baru. Sebelumnya belum ada yang mengangkat kisah pembakaran orang secara hidup-hidup yang terjadi di tempat pembuangan sampah belakang Mall Taman Anggrek. Terlebih lagi bingkai yang dimainkan Linda Christanty dalam hasil penelitian juga belum ada yang mengangkatnya yakni, bingkai penanganan kriminalitas dan pemicu kriminalitas terjadi. Hal itu sudah termasuk ke dalam unsur kebaruan dalam teori jurnalisme sastra yang dikembangkan oleh Robert Vore.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa laporan jurnalisme sastra “Hikayat Kebo” karya Linda Christanty merupakan karya jurnalistik yang bernarasi sastra atau termasuk pada aliran jurnalisme sastra. Hal itu dapat dibuktikan menggunakan teori jurnalisme sastra yang dikembangkan oleh Robert Vane, mempertimbangkan unsur-unsur yang menjadi indikator yang perlu diperhatikan dalam menulis karya jurnalisme beraliran sastra, yaitu fakta, konflik, emosi, karakter, akses, perjalanan waktu dan unsur kebaruan. Realitas yang teramati merupakan realitas semu yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan sosial, budaya dan ekonomi politik. Laporan “Hikayat Kebo” karya Linda Christanty sudah memenuhi semua unsur yang menjadi indikator tersebut.

Selain itu, dalam penelitian ini agar lebih komprehensif dan kontekstual. Peneliti telah memberikan hasil penelitiannya bahwa dalam laporan “Hiakayat Kebo” karya Linda Christanty jika dianalisis menggunakan analisis wacana teks berita dalam paradigma kritis bahwa laporan “Hikayat Kebo” karya Linda Christanty membingkai dua tema besar yaitu kritis terhadap penanganan dan pemicu terjadinya kriminalitas pada era pasca pemerintahan Soeharto. Kemudian dari kedua tema tersebut ditafsirkan dari berbagai data yang ada bahwa pada bingkai pertama yaitu, bingkai mengkritisi penanganan kriminalitas didapatkan hasil bahwa penanganan yang dilakukan oleh aparat kepolisian sangat lambat dan penegak hukum terkadang bertindak tidak adil. Sementara itu, dalam bingkai kedua yaitu bingkai mengkritisi pemicu kriminalitas didapatkan hasil bahwa pemicu kriminalitas saat itu karena menurunnya sistem ekonomi sehingga meningkatkan tingkat kemiskinan dan pengaruh media massa dalam memberitakan peristiwa kriminalitas.

B. Saran

1. Bagi Penelitian Selanjutnya, Penelitian terhadap karya jurnalisme sastra perlu dilihat dari berbagai macam kajian, seperti hermeneutika, semiotika, dan lainnya. Diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan lebih luas lagi dengan kajian yang mengkaji aspek lain dan menggunakan teori tokoh lain serta pendekatan analisis jurnalisme sastra yang berbeda.
2. Menganalisis menggunakan teori jurnalisme sastra yang dikembangkan oleh Robert Vane dapat dikatakan pekerjaan yang besar. Ditambah lagi tidak boleh hanya menggunakan Analisa cocokologi dalam penelitiannya. Sehingga perlu didasarkan pada analisis pendekatan lain seperti analisis waacana teks berita dalam paradigma kritis. Hal itu dilakukan agar penelitian ini lebih komprehensif dan kontekstual.
3. Penelitian dengan objek Laporan “Hikayat Kebo” karya Linda Christanty diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan bahan referensi terutama bagi Mahasiswa komunikasi Penyiaran Islam yang ingin berkonsentrasi di bidang jurnalisme sastra.
4. Bagi jurnalis dan media, Jurnalisme sastra merupakan aliran yang memang sulit untuk dipopulerkan di Indonesia. Akan tetapi aliran jurnalisme sastra ini memberikan banyak konsep yang luar biasa dibandingkan dengan aliran jurnalisme sastra lainnya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan para jurnalis dapat mengembangkan aliran jurnalisme sastra dan media massa dapat memberikan ruang yang cukup untuk aliran jurnalisme sastra ini berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinegoro. *Publisistik Dan Djurnalistik I*. Jakarta: Gunung Agung, 1963.
- . *Publisistik Dan Jurnalistik II*. Djakarta: Gunung Agung, 1966.
- Andreas Harsono. *Agama Saya Adalah Jurnalisme*, 2016.
- Bangun, Eric Persadanta, Ferry V.I. A Koagouw, And J.S. Kalangi. “Analisis Isi Unsur Kelengkapan Berita Pada Media Online Manadopostonline.Com.” *Acta Diurna Komunikasi* 1, No. 3 (2019): 4–13.
- Bond, Fraser F. *An Introduction To Journalism*. New York: The Macmillan Company Inc., 1961.
- Christanty, Linda. *Hikayat Kebo*. I. Yogyakarta: Circa, 2019.
- Effendi, Ahmad. “Ideologi Negara Brunei Darussalam : Melayu Islam Beraja (Mib).” *Tafhim Al-'Ilmi : Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 13, No. 2 (2022): 195–213. <https://Liecute.Blogspot.Com/2008/06/Ideologi-Negara-Brunei-Darussalam.Html#:~:Text=Ideologi Negara Brunei Darussalam %3a Melayu Islam Beraja,Teks Proklamasi Kemerdekaan Brunei Darussalam Yang Dibacakan>.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktik*. Bandung: Remadja Karya, 1984.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. I. Yogyakarta: Pt. Lkis Pelangi Aksara, 2001.
- Fachrudin, Andi. *Journalism Today*. Jakarta: Prenadamedia, 2019.
- Hovland, Janis, Kalley. *Social Communication*. New Heven Con: Yale University, 1953.

- Insani, Andi Siti Tri. “Jurnalisme Sastrawi Dalam Kemasan Human Interest Tajuk Harian Fajar.” *Repository Iain Pare*. Iain Pare, 2021.
- Kurnia, Septiawan Santana. *Jurnalisme Sastra*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- . *Jurnalisme Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Kurniawan, Septiawan Santana. *Jurnalisme Investigasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Kusumaningati, Imam. *Jadi Jurnalis Gampang*. Jakarta: Gramedia Group, 2012.
- Mardikantoro, Hari Bakti. “Analisis Wacana Kritis Pada Tajuk (Anti) Korupsi Di Surat Kabar Berbahasa Indonesia.” *Litera* 13 (2014): 215–25.
- Muis, Abdul. *Media Massa Islam Dan Era Informasi*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989.
- Musman, Asti, And Dan Nadi Mulyadi. *Jurnalis Dasar: Panduan Praktis Para Jurnalis*. Yogyakarta: Citra Media, 2017.
- Ningrum, Amtira Puspa. “Analisis Naratif Pada Buku Jurnalisme Sastrawi: Antologi Liputan Mendalam Dan Memikat,” 2021. [Http://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/58065/](http://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/58065/).
- Romli, Asep Syamsul Dan M. *Jurnalistik Dakwah: Visi Dan Misi Dakwah Bil Qolam*. I. Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Said Tribuana. *Sejarah Pers Nasional Dan Pembangunan Pers Pancasila*. Jakarta: Cv Haji Masagung, 1988.
- Sanjaya, Fifiyanti Abdurrahman Dan Feri. “Penerapan Jurnalisme Sastra Dalam Buku Hiroshima Karya John Hersey” 3, No. 2 (2016): 1–23.
- Sastrawi, Jurnalisme. *Konstruksi Konflik Dalam Laporan Jurnalisme Sastrawi*,

N.D.

Suhandang, Kusnadi. *Pengantar Jurnalistik*. Edited By Mathori A Elwa. 2nd Ed. Bandung: Nuansa Cendikia, 2016.

Susanto, Astrid. S. *Komunikasi Massa*. Bandung: Bina Cipta, 1986.

Tjahyadi, Indra. “Mengulik Kembali Pengertian Sastra Related Papers.” *Jurnal Literasi: Fakultas Sastra Dan Filsafat*, No. 107 (2020): 1–7.
<https://www.Merriam-Webster.Com/>.

Yulianti, Nani. “Satire Sebagai Praktik Jurnalisme Komedi (Analisis Semiotik Artikel Berlabel #2019gantipresiden Pada Mojok.Co),” 2019, 1–104.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Naskah Jurnalisme Sastra “Hikayat kebo”

JALAN itu lurus. Berangkal batu, pecahan keramik, kristal semen, melapisi permukaannya. Bias cahaya meriah dari papan reklame dan logo pertokoan memberinya siluet.

Minggu, 20 Mei 2001, pukul 21.00, sebuah taksi biru merayap di sana. Jarum speedometer-nya menunjuk angka 15 kilometer per jam. Setelah melampaui satu tikungan dan disambut sorot neon 40 watt, kendaraan tersebut berhenti. Tepat di muka pemukiman para pemulung.

Enam pria melompat dari dalam taksi, kemudian sibuk menarik tubuh seseorang dari jok belakang. Kedua tangan dan kakinya terikat kawat. Rintihan parau terdengar lemah dari tenggorokan pria itu.

Ia sekarat.

Orang-orang mendekat dengan rasa ingin tahu.

Lima puluh meter dari tempat kejadian, di samping pagar seng yang membatasi pemukiman tersebut dengan perkampungan, ada sebuah jalan kecil. Nama jalan tertera pada papan hijau tua yang terpancang di mulutnya: Jalan Tanjung Palapa.

Faried tinggal di tepi jalan itu. Ia mahasiswa sebuah sekolah tinggi publisistik di Jakarta. Ia baru saja pulang ketika keponakannya memberitahu ada keramaian dekat pemukiman para pemulung. Faried bergegas ke sana.

Massa berkumpul sekitar 50 orang, terdiri dari warga setempat, pemulung, dan tukang ojek. Faried mencoba menerobos kerumunan, mendesak maju. Di tanah menggeletak tubuh seseorang.

"Ini siapa?" tanya Faried pada pria yang berdiri di dekatnya.

"Kebo."

Teriakan terdengar dari tengah massa.

"Buntungin aja tangannya!"

"Ceburin ke kali!"

"Bakar!"

Tiba-tiba seorang pemulung mengguyur tubuh tak berdaya ini dengan minyak tanah.

Massa hanya menonton.

"Tolong jangan di sini. Kalau ingin menghakimi dia itu urusan kalian, tapi jangan di sini," seru Faried, panik.

Ia khawatir nama kampungnya tercemar akibat tindak kriminal, bukan pada nasib korban.

Seakan menyetujui peringatan tadi, empat pria mengangkat tubuh Kebo, lalu meletakkannya dalam gerobak, bersatu dengan sampah plastik dan ban mobil bekas.

Para pemulung itu mendorong gerobak ke tempat pembakaran sampah sampai berhenti di bawah sebatang pohon mangga. Bagai mengawali seremoni persembahan, salah seorang dari mereka menyalakan korek api.

KARIMUN Usman baru saja selesai sholat Subuh. Rambut mulai memutih di usianya yang menjelang enam puluh. Sang istri, Siti Royamah, tengah sibuk di dapur. Karimun biasa sarapan dengan beberapa iris roti tawar dan secangkir kopi, sebelum berangkat ke gedung parlemen di Jalan Gatot Subroto, Jakarta Barat, tempat ia melaksanakan tugas sehari-hari. Ia berkantor di sana sejak 1999.

Saat berkunjung ke kebun bunga milik seorang sahabat di Cibodas pada 31 Januari 1999, Karimun bertemu Megawati Soekarnoputri, ketua umum Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Mereka berbincang-bincang dan ternyata

menemukan kecocokan dalam cara pandang terhadap berbagai konflik di Indonesia. Politik memang dunia yang intim dengannya sejak lama. Karimun pernah menjadi ketua anak cabang Partai Nasional Indonesia di Cotgire, Loksukun, Aceh Utara, pada 1966 dan sempat ditahan di penjara Loksukun, karena dituduh komunis.

Buah pikirannya di Cibodas tak sia-sia. Dewan pimpinan cabang Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan di Aceh mencalonkan Karimun duduk di parlemen. Karimun terpilih sebagai wakil partai berlambang banteng gemuk tadi. Orang Aceh menaruh banyak harapan padanya. Ia punya ruang untuk memperjuangkan kedamaian dan keadilan bagi rakyat di negeri yang masih bergolak itu.

Meski punya rumah dinas di Kalibata, Karimun Usman tetap tinggal di Kompleks Pengairan, milik Departemen Pekerjaan Umum. Ia pensiun dari departemen tersebut pada April 1999. Rumah pribadi Karimun cukup nyaman. Ada garasi mobil, kursi-kursi dengan bantalan beludru di terasnya, dan lantai yang terbuat dari marmer merah bata.

Sidang paripurna akan berlangsung pagi 21 Mei 2001. Tapi, Karimun Usman belum mengganti t-shirt putih dan pantalon warna kremnya dengan setelan resmi, ketika pintu rumahnya diketuk orang pada pukul 06.30.

Norman, salah seorang warga, sudah menunggu di teras. Raut wajahnya menyiratkan kabar buruk. Karimun mafhum. Ia terbiasa menghadapi kabar seburuk apa pun. Karimun menjadi ketua rukun warga (RW) di wilayah itu sejak 1976, sehingga sudah cukup teruji. Kadang-kadang, ia kedatangan tamu tengah malam buta. Kadang-kadang, dini hari.

"Ada mayat terbakar ditemukan di RW kita, Pak," lapor Norman.

Tanpa berpikir panjang, Karimun berangkat bersama Norman. Jarak rumahnya ke tempat kejadian sekitar 300 meter.

Banyak orang berkerumun. Mayat itu hangus bersama gerobaknya di belakang Tower Angrek Mall, Slipi, Jakarta Barat. Angrek Mall atau lebih dikenal dengan sebutan Mal Taman Angrek adalah sebuah pertokoan mewah di Jakarta. Berbagai

barang dari merek ternama dijual di sana; dari celana dalam sampai gaun pesta, dari makanan sampai alat olah raga. Di sekitar pertokoan ini berdiri apartemen-apartemen menjulang dengan jendela kaca berkilau.

Karimun diwawancarai reporter dari Patroli, sebuah program tayang di stasiun televisi Indosiar. Polisi belum datang.

"Siskamling itu supaya nggak kenal waktu. Siskamling dibutuhkan bukan untuk orang lain, tapi untuk kita sebagai anggota masyarakat. Jangan sampai terjadi seperti hal yang kita lihat pagi ini," kata Karimun, menatap kamera.

Ia menyesal terlambat mencegah kebiadaban tersebut.

Karimun tercenung dalam ruang kerjanya yang terletak di koridor lantai lima Gedung Nusantara II, salah satu gedung perkantoran dalam kawasan parlemen. Sebuah jendela kaca menghadap jalan raya mengakhiri ujung koridor yang terasa dingin dan sunyi. Halaman gedung terlihat lengang. Barikade kawat berduri membentang di muka pagar besi. Pos penjagaan berisi seorang polisi. Teman-temannya mengaso di atas hamparan rumput hijau di sebelah kanan gedung yang diteduhi pohon beringin. Tenda besar dan truk tronton milik brigade mobil berada di sekeliling mereka. Setelah ribuan mahasiswa dan rakyat menduduki gedung tersebut untuk menuntut penurunan Presiden Soeharto tiga tahun lalu, aparat keamanan jarang istirahat. Mereka harus menahan aksi-aksi protes yang terus mengalir ke parlemen.

"Menurut saya, apa pun kesalahan orang, tidak perlu kita bakar. Setelah kekesalan dilepaskan, serahkan orang itu kepada polisi, lalu diproses secara hukum," ujar Karimun.

Tapi, Karimun sendiri pesimis terhadap kinerja aparat penegak hukum, "Koruptor kakap lolos, maling ayam ditahan tiga bulan."

Ia menganggap kondisi perekonomian yang buruk memicu tindak kekerasan massa akhir-akhir ini. Masyarakat mengekspresikan kekecewaan dengan membabi-buta, meski yang menjadi sasaran justru sesama rakyat kecil lagi.

"Ternyata setelah hampir dua tahun, yang terjadi justru dalam eksekutif, mengganti menteri dalam sebulan bisa dua kali. Menteri-menteri ditugaskan untuk lobi-lobi. Yang menyangkut tugas dan pokoknya tidak dilakukan. Sehingga apa yang sudah dicanangkan dibangun di daerah ini atau daerah sana, tidak dilakukan. Emosi-emosi kedaerahan bisa timbul dari sini. Akibatnya, kalau ada satu saja pemicu, orang tidak mau melihat pada keadaan sekarang, walaupun keadaan yang sekarang jauh lebih bagus daripada tiga puluh tahun Soeharto berkuasa."

CEROBONG bangunan tersaput jelaga itu terus-menerus mengeluarkan asap hitam ke langit biru. Bangunan ini bagian dari Mal Taman Anggrek. Tepat di seberang temboknya berdiri bilik-bilik pemulung. Gundukan sampah plastik dan kaleng bekas cat atau minyak oli berada di muka atau sisi bilik mereka. Bau busuk tercium, tapi tak seekor lalat pun terbang atau hinggap. Bunga-bunga liar berkelopak putih dengan sepuhan ungu mendekati putiknya menjalar di atas tanah. Keindahan menjadi sebuah sindiran di sini.

Kebo hampir setahun tinggal di lapak tersebut. Ia seperti para penghuni lain, memiliki sebuah bilik untuk berteduh. Bilik Kebo ber dinding tripleks dengan atap seng dan tambalan tripleks pada bagian tertentu. Jarak lantai ke langit-langit 1,5 meter. Luas bilik 2×2,5 meter persegi. Karpet merah darah dari bahan sejenis wol melapisi lantai bilik yang terbuat dari tanah. Tempat tidur kayu tanpa kasur merapat ke salah satu dinding. Kebo menyimpan beberapa potong pakaian dalam tas olahraga warna biru. Semua ini kekayaan yang ia miliki.

Kamar Kebo lebih mirip gua. Tanpa jendela. Di siang hari terasa pengap, sedang di malam hari begitu lembab. Cahaya matahari dan pergantian udara melewati satu-satunya lubang pada dinding; sebuah pintu yang terbuka. Kebo menggunakan

kamar tersebut untuk tidur dan seringkali dalam keadaan teler akibat pengaruh alkohol. Ia gemar minum arak atau anggur hitam. Seorang pelacur biasa menemaninya bersenang-senang. Namun, perempuan yang dibawanya silih-berganti. Kebanyakan mereka berusia setengah tua dan seringkali berhubungan atas dasar

suka sama suka.

Bila musim hujan tiba lantai bilik tergenang air dan berlumpur. Penghuni lapak mencoba menimbun lantai bilik mereka dengan puing dan kayu, meski air yang turun dari langit nyaris tak terbendung. Kebo melakukan hal yang sama, lalu menjemur karpet yang basah berlumpur.

Lapak-lapak pemulung ini berdiri di atas lahan seluas lima hektare. Sebelum gerakan reformasi pada 1998, tanah tersebut tercatat sebagai milik Yayasan Bhakti Putra Bangsa. Papan nama yayasan menancap di atas lahan yang gersang. Hutomo Mandala Putra, putra bungsu mantan Presiden Soeharto, orang nomor satu yayasan itu.

Ketika Presiden Soeharto berkuasa, keluarga dan kroninya menguasai sebagian besar aset ekonomi serta perdagangan di Indonesia. Praktik kolusi, korupsi, dan nepotisme menjadi lumrah.

Menjelang detik-detik kejatuhan Soeharto pada 1998, perekonomian Indonesia mencapai kulminasi paling buruk. Sistem ekonomi dalam negeri yang lama bobrok ditambah krisis mata uang yang melanda negara-negara Asia membawa petaka. Nilai rupiah meluncur dari Rp 2.300 per dolar Amerika pada Juli 1997 ke angka Rp 17 ribu per dolar Amerika pada Januari 1998. Pertumbuhan ekonomi turun 15 persen secara keseluruhan, seiring krisis di sektor-sektor kunci.

Pada Juni 1998, sektor pertanian menurun 2,4 persen, manufaktur 19,3 persen, pertambangan 8,3 persen, dan perdagangan serta jasa 25,2 persen. Jumlah penduduk Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan meningkat hampir 50

persen dan kebanyakan terkonsentrasi di wilayah Jawa. Pendapatan per kapita menurun dari 1088 dolar per kapita pada 1997 ke 610 dolar per kapita pada 1998.

Pada situasi krisis ini pula, gubernur Jakarta Sutiyoso memberi kesempatan pada masyarakat kota untuk menggarap lahan-lahan tidur, baik milik pemerintah maupun perusahaan. Akibatnya, orang berbondong-bondong membuat sertifikat atas lahan yang bukan milik sendiri. Bahkan, di antara mereka ada yang menyewakan lahan tersebut pada orang lain.

Seorang demi seorang datang, mengguntingi kawat pembatas, dan mengikat tali rafia pada tiang-tiang kayu untuk bermukim. Kebo termasuk dalam gelombang pendatang. Ia sudah lama menjalani hidup semacam itu, berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Baginya itu hanya satu siklus yang biasa, seperti matahari terbit atau terbenam.

Selain mengumpulkan sampah plastik atau kaleng dan menjualnya kepada bos lapak, Kebo menimbun lubang-lubang di sepanjang Jalan Tanjung Palapa. Ia memiliki sebuah gerobak kayu untuk mengangkut bahan baku perbaikan jalan itu.

Kedengarannya mulia.

"Tapi suka minta uang sama orang-orang, kalau nggak dikasih nabok," kata Ismawan, salah seorang pemulung yang tinggal berseberangan dengan Kebo.

"Abis nguruk, dia minta bayar. Terus, suka beler," ujar Sri Utami, istri Ismawan.

Kebo memang bukan jenis yang bisa menimbulkan rasa nyaman. Tubuh Kebo penuh tato. Tato ular kobra di lengan kiri, betis kiri, dan betis kanannya. Pada lengan kanannya ada tato kalajengking. Punggung Kebo berhias tato wajah perempuan berambut panjang.

Namun, cara Kebo berpakaian cukup perlente. Ia gemar mengenakan setelan jaket dan celana jins. Sepatu kulit warna coklat melengkapi penampilannya. Tinggi pria ini sekitar 157 sentimeter, berkulit hitam, dan agak gemuk.

Usia Kebo 40 tahun. Ini usia berdasarkan surat nikahnya dengan Muah binti Sukardi. Di situ nama Kebo tertulis: Ratno bin Karja.

DESA Sisalam berada di Kecamatan Wanasari, bagian selatan Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Dari alun-alun kabupaten, angkutan umum berwarna kuning jurusan Jagalumpeni siap mengantar penumpang ke Sisalam dengan ongkos Rp 1.000. Mobil melewati jalan yang tak rata dan berbatu-batu. Perempuan-perempuan desa membawa barang belanjaan dari kota mengisi bangku-bangkunya. Dandanannya mereka sederhana. Ada juga yang bertelanjang kaki.

Sisalam tertera dalam daftar desa tertinggal. Belum ada pusat kesehatan masyarakat di sini. Hanya sebuah sekolah dasar milik pemerintah yang melayani kebutuhan pendidikan anak. Listrik baru dua tahun masuk ke desa ini. Kebanyakan penduduk Sisalam bekerja sebagai buruh tani. Tak ada papan nama desa. Jembatan kembar berada di muka jalan masuk yang terbuat dari tanah dan batu kali berwarna hitam. Jejak hujan tertinggal pada ceruk-ceruk jalanan yang tergenang air.

Rumah Muah binti Sukardi masih 500 meter ke dalam. Arsitekturnya amat sederhana. Dua buah jendela dan sebuah pintu di bagian muka. Langit-langit memperlihatkan komposisi kayu yang silang-menyilang, sedang sinar matahari menerobos ke dalam dari celah-celah genteng yang berlumut. Dinding-dinding rumah dikapur putih.

Ia bersimpuh di lantai semen yang dingin pagi itu. Sorot matanya sayu. Wajahnya bundar tanpa riasan. Muah tinggal bersama putri angkatnya, Teti, yang berusia 13 tahun. Kebo dan Muah merawat Teti sejak anak tersebut masih bayi, karena perkawinan mereka tak membuahkan keturunan.

"Rumah ini peninggalan embah saya," tutur Muah, dalam logat Banyumas yang kentara. Konsonan diucapkan dengan tengah lidah pada langit-langit mulut.

Ia menarik napas dalam-dalam, lalu mulai bercerita. pernikahannya dengan Kebo adalah pernikahan kedua. Usia perkawinan pertama Muah hanya bertahan setahun,

meski ia dan suaminya saling cinta. Orangtua suami pertamanya, Damat, tidak menyukai Muah yang miskin. Mereka mencarikan istri lagi untuk Damat.

Pertemuan Muah dan Kebo juga kebetulan. Saat itu Muah ikut orangtuanya yang jadi pemulung di Pisangan, Jakarta. Muah berjualan pecel di samping bilik mereka. Kebo baru saja keluar dari penjara, setelah mendekam di sana selama enam bulan. Ia juga tinggal di lapak itu. Kayem, ibu Muah, menegur Kebo yang kebetulan lewat.

"Bo, Kebo kapan lu pulang?" tanya Kayem.

Muah memandangi ibunya heran, "Nama orang kok Kebo, sih Mak?"

"Ya, memang gitu. Dipanggilnya Kebo, Kebo gitu"

Suatu hari Kebo membeli pecel dagangan Muah dan hatinya berdesir melihat perempuan ini.

"Tuh cewek boleh juga," kisah Kebo pada sesama pemulung.

Semula Muah tak tertarik, tapi Kebo pantang menyerah. Saat kaki Muah luka tergores kaleng, Kebo membelikannya sandal jepit.

"Kamu mau nggak kawin sama saya?" tanya Kebo.

Muah ragu-ragu.

"Saya pengen jadi orang Jawa, jadi orang tani," rayu Kebo.

"Kalau situ mau sama saya, yang penting situ insaf. Berhenti mabok, asal lu baik, gua nggak apa-apa kawin sama lu," Muah, mengajukan syarat.

Ketika Muah hendak pulang kampung, Kebo memaksa ikut. Mereka sempat kumpul kebo selama enam bulan dan berkali-kali digrebek pemuda setempat. Pada 18 November 1986, Kebo dan Muah menikah di Sisalam. Tak seorang pun dari pihak keluarga Kebo hadir.

Asal-usul Kebo tak jelas.

Saat berpacaran dengan Kebo, Muah sempat bertanya, "Lu kampungnya di mana?"

Orangtua lu di mana?"

"Di Dongkal. Cuma waktu kelas satu SD, saya ngikut truk berangkat ke Jakarta, terus bawa sarung sama ayam. Ayamnya nyolong punya orangtua saya. Ayam lagi angkrem (mengerami telur) diambil, buat ongkos. Sejak itu saya nggak pernah pulang," jawab Kebo pada Muah.

Hidup di Jakarta tidak mudah bagi Kebo. Ia tersesat sendirian di sebuah dunia asing, berada di tengah perubahan cuaca dan rasa lapar. Selain itu, berbagai bentuk kekerasan juga mengintai anak-anak jalanan seperti Kebo, termasuk pembunuhan dan penganiayaan seksual.

Pada 1996, media massa sempat menggemparkan masyarakat lantaran memuat berita perkosaan serta pembunuhan anak jalanan. Seorang pelaku yang dibekuk aparat kepolisian bernama Robot Gedek. Sebelum membunuh anak-anak itu, ia menyodomi mereka.

Kehidupan di jalanan mempertemukan Kebo kecil dengan pemungut puntung rokok dari tong-tong sampah kota, pria yang kemudian mengangkatnya sebagai anak. Kenangan Kebo terhadap ayah angkatnya samar-samar.

"Kebo tinggalnya nggak tetap. Semenjak dia di belakang Mal Taman Anggrek saya nggak ikut. Saya disuruh ngurusin anak," kenang Muah.

Kebo menitipkan uang belanja buat Muah melalui saudara atau teman sekampung yang datang ke Jakarta. Kadang-kadang, Kebo datang sendiri mengantarnya.

"Untuk dua bulan kadang Rp 150 ribu, kadang Rp 100 ribu," kata Muah. Ia maklum pekerjaan suaminya tak bisa menghasilkan banyak uang, tapi, "Ini juga diminta lagi, kalau dia mau beli minuman. Rp 10 ribu, Rp 20 ribu ... lama-lama abis," lanjutnya. Pendapatan Kebo bervariasi setiap hari.

"Pernah sehari dapat Rp 7.000, tapi nggak tentu."

Kebo tidak berubah. Dia tetap suka menenggak minuman keras. Bahkan, ia jadi amat pencemburu. Rasa cemburu membuat Kebo tega menyakiti istri sendiri.

"Saya ngasih nasi sama temannya dikiranya saya senang. Kejadiannya di Kampung Sawah, Jakarta, di samping Mal Taman Anggrek. Saya dipanggil, terus É mulut saya sudah bercucuran darah," kata Muah, menerawang.

Kebo boleh cemburu pada istrinya, tapi Muah harus menerima kehadiran perempuan lain dalam rumah tangga mereka. Pada 1988, Muah menengok suaminya di lapak Kemanggisan, Jakarta Barat. Seorang perempuan hamil bernama Yuli berada dalam bilik Kebo. Di malam hari Muah terpaksa membiarkan suami dan kekasihnya itu bercinta.

Akhirnya, Kebo mengutarakan niatnya untuk menikah lagi.

"Situ boleh kawin, asal ceraikan saya," ujar Muah, panas.

"Gua nggak mau ninggalin lu," jawab Kebo.

"Percuma, nggak mau ninggalin, tapi nyakitin terus."

"Nggak apa-apa kalau kamu maunya begitu. Tapi kamu kan punya orangtua, punya saudara." Kebo mengancam.

Muah gemetar.

Dalam keadaan marah, Kebo mengambil golok.

Ia memotong telunjuk tangan kanannya sendiri.

Para tetangga di Sisalam sering mendengar Kebo memukul istrinya. Muah menjerit-jerit, lalu berlari keluar rumah. Muah terpaksa bersembunyi di rumah tetangga untuk menghindari kekejaman Kebo. Tapi, nasib Muah tak selalu baik. Ia pernah pingsan akibat tindakan Kebo dan terkapar berlumuran darah. Kebo malah meninggalkannya, mencari arak, dan mabuk.

Namun, Kebo sangat lembut terhadap anak-anak. Ia senang mengajak anak-anak kampung pergi memancing. Kebo juga tak suka mendengar Muah membentak Teti. Saat mereka bertengkar malam-malam, Kebo tak ingin putrinya tahu. Suatu malam di antara ribuan malam yang menakutkan bagi Muah, Teti terbangun mendengar suara gaduh. Bocah ini melihat kursi sudah jungkir-balik di lantai.

"Ada apa, sih, Pak?" tanya Teti.

"Nggak ada apa-apa, kok, Nok."

Pada 1992, Kebo membuat ulah pertama kali dengan penduduk kampung Sisalam. Dia mengancam seorang pria bernama Soka. Kebo menempelkan golok di leher Soka sambil menggiringnya mondar-mandir di jalan desa. Penduduk menyaksikan, tapi tak berani melerai.

"Soka ini pendatang, sama seperti Kebo. Mungkin, mereka ini ingin menunjukkan siapa yang paling berkuasa," ujar Rodijuro, lurah Sisalam.

"Tapi, hanya sekali itu. Dia nggak pernah bikin keributan lagi dengan warga sini," kata Wage, pertahanan sipil (hansip) Sisalam.

Akibat perbuatannya itu Kebo dikurung lima bulan di tahanan Kepolisian Resort Brebes.

Angin siang berembus lewat pintu dan jendela yang terbuka. Kenangan pahit menyesak dada Muah. Sebentar-bentar terdengar embikan kambing dari kejauhan. Muah meluruskan kedua kakinya yang terasa penat. Perempuan mungil ini menghela napas panjang. Baru saja ia kembali dari memotong padi di sawah. Muah bekerja sebagai buruh tani. Pemilik sawah memberikan seperenam hasil panen untuk upah para buruh. Pekerjaan tersebut bersifat musiman. Ketika beras dari hasil panen sudah habis dan uang untuk membeli kebutuhan sehari-hari menipis, Muah berharap pada kiriman uang dari suaminya. Namun, Kebo sudah dua bulan tak berkabar berita sejak Mei 2001 itu.

SENJA turun pada Jumat 18 Mei 2001. Dua pelacur, Lina dan Unyil, menemani Kebo yang teler dalam biliknya. Biasanya, Kebo ditemani salah seorang dari mereka. Kali ini agak istimewa.

Pintu bilik Kebo tertutup rapat. Kebo dan dua perempuan ini tenggelam dalam kesenangan mereka. Tiba-tiba Kebo menyuruh Unyil dan Lina melakukan adegan lesbian, seperti dalam film biru.

"Dua perempuan disuruh telanjang. Terus disuruh begituan," tutur Kusni, salah seorang pemulung.

Kedua perempuan tersebut menolak. Kebo marah dan mengancam akan membakar bilik. Dengan langkah sempoyongan ia berjalan ke ambang pintu. Seorang pemulung lewat. Kebo berteriak memintanya membeli minyak tanah.

Pria ini tak bersedia. Kebo lantas menempelkan golok ke leher pria tersebut, yang buru-buru memenuhi permintaan Kebo.

Kebo menyiram tempat tidur kayunya dengan dua liter minyak tanah, lalu menyulut korek api. Lina dan Unyil nekad membuka pintu. Mereka lari tunggang-langgang. Pukul 18.15 api menyala. Bilik Kebo terbakar. Api merembet ke bilik-bilik tetangga.

Kebo kaget. Nalurinya menyuruh kabur. Teriakan panik terdengar santer.

"Kebakaran ... kebakaran!"

"Kebakaran!"

"Kebakaran"

Sewaktu orang-orang menyelamatkan diri serta barang-barang mereka dari jilatan api, Kebo telah meninggalkan kawasan tersebut. Sebelas bilik hangus.

"Ada yang sedang tiduran, ada yang baru selesai mandi, dan melihat api sudah membakar, nggak bisa ngapa-ngapain lagi, ada yang belum pulang. Waktu itu saya sedang nonton tivi. Tiba-tiba saja api sudah membesar dan semua orang panik.

Semua hangus terbakar. Surat tivi, kartu tanda penduduk, surat nikah, peralatan dapur, pakaian semua terbakar. Saya hanya bisa menyelamatkan tivi. Pakaian saya hanya ini saja yang nyisa, yang melekat di badan ini. Gubuk terbakar semua, abis. Sekarang kami nggak punya tempat tinggal, numpang-numpang sama tetangga" kata Wati, tetangga Kebo, dengan wajah memelas.

Penduduk kampung sekitar lapak ikut terkena getahnya.

"Aliran listrik mendadak padam. Telepon aja ikut mati."

Dua hari kemudian, pemulung-pemulung yang membawa besi, golok, dan kayu menemukan Kebo teler di lapak kayu Kedoya Utara, Jakarta Barat. Jumlah mereka, 32 orang. Tentu bukan lawan yang seimbang. Kebo dianiaya beramai-ramai tanpa melakukan perlawanan. Setelah ia jatuh pingsan, para pengeroyok mencegat taksi untuk membawanya kembali ke belakang Mal Taman Anggrek.

ARNOLD Toynbee, sejarawan Inggris terkemuka, mengatakan bahwa menjadi pemimpin bagai berada di antara dua celah sempit. Bila berteguh pada pendirian akan jadi diktator, tapi terlalu mendengarkan rakyat membuatnya terkesan lemah.

Pemerintahan Abdurrahman Wahid mengalami hal itu. Di tengah warisan krisis yang parah dan ancaman disintegrasi di berbagai wilayah, Wahid serba salah. Tawaran bantuan dari International Monetary Fund datang, tapi bukan tanpa pamrih. Syaratnya, antara lain subsidi bahan bakar minyak dan listrik harus dicabut. Padahal, kesulitan ekonomi masih mendera rakyat. Kerusuhan di daerah membuat Wahid terpaksa meminta militer turun tangan dan pelanggaran hak-hak sipil tak bisa dihindari. Hukum kehilangan kekuatan.

Penghakiman massa terhadap pelaku kriminal maupun tersangka kejahatan menjadi fenomena. Rakyat bertindak sendiri untuk mempertahankan milik mereka yang tersisa.

"Tindakan massa itu tidak benar. Itu pembunuhan. Polisi mengeluarkan tembakan peringatan, kalau situasinya demikian," ujar kepala dinas penerangan Kepolisian Daerah (Polda) Metro Jaya, Komisaris Besar Anton Bachlul Alam.

Polisi sering gagal meredakan massa yang marah. Korban tewas di depan mata mereka.

"Pada situasi di era reformasi, orang ingin bebas, demokrasi kebablasan, semua hal dihadapi dengan people power. Polisi akan bertindak tegas. Karena ada juga korban yang jadi korban. Ini yang lebih memprihatinkan. Istilahnya, terjadi maling teriak maling. Penjahat itu kan sudah tahu bahwa massa akan menghakimi mereka, sehingga mereka melakukan ini," kata Anton.

Di Indonesia, lebih seribu orang jadi korban kekerasan massa tahun lalu. Harian Kompas memuat 46 peristiwa pengeroyokan yang disertai pembakaran sepanjang Januari 1999 sampai Mei 2000 di Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi. Wilayah Jakarta Barat merupakan peringkat pertama dalam jumlah korban. Masyarakat kawasan ini dikategorikan "tega." Delapan kasus pembakaran orang hidup-hidup berlangsung di sini. Data forensik dari Universitas Indonesia menunjukkan korban kekerasan massa pada tahun 2001 di Jakarta mencapai 86 kasus dengan 6 kasus pembakaran korban.

Kebo hanya melanjutkan daftar panjang tadi.

Adrianus Meliala, kriminolog dari Universitas Indonesia, mengatakan kekerasan massa sekarang memasuki tahap yang sulit dihentikan. Ia curiga media massa terlibat.

"Media massa harus puasa memberitakan," kata Meliala, serius.

Meliala tak pukul rata terhadap semua media. Internet tidak berpengaruh pada masyarakat kelas bawah, sedang televisi kurang berpotensi.

"Televisi juga terlambat mengambil gambar, mereka tak punya gambar yang bagus.

Misalnya, yang ditayangkan Patroli itu, gambarnya tidak berbicara dan tidak cukup melekat di memori. Media cetak lebih berpengaruh. Pos Kota, misalnya, headline-nya bukan pada perilaku massa yang brutal, tapi mengarah pada korban yang

gosong, yang news yang makin gosong itu. Makin sadis berita itu, makin oke. Tidak serta-merta memang. Tapi, kemudian kelompok massa yang marah melihat kok model itu cocok dengan mereka."

Gunawan Eko Prabowo, redaktur pelaksana surat kabar Pos Kota, terbahak-bahak. Ia

batal menyentuh semangkuk bakmi pangsit yang terhidang di meja kami, di salah satu restoran yang bersebelahan dengan kantornya. Sepasang mata pria ini mulai mengerjap-ngerjap. Ia sudah sebelas tahun bekerja di Pos Kota.

"Saya sering mendengarkan pendapat semacam itu. Saya ingin bukti. Berapa persen berita kami mempengaruhi orang untuk melakukan kejahatan? Coba adakan penelitian," ujar Gunawan dengan mimik serius.

"Peniruan langsung atau spontan itu mengada-ada."

Tapi, ia setuju berita bisa menjadi rujukan modus kejahatan terencana.

"Dulu ada kasus Nyonya Diah, mayat dipotong tujuh itu. Setelah kasus Nyonya Diah, berlanjut dengan kasus Kristin. Mayatnya dipotong-potong juga. Pengakuan pamannya yang menjadi pelaku, 'Saya baca koran, Nyonya Diah dipotong. Polisi sangat sulit mengungkap kasus. Jadi saya tiru itu'," tutur Gunawan.

Pos Kota surat kabar yang identik dengan berita kriminal, meski Gunawan membuktikan hanya 25 persen dari keseluruhan halamannya yang memuat berita semacam itu. Oplah Pos Kota fluktuatif. Paling tinggi 700 ribu eksemplar, paling rendah 300 ribu eksemplar.

"Berita seperti itu kami muat, karena paling dekat dengan keseharian masyarakat pembaca Pos Kota, menengah ke bawah," Gunawan berargumentasi.

Bagaimana dengan pemilihan judul berita dan ungkapan yang vulgar?

"Selagi saya bisa koreksi, saya koreksi. Dulu ada headline yang menceritakan razia terhadap wanita tuna susila. Dalam judulnya ada kalimat berbunyi, 'celana dalamnya ketinggalan.' Saya panggil redaktornya. Kok, bisa menurunkan judul seperti ini? Saya marahi," kilahnya.

Di lain pihak, Gunawan khawatir dengan mengubah gaya penulisan Pos Kota membuat mereka kehilangan pasar. Brand name itu terlanjur melekat. Apalagi sekarang banyak koran yang mengikuti gaya Pos Kota, baik tema maupun penyajian berita. Tingkat persaingan antar media dalam ceruk yang sama makin tinggi. Pos Kota tak ingin berjudi.

Citra Pos Kota sebagai surat kabar berita kriminal membuat harian ini sering berfungsi sebagai pos polisi. Masyarakat datang untuk melaporkan anak yang hilang. Pengusaha mengadukan rekan bisnis yang kabur menggondol sejumlah uang milik bersama.

"Kelihatannya masyarakat lebih percaya pada media ketimbang pada polisi. Seringkali polisi terlambat. Fasilitas mereka nggak memadai. Saya pernah melihat sendiri bagaimana untuk mengejar penjahat saja harus cari motor dulu, beli bensin patungan," kata Gunawan.

Pengalaman produser Patroli Indosiar, Indria Purnama Hadi, menyangkut pengaruh berita pada tindak kejahatan nyaris sama dengan Gunawan. Indria bahkan tak menyangkal pendapat Meliala.

"Sebelumnya saya pernah dengar ada yang berkata bahwa televisi atau media berpengaruh pada perilaku orang. Tapi, ini akhirnya saya alami sendiri. Suatu hari kami mewawancari pelaku pencurian kendaraan bermotor di Sleman, Yogyakarta. Usianya masih muda, sekitar 17 tahun. Dalam sehari ia bisa mencuri dua sampai tiga motor. Kami kaget juga sewaktu ia bilang, untuk mencuri itu dia melihat dari Patroli," kata Indria.

Evaluasi pun dilakukan. Sejak itu ia lebih berhati-hati melakukan penyuntingan.

Patroli tak lagi menampilkan alat-alat yang mendukung pencurian.

Menurut Indria, program tayang tersebut lahir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang tidak terpenuhi stasiun televisi lain. Banyak televisi menyajikan berita politik, yang membuat orang jenuh. Berita-berita Patroli tak melulu menonjolkan sisi kriminal, melainkan mengandung tujuan sosial dan hukum.

"Agar masyarakat makin hati-hati," ujar Indria. "Sebagai peringatan kepada masyarakat yang lain. Misalnya, penghakiman massa itu memberi informasi sekaligus peringatan. Atau tayangan tentang ledakan mercon yang membawa korban di Duri Kepa. Orang yang punya mercon di Depok, misalnya, jadi waspada."

Pada awal masa tayang, Patroli memperoleh informasi dari kepolisian. "Tapi, sekarang masyarakat sendiri yang menelepon kami. Seperti kasus mayat yang dibakar di belakang Mal Taman Anggrek itu," ujar penanggung jawab program Patroli sejak tayang pertama pada April 1999 lalu.

Di luar segala kontroversi pengaruh media, Adrianus Meliala menyisakan satu asumsi lagi.

"Pada dasarnya kita ini sudah punya bibit dan menjadi budaya. Coba datang ke Cengkareng. Ada satu daerah di sana yang memasang pengumuman: di sini tempat orang dibakar pertama kali. Di sini ada semacam glory, pengagungan. Artinya, ketika terjadi di daerah lain, bukan lagi sekadar peniruan, tapi pengagungan," tuturnya, prihatin.

EMPAT pembunuh Kebo masih buron. Sebelum menghilang, mereka mengumumkan kematian Kebo pada pemulung lain sambil tertawa bangga.

Polisi hanya berhasil membekuk delapan tersangka penganiaya Kebo, termasuk SuhariÑpaman Muah, dan Zumadi, adik Muah satu ibu.

Di Sisalam, Muah makin gelisah. Kebo belum juga pulang. Tak tahan menanggung penasaran, ia meminta Wage, hansip Sisalam, mengantarnya ke Jakarta.

Pada 22 Mei 2001, mereka sampai di Terminal Pulogadung. Wage membeli surat kabar

Pos Kota. Jantung pria ini berdetak keras saat menyimak sebuah kolom di kiri halaman muka. Muah yang buta huruf tenang-tenang saja.

"Suamimu lagi ada masalah," kata Wage.

Saat Muah dan Wage menghadap Brigadir Satu Eko Kuswanto di kantor Kepolisian Resort Jakarta Barat, delapan tersangka berkumpul di ruang yang sama.

Suhari dengan wajah letih mengeluh pada Wage, "Saya itu kesal, dimintain duit terus sama dia (Kebo) saban hari, sing tanpa perhitungan."

Eko bertanya pada Muah, "Ibu Muah, suami ibu meninggal dibunuh orang. Apakah ibu mau menuntut?"

Muah tidak ingin menuntut kematian Kebo secara hukum, "Orang dia itu jahat."

Seorang polisi wanita yang ikut hadir terkesima, "Saya juga perempuan, Bu Muah. Masak orang berumah tangga itu nggak ada kasih sayangnya?"

Wage membantu Muah menulis surat pernyataan. Setelah itu Muah membubuhkan cap jempol di atasnya.

"Sekalipun dia itu dibunuh seseorang, tapi dia orang jahat. Saya masih ingat, dulu pemerintah mengadakan misterius itu, pemerintah juga membunuh orang, kok, orang jahat," kata Wage pada Eko.

Pada 1980-an, pemerintah Soeharto melakukan sebuah operasi yang terkenal dengan sebutan "Petrus" atau penembakan misterius. Ribuan penjahat ditembak, sedang mayatnya ditinggalkan begitu saja. Pers dan forum internasional mengutuk tindakan yang dianggap melanggar prinsip kemanusiaan ini. Dalam biografi

Soeharto: Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya, Soeharto membela diri, "Itu untuk terapi goncangan. Supaya orang banyak mengerti bahwa terhadap perbuatan jahat masih ada yang bisa bertindak dan mengatasinya."

Di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, salah satu rumah sakit umum di Jakarta, ada bagian yang membiarkan waktu berhenti. Dunia orang-orang mati. Bau busuk mengelana di lantai ruang pendingin. Deretan lemari besi merapat ke dinding. Pada pintunya tertera angka-angka; 1,2,3, dan 4 dari cat biru. Seonggok arang tersimpan di balik pintu nomor 3. Dalam daftar registrasi petugas kamar mayat tercantum catatan: "21/5001/793/9.35/Tanpa Nama/Polsek Tanjung Duren/Luka bakar." Tak ada pihak keluarga datang mengambil mayat itu.

Pada 25 Mei 2001, petugas kamar mayat membawa mayat tanpa nama tadi ke pemakaman massal Tegal Alur, Jakarta Barat. Penggali kubur menimbun tanah di atas lubang. Kebo kembali sendirian.

PERTENGAHAN Juni 2001. Mata Muah kembali menerawang. Berbagai perasaan berkecamuk dalam benak wanita ini.

"Bagaimanapun dia suami saya, ya kadang kangen. Tapi, dia begitu."

Nani, istri lurah Sisalam, menghibur, "Sudahlah, kini kowe sudah bebas. Nanti cari suami yang baik."

Kecemasan Muah masih tertuju pada yang hidup.

"Kasihlan adik saya. Anak-anaknya masih kecil."

Surat perpanjangan penahanan Zumadi yang dikeluarkan pihak Kejaksaan Negeri Jakarta Barat menggeletak di lantai semen yang dingin.

Ratusan kilometer dari Sisalam, cerobong bangunan tersaput jelaga terus mengeluarkan asap hitam ke langit biru. Bekas-bekas bilik yang terbakar menyuguhkan pemandangan mengenaskan.

Kerangka kursi panjang teronggok di muka bilik Kebo yang tinggal puing. Karpet merah dari bahan wol miliknya masih tersampir di tali jemuran. Seorang pria berkaus singlet mendorong gerobak di antara sampah kaleng dan plastik. Roda kehidupan berderit lagi, berputar, tiada berhenti. Manusia menjalaninya seperti kutukan, sebagaimana Atlas, dewa dalam mitologi Yunani, memikul bumi pada pundaknya.

Muah termangu memandangi serpihan-serpihan kertas yang berserak di lantai, surat nikahnya dengan Kebo. Kebo merobek surat tersebut saat mereka bertengkar hebat untuk kesekian kali.

"Akan saya simpan terus kenang-kenangan," ujar Muah, nyaris berbisik.

B. Tentang Penulis Naskah “Hikayat Kebo”

LINDA CHRISTANTY lahir pada 18 Maret 1970 di Pulau Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Ia menulis cerita pendek, puisi, esai, dan reportase yang meliputi isu politik, sejarah, sastra, budaya dan gender.

Karya-karyanya meraih berbagai penghargaan, termasuk penghargaan sastra nasional maupun internasional. Ia dua kali memperoleh Khatulistiwa Literary Award untuk kategori buku fiksi terbaik, yaitu untuk buku cerita pendeknya *Kuda Terbang Maria Pinto* (2004) dan *Rahasia Selma* (2010). Ia juga meraih penghargaan Prosa dari Badan Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia untuk buku esainya *Dari Jawa Menuju Atjeh* (2010) dan buku cerita pendeknya *Seekor Anjing Mati di Bala Murghab* (2013). Pada 1998, esainya “Militerisme dan Kekerasan di Timor Timur” memperoleh penghargaan Esai Terbaik Hak Asasi Manusia. Cerita pendeknya “Daun-Daun Kering” menerima penghargaan Cerita Pendek Terbaik Harian Kompas pada 1989. Ia menulis naskah drama tentang tsunami dan proses perdamaian di Aceh, yang dipentaskan di World P.E.N Forum (yang diselenggarakan P.E.N Japan bekerja sama dengan P.E.N Internasional) di Tokyo, Jepang (2008). Pada 2013, ia menerima penghargaan sastra

Asia Tenggara di Bangkok, Thailand, yaitu Southeast Asian Writers Award atau S.E.A Write Award.

Buku-buku fiksi dan non-fiksinya yang sudah terbit adalah *Kuda Terbang Maria Pinto* (cerita pendek, 2004), *Dari Jawa Menuju Atjeh* (esai, 2008, cetak ulang oleh Circa, 2018), *Rahasia Selma* (cerita pendek, 2010), *Jangan Tulis Kami Teroris* (esai, 2011), *Seekor Anjing Mati Di Bala Mueghab* (cerita pendek, 2012), *Seekor Burung Kecil Biru di Naha; Konflik, Tragedi, Rekonsiliasi* (esai, 2015), dan *Para Raja dan Revolusi* (esai, 2016). Sejumlah cerita dan esainya telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris, Jerman, Perancis, Jepang, Arab, Belanda, Thai, dan Finlandia. Kumpulan cerita pendeknya dalam bahasa Thai, *Sua Sib Jed Tua Khong Luta*, diluncurkan di Bangkok pada 2013. Cerita pendeknya dalam bahasa Jerman dimuat dalam antologi *Duft der Asche* dan terbit pada 2008, sedangkan buku esainya dalam bahasa Jerman, *Schreib bloß nicht, dass wir Terroristen sind!*, terbit di Berlin pada 2015.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS DIRI

Nama : Pandika Adi Putra
NIM : 1917102013
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat, Tanggal Lahir : Batang, 27 Juli 2001
Alamat : Jl. Dahlia V No. 14 Pondok Timur Indah, Kelurahan Mustikasari, Kecamatan Mustika Jaya, Kota Bekasi
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Nomor telepon : 0895-2006-8036/ 0819-1989-0947
E-mail : pandikadiputra@gmail.com
Motto Hidup : Bermanfaat untuk Khalayak

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD : SDN Mustika Jaya 2 Kota Bekasi (2013)
SMP : SMP Daya Utama Kota Bekasi (2016)
SMK/Sederajat : SMK Teratai Putih Global 3 Bekasi (2019)
Strata 1 : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (2023)

PENGALAMAN

1. Lembaga Pers Mahasiswa Saka Pimpinan Umum (2022)
2. iNews.id *SEO Content Writer* (2022)
3. Pojok Nulis *SEO Content Writer* (2023)
4. Bina Diri UKM Pramuka Pemateri *Citizen Journalism* (2023)
5. Jurnalight HMJ KPI 2023 Pemateri *Collage Journalism* (2023)

Purwokerto, 8 Juni 2023
Penulis,



Pandika Adi Putra
NIM. 1917102013